Dari BALIK PENJARA-PENJARA AL-ASSAD

SURIAH 2011-2019

Tim Relawan Sahabat Al-Aqsha

www.sahabatalaqsha.com

إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ

Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan (dengan menyiksa dan membakar mereka) kemudian mereka tidak bertaubat, maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar.
(QS Al-Buruj: 10)

Dari Balik Penjara-Penjara Al-Assad

Suriah 2011 - 2019

Tim Relawan Sahabat Al-Aqsha

www.sahabatalaqsha.com

Ya Allah,
ini pembelaan kami
di Indonesia
terhadap keluarga kami
Ahlusy Syam,
yang RasulMu
Shallallahu ‘alayhi wa sallam
jadikan barometer Ummat:

“Bila rusak Ahlusy Syam maka tidak ada lagi kebaikan pada kalian.”
(Diriwayatkan Ahmad [20361], diriwayatkan dan dishahihkan Tirmidzi [2192], dan dishahihkan Al-Albani dalam As-Shahihah [403])

DAFTAR ISI

Dari Balik Penjara-penjara Al-Assad
Suriah 2011 - 2019

BAB I

MENGAPA SURIAH PENTING

MENGAPA Suriah penting? Untuk menjawab pertanyaan ini, diperlukan pemahaman tentang beberapa istilah berikut ini:

* Asy-Syam
* Al-Ardh al-Mubarakah atau Tanah Barakah
* Al-Ardh al-Muqaddasah atau Tanah Suci atau Baitul Maqdis
* Al-Haram atau Tanah Haram

Asy-Syam atau Biladisy-Syam atau Negeri Syam adalah kawasan yang dikenal juga sebagai Tanah Barakah atau ***Al-Ardh al-Mubarakah***. Inilah kawasan yang didoakan keberkahannya oleh Rasulullah *shallallahu 'alayhi wa sallam*, dalam hadits-haditsnya. Beliau pernah berdoa, sebagaimana terdapat dalam hadits dari Ibnu 'Umar *radhiyallahu 'anhu*: "Ya Allah berkahilah kami pada negeri Syam kami. Ya Allah, berkahilah kami pada negeri Yaman kami." [HR Al-Bukhari dan Ahmad]

Asy-Syam yang dikenal Rasulullah *shallallahu 'alayhi wa sallam*, yang beliau kunjungi di usia 12 tahun untuk berdagang bersama paman beliau yaitu Abu Thalib, adalah satu kawasan tersendiri. Orang-orang Quraisy melakukan perjalanan dagang ke Asy-Syam sebanyak 2 kali dalam setahun, di waktu musim dingin dan di waktu musim panas, sebagaimana dinyatakan Allah Ta'ala dalam Surah Quraisy. Asy-Syam di masa Nabi *shallallahu 'alayhi wa sallam* ini sudah berubah batas-batasnya selama 14 abad terakhir terutama ketika pada musim dingin tahun 1915-1916, dua diplomat, Sir Mark Sykes dari Inggris dan François Georges-Picot dari Prancis secara diam-diam bertemu untuk memutuskan nasib dunia Arab pasca-Khilafah Utsmaniyah yang diporak-porandakan Barat melalui, di antaranya, pemberontakan oleh Sharif Hussein bin Ali.

Menurut apa yang dikenal sebagai Perjanjian Sykes-Picot ini, Inggris dan Prancis setuju untuk membagi-bagi dunia Arab di kalangan mereka sendiri. Inggris akan mengambil kendali atas apa yang sekarang dikenal sebagai Irak, Kuwait, dan Yordania. Prancis diberi Suriah modern, Lebanon, dan Turki selatan. Status Palestina akan ditentukan kemudian, dengan memperhitungkan ambisi Zionis. Zona-zona kendali yang diberikan kepada Inggris dan Prancis mengizinkan sedikit pemerintahan sendiri oleh Arab di

beberapa daerah, meskipun dengan kontrol Eropa atas kerajaan-kerajaan Arab tersebut. Di daerah-daerah lain, Inggris dan Prancis menjadi pemegang kontrol total.

Maka Asy-Syam yang dikenal Rasulullah *shallallahu 'alayhi wa sallam* itu kini sudah berubah menjadi empat negara kecil: Palestina, Suriah, Lebanon dan Yordan, dengan batas-batas yang tidak sama dengan yang ada pada 14 abad sebelumnya. Sebagian besar Suriah yang kita bahas ini adalah bagian dari kawasan Asy-Syam yang didoakan keberkahannya oleh Rasulullah *shallallahu 'alayhi wa sallam* - tapi tidak seluruh kawasan Suriah masuk ke dalam Biladisy Syam.

Untuk mengetahui sebenarnya seluas apa dan apa batas-batas Asy-Syam maka kita perlu mengenal istilah yang ketiga yaitu ***Al-Ardh al-Muqaddasah*** atau Tanah Suci atau Tanah Muqaddas. Inilah kawasan yang menurut para ulama disebut oleh Allah Ta'ala di dalam Surah Al-Isra' (17) ayat 1:

Mahasuci Allah yang memperjalankan (dengan bergegas) hambanya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah kami berkahi sekelilingnya (hawlahu) *...*

Tanah Muqaddas atau Baitul Maqdis di sekitar Masjidil Aqsha adalah tanah yang disucikan dan ditetapkan batas-batasnya dari langit. Demikian pula yang disebut dengan **Tanah Haram** yaitu Makkah dan Madinah, yang batas-batas *haram*-nya ditetapkan Allah. Ibnu 'Umar *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Seluruh tanah *Haram* adalah *haram* (suci) dari langit hingga ke bumi. Seluruh kawasan Baitul Maqdis adalah *muqaddas* (suci) dari langit hingga ke bumi." (Dalam *Mapping Islamicjerusalem: A Rediscovery of Geographical Boundaries,* Khalid El-Awaisi, 2007) [Pada tanah Haram berlaku hukum Syariat misalnya tak boleh membunuh burung atau menebang pohonnya pada saat berhaji. Pada tanah Muqaddas, kesuciannya bukan pada hukum tapi pada hikmahnya bahwa tanah itu disucikan Allah dari kesyirikan.]

Pusat dari Tanah Muqaddas adalah Masjidil Aqsha, satu dari tiga masjid yang disucikan yang tentangnya Rasulullah pernah berkata, "Janganlah melakukan perjalanan bersusah-payah kecuali ke tiga masjid: Masjidil Haram, Masjidku, dan Masjidil Aqsha."

Masjidil Aqsha adalah Masjid yang menjadi markaz da'wah sebagian besar Nabi dan Rasul. "Masjidil Aqsha adalah masjid kedua yang dibangun dalam sejarah untuk ditegakkannya ibadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala di dalamnya setelah Masjid Al-Haram. Siapa saja yang shalat di dalamnya mendapat pahala berlipat ganda, tidak sama seperti masjid- masjid yang lain, kecuali Masjid Al-Haram serta Masjid An-Nabawi. Selain itu, Baitul Maqdis dan tanah Syam adalah tempat manusia berkumpul dan kelak dibangkitkan.

Pun, Baitul Maqdis adalah kiblat pertama kaum Muslimin dan ke Masjid Al Aqsha-lah Rasul *Shallallahu 'alayhi wa sallam* diisra'kan dari Masjid Al-Haram di Makkah. Dan

bahwa berihram untuk haji atau umrah dari Baitul Maqdis di dalamnya terdapat pengampunan untuk dosa-dosa. Baitul Maqdis adalah tanah *ribath fi sabilillah* hingga hari Kiamat, dan bahwasanya kelompok yang ditolong akan berhimpun di Baitul Maqdis dan sekitarnya." (Telaah Hadits tentang Keutamaan Baitul Maqdis dan Masjidil Aqsha, Dr Ahmad Yusuf Abu Halabiyah, dalam *Buku Emas Baitul Maqdis*, 2018, ISA - Institut Al-Aqsa untuk Riset Perdamaian)

Suriah adalah bagian dari Asy-Syam atau Tanah Barakah yang tidak bisa dipisahkan dengan Tanah Muqaddas yang tidak bisa dipisahkan dengan Tanah Haram. Kedudukan Suriah penting dalam aqidah Islam dengan berbagai alasan dan keistimewaan yang dinyatakan jelas dalam sumber-sumber otentik Islam, termasuk hadits tentang akan turunnya Nabi Isa 'alayhissalam di akhir zaman nanti di Menara Putih di Masjid Umawi yang terdapat di ibu kota Suriah, Damaskus.

Pada peta dunia, yang manakah Asy-Syam itu? Di mana batas-batasnya? Berikut ini adalah penjelasan dari para peneliti yang tergabung dalam Islamicjerusalem Research Academy (ISRA, di Istanbul) telah mempelajari dari sumber-sumber Al-Quran, Sunnah, dan sejarah, kemudian merekonstruksi batas-batas kawasan istimewa yang dibarakahi Allah bernama Negeri Syam dan Baitul Maqdis itu.

Berikut ringkasan dari penjelasan para cendekiawan yang khusus mempelajari tentang Negeri Syam, Baitul Maqdis dan Masjidil Aqsha itu:

1. *“Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang kami telah barakahi. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu.”* [Surah Al-Anbiya’ (21): 81]. Ayat ini berbicara tentang perjalanan Nabi Sulaiman *‘alaihissalam* dari suatu tempat di luar batas Syam menuju ‘Ardhul Barakah. Ulama sepakat bahwa Markaz kerajaan Nabi Sulaiman ada di Syam dan Baitul Maqdis. Lalu dimana lokasi suatu tempat di luar kawasan Syam itu? Dalam ayat lain Allah memberikan keterangan bahwa Nabi Sulaiman mengendalikan angin yang mampu membawanya menempuh perjalanan satu bulan hanya dalam beberapa saat, yang oleh para ulama diperkirakan berjarak tempuh sekitar 1500 KM. Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh kawasan yang berada di radius 1500 KM dari Baitul Maqdis bukanlah bagian dari Syam.
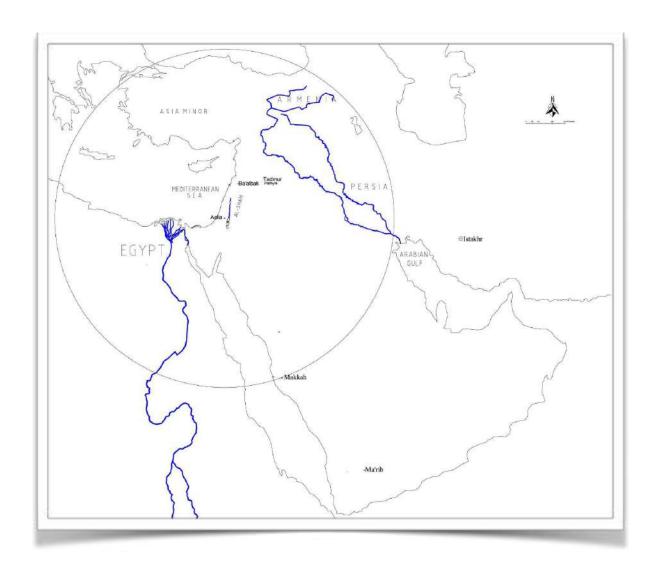
2. *“Dan Kami selamatkan dia (Ibrahim) dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah barakahi untuk sekalian manusia.”* [Surah Al-Anbiya’ (21): 71]. Perjalanan Nabi Ibrahim dari sebuah kawasan di Irak menuju kawasan ‘Ardhul Barakah. Maka Irak bukan bagian dari Syam.
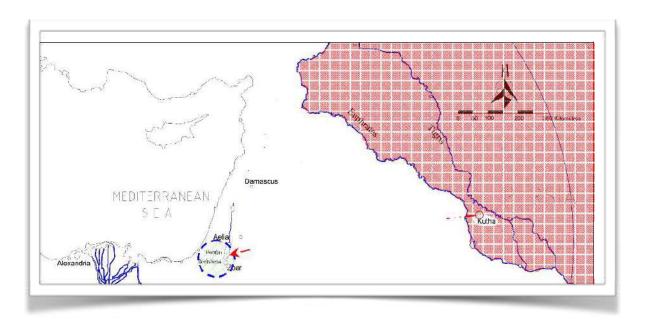
3. *“Dan Kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan barakah kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam hari dan siang hari dengan aman.”* [Surah Saba (34): 18]. Perjalanan Ahlul Yaman ke Syam. Maka seluruh kawasan yang berada di sebelah selatan Tabuk seperti Jazirah Arab dan Yaman bukan bagian dari Syam.
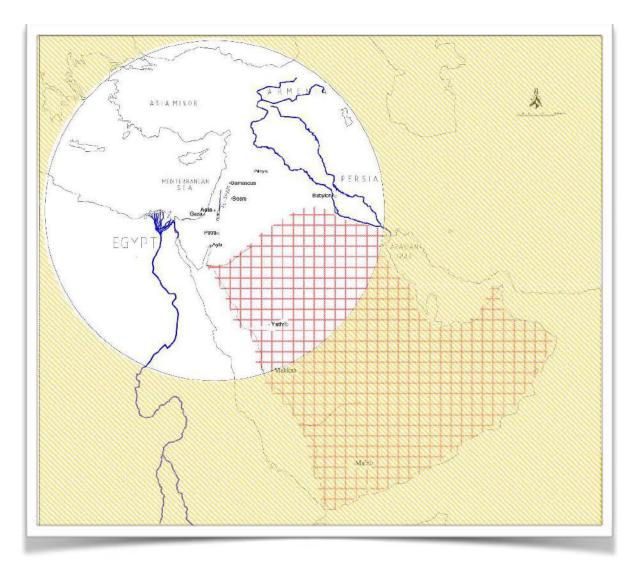
4. *“Dan Kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan barakah kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam hari dan siang hari dengan aman.”* [Surah Saba (34): 18]. Perjalanan Ahlul Yaman ke Syam. Maka seluruh kawasan yang berada di sebelah selatan Tabuk seperti Jazirah Arab dan Yaman bukan bagian dari Syam.“*Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah Kami beri barakah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Kekhalifahan Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir’aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka.”* [Surah Al-A’raf (7): 137]. Allah memperjalankan Bani Israil dari Mesir menuju kawasan yang Allah barakahi dan Allah pusakakan bagi mereka. Maka bagian Mesir yang berada di sebelah barat sungai Nil bukan bagian dari Syam.
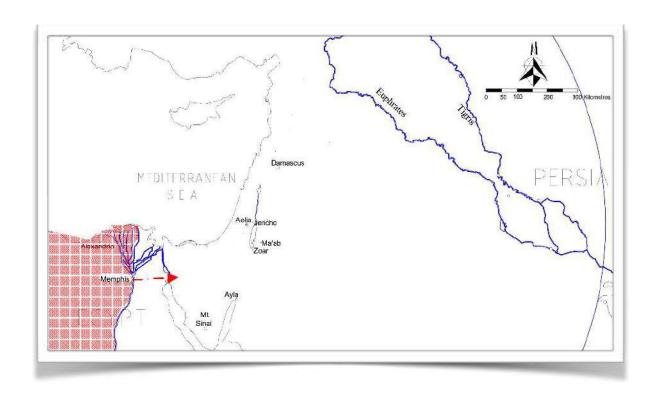
5. Kawasan radius 1500 KM di luar Syam. Seluruh kawasan cetak merah bukan bagian Syam.
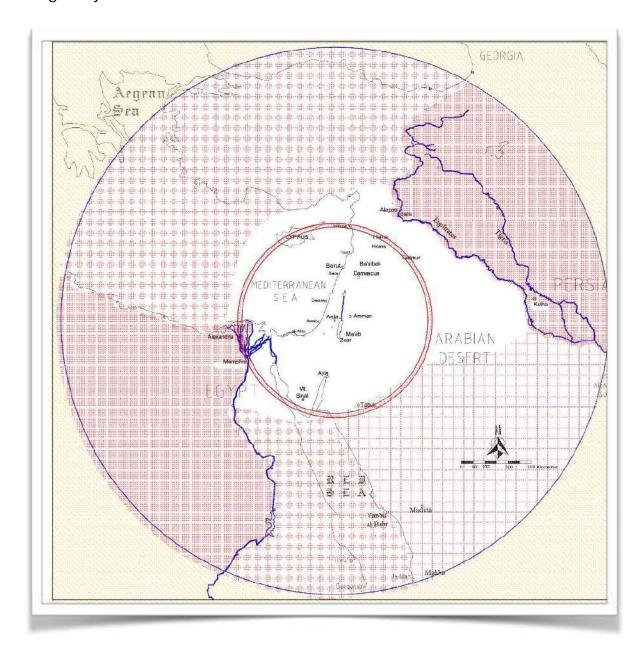
6. Lingkaran tengah kawasan Syam. Aleppo di Suriah bukan bagian dari Syam dan Tabuk di Saudi Arabia bagian dari Syam. Lingkaran ke dua seluruh kawasan yang bukan bagian dari Syam.
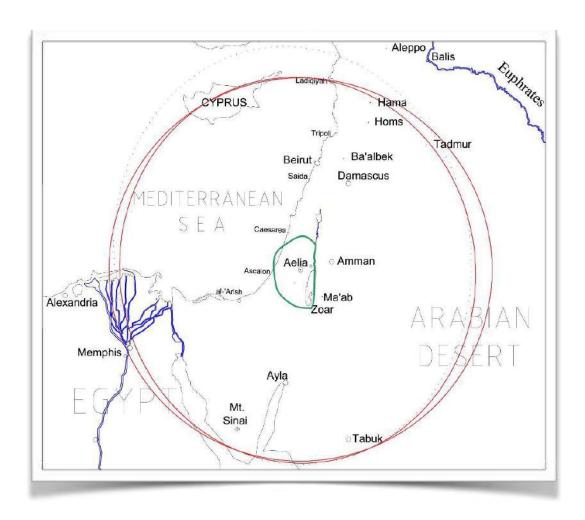
7. Inilah peta *Ardhul Muqaddasah* dan *Al-Ardh al-Mubarakah.* Semua kawasan *Ardhul Muqaddasah* sudah pasti Barakah karena berada di tengah *Ardhul Barakah*, tetapi tidak seluruh kawasan *Ardhul Barakah* itu *Muqaddasah.* (Sumber: Dr Khalid El-Awaisi)
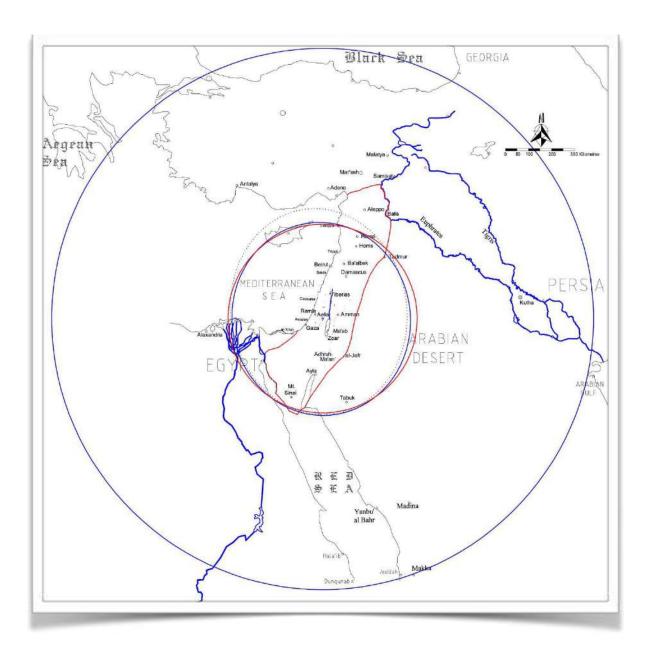
Penjelasan tentang Bumi Syam dan keistimewaannya menjawab pertanyaan: Mengapa Suriah penting?

Pertanyaan berikutnya:

Mengapa warga Syam atau Ahlusy Syam penting?

Jawabannya banyak tetapi hadits-hadits Rasulullah *shallallahu ‘alayhi wa sallam* ini lebih dari mencukupi tentang mengapa penting bagi ummat Islam seluruh dunia mementingkan warga Syam:

* Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu ‘alayhi wa Sallam* bersabda: “Akan senantiasa ada sekelompok dari ummatku, mereka tetap tegar menegakkan perintah Allah, tidak terpengaruh oleh orang yang berselisih dengan mereka, memerangi musuh-musuh mereka. Setiap kali perang berkobar, peperangan kaum lain berkecamuk. Allah mengangkat derajat satu kaum dan memberikan rizqi kepada mereka hingga datang kepada mereka hari kiamat.” Kemudian Rasulullah *Shallallahu ‘alayhi wa Sallam* bersabda: “mereka adalah Ahlusy Syam”. (Diriwayatkan At-Thabrani dalam *Mu’jamul Awsat* [7948] dan sanadnya di hasan-kan oleh Arnauth dalam *Tahqiqul Musnad*)

* Dari Abdullah bin Hawalah *radhiyallahu ‘anhu*: Satu ketika kami bersama Rasulullah *Shallallahu ‘alayhi wa Sallam*, kami mengeluhkan tentang kemiskinan dan serba kekurangan, maka Rasulullah *Shallallahu ‘alayhi wa Sallam* bersabda: “Bergembiralah, karena Demi Allah! Kalian berada dalam keadaan serba kecukupan lebih aku takutkan daripada kalian serba kekurangan. Demi Allah! Urusan ini akan bertahan pada kalian hingga Allah bukakan bagi kalian wilayah Persia, kawasan Romawi, dan wilayah Himyar. Dan hingga kalian terbagi menjadi 3 pasukan: pasukan di Syam, pasukan di Iraq, dan pasukan di Yaman. Dan hingga tiba saat dimana seseorang diberi 100 masih merasa tidak cukup.” Ibnu Hawalah berkata: “Maka aku berkata: Wahai Rasulullah! Pilihkanlah bagiku jika aku menjumpai masa itu. Rasulullah bersabda: “Aku pilihkan bagimu bumi Syam, sebab Syam adalah bumi pilihan Allah, dan akan berkumpul disana hamba-hamba pilihan Allah. Wahai Ahli Yaman, beradalah kalian di Syam sebab ia merupakan tanah pilihan Allah, dan barang siapa menolak, maka alirilah dari sungai-sungai Yaman, karena sesungguhnya Allah menjamin Syam dan penduduknya.” (Diriwayatkan Ibnu Asakir dalam Tarikh Dimasyq [1/75]. Al-Albani dalam Silsilah As-Shahihah [7/1260] mengatakan: sanadnya shahih dan semua perawinya tsiqah.

* Dari Mu’awiyyah bin Qurrah, dari ayahnya *radhiyallahu ‘anhu* berkata: Rasulullah *Shallallahu ‘alayhi wa Sallam* bersabda: “Bila rusak Ahlusy Syam maka tidak ada lagi kebaikan pada kalian. Akan senantiasa ada sekelompok orang dari ummatku yang selalu dalam kemenangan, tidaklah membahayakan mereka orang lain yang menyia-nyiakan mereka hingga datang hari kiamat”. (Diriwayatkan Ahmad [20361], diriwayatkan dan dishahihkan Tirmidzi [2192], dan dishahihkan Al-Albani dalam As-Shahihah [403]).

***

BAB II

SELINTAS SURIAH PRA- DAN PASCA- 2011
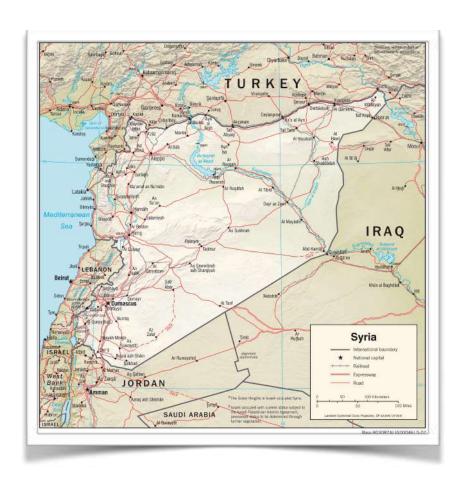
Nama	Suriah atau Syria atau Republik Arab Suriah
Penduduk	Sekitar 22,5 juta jiwa (perkiraan Juli 2012). Dari semua termasuk di dalamnya 75% Muslim (Ahlus Sunnah wal Jama'ah), sekitar 15% Nusairiyah-Alawiyah (Syiah), sekitar 10% Kristen dan Druze
Lokasi	Asia Barat (Timur Tengah)
Perbatasan	Total garis 2.253km2: Turki (Utara) 822km, Iraq (Timur, Tenggara, Selatan) 605km, Yordania dan Palestina (Barat Daya) 451km, Lebanon (Barat) 375km.

LATAR BELAKANG SEJARAH

1. Perjanjian Sykes-Picot membagi-bagi Negeri Syam yang lepas dari Turki Utsmani (dirundingkan sejak Nopember 1915 sampai Maret 1916, ditandatangani resmi 16 Mei 1916, diberlakukan sejak 1917): Suriah-Lebanon menjadi kawasan di bawah kekuasaan Prancis, Palestina-Yordania menjadi kekuasaan Inggris. Pembagian Negeri Syam ini banyak ditafsirkan sebagai gambaran hadits Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* yang mempredikisi, suatu saat di akhir zaman umat Islam laksana hidangan yang dikerumuni musuh-musuhnya.

2. Partai Sosialis Arab Ba'ats (Ḥizb Al-Ba'ath Al-'Arabī Al-Ishtirākī) didirikan pertama kali oleh Michel Aflaq, Salah al-Din al-Bitar dan Zaki al-Arsuzi. Partai ini menganjurkan Ba'atsisme (bermakna "*renaissance*" atau "*resurrection*"), campuran ideologi Nasionalisme-Arab, pan-Arabisme, Sosialisme Arab dan kepentingan-kepentingan anti-penjajahan Barat. Ba'atsisme menyerukan bersatunya dunia Arab dalam satu negara. Mottonya "Persatuan, Kebebasan, Sosialisme". Partai ini merupakan *merger* dari Gerakan Arab Ba'ats pimpinan Aflaq dan al-Bitar, serta Ba'ats Arab dipimpin oleh al-Arsuzi, didirikan pada 7 April 1947 sebagai Partai Arab Ba'ats. Gagasan ini segera menyebar dari Suriah dan Iraq. Pada 8 Maret 1963, lewat sebuah kudeta militer Partai Ba'ats berkuasa di Suriah.

3. Tahun 1967 Suriah bersama Mesir dan Yordania kalah telak dalam Perang Enam Hari melawan Israel. Bukan saja kalah, tapi Dataran Tinggi Golan dirampas dari Suriah, Gurun Sinai dirampas dari Mesir, dan Tepi Barat dirampas dari Yordania, yang termasuk di dalamnya Haram Al-Syarif atau komplek Masjidil Aqsha.

4. Tahun 1970, Menteri Pertahanan Suriah yang gagal memenangkan Perang Enam Hari, yaitu Hafez Al-Assad, justru menjadi Perdana Menteri. Setahun berikutnya menjadi Presiden Republik Arab Suriah. Sejak itu Hafez Al-Assad menjalankan pemerintahan militer-intelijen dengan ideologi Arab Ba'ats. Keberhasilan penyebaran doktrin ideologi Sosialis Arab Ba'atsisme inilah yang membangun basis massa yang lebih luas, menjangkau bukan saja kalangan Nusairiyah-Alawiyah, Druze, dan Kristen, tetapi juga sejumlah besar warga keturunan keluarga Muslim *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, namun tersekularkan oleh ideologi yang revolusioner.

5. Sesudah terlibat perang sekali lagi dengan Israel, dan merasa berhasil mengambil kembali kawasan Qunaitra di pinggiran Damaskus, tahun 1973 Hafez Al-Assad mengubah Konstitusi Suriah diantaranya membolehkan non-Muslim menjadi Presiden. Sesuatu yang kemudian memulai perlawanan resmi Ikhwanul Muslimin terhadap rezim Assad. Klimaksnya perlawanan bersenjata yang diselesaikan oleh Assad dengan operasi militer dan intelijen besar-besaran atas kota Hama pada tahun 1982. "The Hama Massacre" atau Pembantaian Hama adalah peristiwa ketika rezim Hafez Al-Assad membantai antara 10 ribu sampai 25 ribu Muslimin Sunni, dan memenjarakan puluhan ribu da'i dan 'ulama yang tidak sedikit diantaranya masih dipenjara sampai revolusi 2011 meletus.

6. Masyarakat Suriah melewati sekitar 40 tahun terakhir (pra-2011) perubahan-perubahan yang dipengaruhi banyak faktor di dalam dan di luar negeri. Krisis yang pecah pada 2011 adalah ledakan dari akumulasi tiga hal yang nampaknya tidak mampu lagi dikendalikan oleh rezim minoritas yang dipimpin Bashar:
    a. Klimaks kemarahan sebagian besar rakyat Suriah atas 40 tahun lebih kekuasaan opresif tirani minoritas Nusairiyah-Alawiyah atas mayoritas Muslim (Sunni; Ahlus Sunnah wal Jama'ah).
    b. Klimaks pergesekan antara kekuatan-kekuatan internal Partai Ba'ats dan Klan Alawiyah yang masing-masing memiliki agenda-agenda pasca-Uni Soviet sendiri, serta koneksi-koneksi bisnis sendiri dengan kelompok korporasi multinasional yang berbeda (baik dari kalangan Barat maupun Timur).
    c. Klimaks pergesekan antara kepentingan-kepentingan multilateral AS-Inggris-Prancis versus Russia-Cina-Iran di kawasan Timur Tengah: di satu sisi kepentingan-kepentingan geopolitik-ekonomi-militer dan sumberdaya alam yang berbenturan, di sisi lain satunya pandangan mereka dalam kepentingan membendung bangkitnya kekuatan Muslim *Ahlus-sunnah wal Jama'ah.*
7. Komunitas Nusairiyah-Alawiyah yang mendominasi kekuasaan politik dan ekonomi di Suriah lebih kental fungsinya sebagai identitas etnik ketimbang spiritual. Bashar Al- Assad meneruskan politik ayahnya dalam mengakomodasi aspek-aspek tertentu kehidupan Muslim Sunni yang mayoritas, seperti: Solat 'Ied bersama Sunni, membolehkan pendirian "Ma'had Al-Assad lit-Tahfizhul Quran" di masjid-masjid, membolehkan berbagai peraturan di bawah Kementerian Waqaf dan Urusan Agama yang akomodatif terhadap kepentingan Sunni, menyetujui Grand Mufti Suriah dari kalangan Sunni, dan menyerahkan pengelolaan Masjid 'Umawiyah kepada ulama- ulama Sunni. Syaratnya, selama Muslim Sunni tidak menunjukkan tanda-tanda akan mengurangi porsi kekuasaan klan minoritas Nusairiyah-Alawiyah Assad. Akan tetapi, kekuatan politik hanya ada di satu tangan yaitu keluarga Assad.

SURIAH SEBELUM 2011

Seperti apakah Suriah sebelum 2011? Tidak sedikit orang yang menganggap bahwa revolusi Suriah yang pecah di Dara'a adalah justru penyebab kesengsaraan rakyat, terutama eksodus jutaan orang dari Suriah ke berbagai negara tetangga terutama Turki. "Sebelum ada pemberontakan, Suriah aman dan damai," begitu cerca sebagian orang. Namun yang mengatakan hal ini mungkin tidak melihat dan menyadari bahwa ketiadaan pertempuran bukanlah berarti aman. Sejak merebut kekuasaan lewat kudeta pada tahun 1970, Hafez Al-Assad memastikan bahwa tidak ada sedikit pun suara menentang di dalam Suriah. Dia memerintah dengan tangan besi dan tidak segan-segan menumpahkan darah.

Hadi Al-Abdallah, seorang aktivis media yang sejak awal pecahnya revolusi merekam dan melaporkan berbagai peristiwa di Suriah, membuat serangkaian video pendek untuk mengingatkan kepada dunia: Apa sebabnya terjadi revolusi Suriah? Bagi Al-Abdallah, pengingat ini penting terutama ketika dunia terpaku dan terebut perhatiannya oleh besarnya gelombang dan badai politik dan keamanan dunia sesudah munculnya gerakan yang disebut ISIS atau Islamic State in Iraq and Syria.

Dalam salah satu film dokumenter yang kemudian diterbitkan oleh kanal Balagh for Media di YouTube, dan diberi nama Ruh ats-Tsaurat (The Spirit of the Revolution), Hadi Al-Abdallah memulai dengan pertanyaan: "Mengapa kami mulai revolusi ini?"

https://www.youtube.com/watch?v=z9bRLduxm-I&feature=youtu.be

"Banyak orang bertanya dalam hati mereka, dengan pandangan mata mereka, tapi tak berani bertanya. Mengapa kami mulai revolusi ini? Mari kembali ke masa lalu sejenak. Tak kami ingkari bahwa udara kami peroleh cuma-cuma dan air serta listrik murah. Kalian pasti akan mengatakan bahwa ketika itu kami rasakan stabilitas. Kami makan, minum dan tidur. Maaf, Tuan. Aku bicara tentang hak-hak asasi manusia. Bukan hak hewan. Mari kuingatkan kepada kalian bagaimana hidup kami ketika itu. Kami ada di bawah kekuasaan bahkan petugas keamanan yang paling rendah pangkatnya. Satu kata yang salah saja kami ucapkan maka kami akan mati membusuk di dalam penjara atau lenyap begitu saja. Kalau si petugas itu tanpa alasan tak suka kepadamu maka dia akan melaporkanmu dan kau akan hilang lenyap bagaikan uap ditelan awan-awan. Bagaimana dengan kesalahan si petugas itu sendiri? Tidak, tidak, maaf ya, tidak pernah ada petugas keamanan yang salah di bagian bumi sini. Hanya rakyat saja yang bisa salah.

Sementara hukum hanyalah sekedar tinta di atas kertas. Ingat ketika dahulu kau ingin membangun sebuah kamar kecil di atas atap rumahmu, supaya anak lelakimu dapat menikah (dan tinggal di situ), supaya dapat kau lihat cucu-cucumu bermain. Untuk itu kau harus memasukkan bertumpuk-tumpuk surat permohonan demi surat permohonan, meminta persetujuan demi persetujuan, dan membayar suap demi suap.

Bahkan sesudah itu tak ada jaminan bahwa dewan kota tidak akan kemudian menghancurkan kamar kecil itu dengan alasan "merusak pemandangan kampung." Sementara bangunan-bangunan pencakar langit tanpa izin terus dibangun dan tak seorang pun berani menyentuhnya sebab pemiliknya teman baik orang-orang tertentu.

Ngomong-ngomong soal kenal dengan orang-orang tertentu, izinkan aku bertanya tentang anakmu yang lulus terbaik dari universitas. Mengapa dia masih menganggur sementara kawannya yang dulu malas sudah menjadi manajer... Beritahu anakmu bahwa hari-hari panjang belajarnya tidak ada gunanya sebab negerinya yang memanen bukanlah yang menanam. Beritahu dia bahwa kesempatan terbaiknya adalah dengan meninggalkan negeri ini selamanya.

Mohammad Sofwan al Jandali, anggota oposisi yang tergabung dalam the National Coalition of Syrian, menggambarkan skala penindasan yang dirasakan rakyat Suriah di sekitar tahun 1980-an. "Tahukah Anda mengapa 200.000 mahasiswa ditangkapi, disiksa atau dibunuh di Hama saat militer menyerang ke sana pada tahun 1980an? Untuk menyediakan tempat bagi 200.000 pegawai dari sekte Alawiyah Assad. Mereka dibawa dan dimasukkan ke berbagai posisi pemerintahan meskipun ada di antara mereka yang buta huruf, mereka bahkan tak bisa menuliskan nama mereka sendiri. Tanpa ijazah, bahkan tak pernah sekolah."

"Saya ingat ketika suatu kali pergi ke kantor pemerintahan setempat untuk mendaftarkan sesuatu. Pegawai kantor itu sedang minum teh. Dia bahkan tak bisa menulis namanya sendiri dengan benar," tutur Al-Jandali.

"Inilah sebabnya mengapa banyak orang cerdas kemudian meninggalkan Suriah," tutur aktivis media Hadi Al-Abdallah. "Sebab lulusan-lulusan paling cerdas dari universitas (hanya bisa) berjualan gas di jalan-jalan, sementara keluarganya yang bodoh dan tak berpendidikan menjadi manajer sebab ayahnya adalah petugas pemerintahan."

Dalam kaitannya dengan korupsi, "Saya tak tahu bagaimana harus mulai menceritakan kebobrokannya," kata Al-Jandali. "Suriah sesungguhnya adalah negeri yang sangat kaya. Dahulu, Suriah satu-satunya negara yang memasok kebutuhan gandum dunia Arab. Sekarang (tahun 2015), Suriah justru harus mengimpor gandum. Pada tahun 1970-an, kami bahkan terpaksa menyelundupkan tisu toilet, susu bayi, obat-obatan, sebab rezim Assad melarang masuknya barang-barang itu ke dalam negeri."

Bagaimana dengan angkatan bersenjata? “Kalau anak Anda masuk angkatan bersenjata, benarkah dia berkhidmat kepada negerinya, kepada rakyatnya? Ataukah dia hanya menjadi sekedar pelayan istri komandannya? Mereka yang direkrut (angkatan bersenjata) bekerja keras seperti anjing sementara para perwiranya menyedot uang dari para tentara untuk membeli minuman keras. Sebanyak 80 persen anggaran belanja negara dihabiskan untuk angkatan bersenjata. Kenapa? Sebab tugas utama mereka adalah untuk melindungi tahta kekuasaan Assad sementara kami semua yang lain setengah mati bertahan hidup.”

Pada tahun 1980-an, ketika terjadi protes-protes di Hama, rezim Hafez Al-Assad memenjarakan puluhan ribu pemuda - dan ini di luar pembantaian terhadap puluhan ribu warga Hama atas perintah Rifaat Al-Assad. Salah satu teman saya menyaksikan digantungnya dua orang abangnya sendiri. Teman saya ini sedang di dalam tawanan. Kawan-kawan satu sel dengannya kemudian membuat ‘tangga manusia’ agar teman saya ini bisa memanjat dan mengintip ke luar dari balik jendela kecil sel penjara ketika kedua abangnya di-eksekusi. Salah satu abangnya rupanya sempat melihat si adik dan melambaikan tangannya. Bisakah kau membayangkan menjadi saksi ketika abangmu sendiri dihukum mati? Demi Allah, saya bersumpah bahwa balas dendam apapun yang teman saya inginkan itu tak akan cukup untuk membayar kezaliman ini.”

“Dan di atas semua ini, ada pula kebobrokan politis di Suriah. Usiaku sudah 70 tahun, dan ketika aku berjumpa dengan para pengawas dari PBB dalam kunjungan mereka saat pengepungan Homs pada tahun 2012, aku sampaikan kepada mereka, ‘Usiaku sudah 70 dan belum pernah sekalipun aku merasakan mencoblos mengikuti pemilu.’ Mereka tertawa. Mereka tak percaya. Mereka janji akan menyampaikan ini kepada Kofi Annan yang ketika itu adalah utusan khusus PBB untuk Suriah. Saya tanya mereka, sudah berapa kali mereka memberikan suara dalam pemilu? Mereka bilang, sudah belasan kali. Saya sampaikan bahwa saya belum pernah merasakan mencoblos sekalipun. Ini hanya sebuah *snapshot* kebobrokan politik Suriah di bawah rezim Assad. Pilihannya hanyalah: pilih Assad atau sembunyi di kegelapan rumah.”

Hadi Al-Abdallah menggambarkan betapa semua mereka tahan sampai titik dimana tak ada lagi yang bisa ditahankan. “Kami bersabar demikian lama sampai kami kehilangan harapan akan perubahan dan luka-luka ini demikian besar untuk ditanggungkan. Mereka curi semua kekayaan Suriah untuk (memperkaya keturunan mereka) tujuh turunan. Masa depan hilang sudah. Rakyat kelaparan. Keyakinan ditindas. Dan rakyat tak punya pilihan lain selain bangkit dan memulai revolusi pada bulan Maret 2011.”

Suriah adalah sebuah negara Arab sosialis yang sejak 1970 tidak mengizinkan perbedaan pendapat sama sekali, dan pemilu dimenangkan 100 persen oleh keluarga Assad meskipun ada rakyat seperti Mohammad Safwan Al-Jandali yang tidak pernah merasakan memilih.

Results of presidential elections held in the Syrian Arab "Republic" since the 1970 coup d'état that brought Hafez Al-Assad to power:

1971: 99.2% Hafez Al-Assad
1978: 99.9% Hafez Al-Assad
1985: 100% Hafez Al-Assad
1991: 99.9% Hafez Al-Assad
1999: 100% Hafez Al-Assad
2000: 99.7% Bashar Al-Assad
2007: 99.8% Bashar Al-Assad
2014: 88.7% Bashar Al-Assad

#ArabTyrantManual
@iyad_elbaghdadi

SURIAH SEJAK 2011

Ketika naskah ini diluncurkan pada Maret 2019, genap delapan tahun sudah usia pergolakan berdarah di Suriah yang diawali di kota Dara'a, di propinsi Dara'a. Maret 2011 adalah awal terjadinya gelombang amarah rakyat sesudah unjukrasa damai mereka meminta reformasi politik dijawab dengan berondongan peluru dan pembunuhan oleh rezim Bashar al-Assad, serta penangkapan-penangkapan dan penyiksaan-penyiksaan kejam bahkan terhadap wanita dan anak-anak yang berunjukrasa. Memang, unjukrasa dan tuntutan reformasi yang sedikit-banyak dipengaruhi perkembangan regional yang dikenal sebagai Musim Semi Arab itu, sudah terjadi sejak Januari 2011, namun ledakan protes rakyat baru terjadi pada bulan Maret.

Titik api utama adalah Dara'a ketika ribuan warga berkumpul sesudah shalat Jumat di Masjid Omari, memprotes penangkapan dan penyiksaan terhadap beberapa remaja yang berujung pada kematian mereka. Api amarah rakyat yang ditunjukkan dengan gelombang demonstrasi terus melebar ke berbagai kota dan propinsi lain, dan rezim al-Assad menghadapinya dengan eskalasi kekerasan militer. Baru pada 29 Juli 2011, sekelompok perwira Angkatan Bersenjata Suriah yang sudah tak bisa lagi mentolerir perintah tembak di tempat terhadap rakyat yang sedang menyuarakan aspirasi mereka, membelot dan bergabung dalam kelompok yang diberi nama Jaysul Suriah Hurr, Free Syrian Army, di bawah pimpinan Kolonel Riad al-Asaad.

Unjukrasa-unjukrasa damai yang dihadapi dengan kebrutalan itu kemudian berubah menjadi bukan lagi sekedar permintaan reformasi melainkan revolusi, *ats-tsaurah.* Dalam hitungan bulan, rezim al-Assad mulai menggantungkan diri kepada bantuan dari berbagai pihak luar. Harakah Muqawwamah Islamiyyah (Hamas) menolak mendukung rezim, dan karenanya satu demi satu pimpinan Hamas yang semula bermarkas di Damaskus dan bergerak bebas di Suriah lalu diusir atau keluar dari Suriah. (https://souriahouria.com/hamas-removing-staff-from-syria-by-joshua-mitnick/)

Milisi Syiah Lebanon, Hizbullah, sudah sejak awal mendukung rezim Assad dan menyatakan kesetiaannya kepada al-Assad. (https://www.theguardian.com/world/2013/may/25/hezbollah-leader-syria-assad-qusair) Iran menggandakan dukungannya kepada al-Assad dan menyatakan tidak akan pernah meninggalkan sekutu utama mereka di kawasan itu sebab "Suriah adalah propinsi Iran yang ke 35 dan tanpa Suriah kita tidak akan bisa mempertahankan Teheran." (https://www.reuters.com/article/us-syria-crisis-iran/exclusive-iran-steps-up-weapons-lifeline-to-assad-idUSBRE92D05U20130314, https://carnegieendowment.org/2013/08/27/iran-s-unwavering-support-to-assad-s-syria-pub-52779)

Pada masa inilah rezim al-Assad membentuk kelompok-kelompok preman bersenjata yang dikenal sebagai *Syabihah* yang kemudian menteror rakyat dengan melakukan berbagai pembantaian termasuk di kampung Taldou, Houla, di Homs ketika lebih dari 100 warga dibunuh dalam hitungan jam. (https://www.theguardian.com/world/2012/jun/01/houla-massacre-reconstructing-25-may)

JUTAAN ORANG CEDERA

Masih dalam laporannya pada tahun 2016 itu, SCPR memperkirakan jumlah mereka yang tewas atau cedera sejak pecahnya krisis pada Maret 2011 mencapai 11,5% dari seluruh jumlah penduduk yang 22 juta warga. Jumlah mereka yang cedera mencapai 1,9 juta orang. Usia harapan hidup menurun drastis dari 70 tahun pada 2010 menjadi 55,4 tahun pada 2015. Kerugian ekonomi secara menyeluruh diperkirakan mencapai US$255 miliar.

Menurut hitungan statistik, tingkat kematian (*mortality rate*) meningkat dari 4,4 per 1000 pada 2010 menjadi 10,9 per 1000 jiwa di tahun 2015, demikian dinyatakan SCPR yang berkedudukan di Damaskus dalam laporannya yang tidak menyebutkan siapa yang bertanggungjawab di pihak rezim Suriah dan para sekutunya - Iran, Hizbullat, Russia. Sekitar 13,8 juta warga Suriah kehilangan mata pencarian disebabkan perang ini, tingkat kemiskinan naik menjadi 85% pada tahun 2015 saja, dan jumlah penduduk menurun sampai 21% dari populasi sebelum Maret 2011. Secara keseluruhan, sebanyak 45% penduduk menjadi pengungsi, termasuk 6,36 juta orang yang mengungsi di dalam Suriah dan lebih dari 4 juta warga yang mengungsi keluar Suriah.

Sejumlah badan perlindungan hak asasi manusia, termasuk Amnesty International dan Human Rights Watch, telah merekam berbagai pelanggaran dan kejahatan perang dan kejahatan kemanusiaan di Suriah sejak Maret 2011. Lembaga Hak Asasi Manusia di Suriah, SNHR (*The Syrian Network for Human Rights*), melaporkan pada September 2014 lalu bahwa sedikitnya sudah 215 ribu orang ditahan oleh pihak keamanan dan intelijen Suriah sejak pecahnya revolusi. Sebanyak 4500 orang di antaranya adalah wanita dan 9000 orang di antaranya berusia di bawah 18 tahun. Semua angka mengerikan ini belum termasuk pula ***enforced disappearances*** atau penculikan dan

pelenyapan sekitar 95 ribu orang warga. Assad dan pasukannya bertanggungjawab terhadap penculikan 81.652 warga. (http://sn4hr.org/blog/2018/08/30/52622/).

Menurut laporan itu, rezim Suriah adalah yang pertama melakukan pelenyapan paksa terhadap berbagai kelompok masyarakat Suriah. Rezim ini menggunakan metode-metode ala mafia, melakukan banyak penangkapan tanpa surat perintah atau otorisasi peradilan ketika para korban melewati pos pemeriksaan atau selama operasi penggerebekan.

Mencoba Menghitung Korban Tewas

Menurut Syrian Centre for Policy Research (SCPR, http://scpr-syria.org) dalam laporannya pada tahun 2016, jumlah korban tewas akibat perang baik secara langsung maupun tidak langsung mencapai 470.000. Angka ini jauh lebih tinggi daripada angka 250 ribu yang disebutkan oleh Persatuan Bangsa-bangsa pada 2014; di tahun 2014 juga, Lembaga Hak Asasi Manusia PBB (UNHCR) menyatakan menghentikan penghitungan jumlah korban karena kesulitan verifikasi data.

Masih dalam laporannya pada tahun 2016 itu, SCPR memperkirakan jumlah mereka yang tewas atau cedera sejak pecahnya krisis pada Maret 2011 mencapai 11,5% dari seluruh jumlah penduduk yang 22 juta warga. Jumlah mereka yang cedera mencapai 1,9 juta orang. Usia harapan hidup menurun drastis dari 70 tahun pada 2010 menjadi 55,4 tahun pada 2015. Kerugian ekonomi secara menyeluruh diperkirakan mencapai US$255 miliar.

Menurut hitungan statistik, tingkat kematian (*mortality rate*) meningkat dari 4,4 per 1000 pada 2010 menjadi 10,9 per 1000 jiwa di tahun 2015, demikian dinyatakan SCPR yang berkedudukan di Damaskus dalam laporannya yang tidak menyebutkan siapa yang bertanggungjawab di pihak rezim Suriah dan para sekutunya - Iran, Hizbullat, Russia. Sekitar 13,8 juta warga Suriah kehilangan mata pencarian disebabkan perang ini, tingkat kemiskinan naik menjadi 85% pada tahun 2015 saja, dan jumlah penduduk menurun sampai 21% dari populasi sebelum Maret 2011. Secara keseluruhan, sebanyak 45% penduduk menjadi pengungsi, termasuk 6,36 juta orang yang mengungsi di dalam Suriah dan lebih dari 4 juta warga yang mengungsi keluar Suriah.

Sejumlah badan perlindungan hak asasi manusia, termasuk Amnesty International dan Human Rights Watch, telah merekam berbagai pelanggaran dan kejahatan perang dan kejahatan kemanusiaan di Suriah sejak Maret 2011. Lembaga Hak Asasi Manusia di Suriah, SNHR (*The Syrian Network for Human Rights*), melaporkan pada September 2014 lalu bahwa sedikitnya sudah 215 ribu orang ditahan oleh pihak keamanan dan intelijen Suriah sejak pecahnya revolusi. Sebanyak 4500 orang di antaranya adalah wanita dan 9000 orang di antaranya berusia di bawah 18 tahun. Semua angka mengerikan ini belum termasuk pula *enforced disappearances* atau penculikan dan pelenyapan sekitar 95 ribu orang warga. Assad dan pasukannya bertanggungjawab terhadap penculikan 81.652 warga. (http://sn4hr.org/blog/2018/08/30/52622/).

Sejak momen penangkapan yang paling awal, tahanan telah menjadi sasaran penyiksaan dan tidak diberi kesempatan sama sekali untuk menghubungi keluarga, pengacara atau pembela. Selain itu, pihak rezim selalu membantah telah melakukan penangkapan. Akibatnya, sebagian besar tahanan, hingga 85 persen, dikategorikan sebagai kasus-kasus penghilangan secara paksa. Praktik-praktik ini adalah bagian dari kebijakan rezim Suriah yang penuh perhitungan dan disengaja.

Laporan itu menambahkan, rezim Suriah menyangkal bahwa insiden-insiden penyiksaan atau kematian akibat penyiksaan terjadi di pusat-pusat tahanan mereka, meskipun mereka telah mengeluarkan ratusan surat kematian bagi para mantan tahanan yang menghilang secara paksa di semua penjara ini. Akta-akta kematian ini selalu menyatakan bahwa penyebab kematian adalah gangguan *myocardial* (serangan jantung) atau terhentinya pernapasan secara tiba-tiba tanpa memberi keluarga para tahanan yang tewas informasi tambahan tentang kematian anggota keluarga mereka yang menghilang secara paksa.

Para keluarga tidak menerima laporan medis apa pun, bahkan biasanya ditolak walau sekadar kesempatan untuk melihat tubuh orang yang mereka cintai atau untuk memperoleh informasi tentang tempat penguburan mereka. Laporan itu menekankan bahwa rezim Suriah telah melanggar Konstitusi Suriah tahun 2012, khususnya Pasal 53, Ayat 2, di samping Pasal 391 KUHP Suriah.

Meskipun hukum-hukum tersebut, yang melarang penyiksaan dalam bentuk apa pun dan memerintahkan dijatuhkannya hukuman terhadap para pelaku, telah diberlakukan secara tegas, implementasi berterusan Pasal 16 UU 14 tahun 1969 selalu memberikan impunitas kepada otoritas keamanan dan badan-badan yang berafiliasi atas kejahatan yang mereka lakukan, yang menyatakan bahwa mereka yang bertanggung jawab tidak dapat dituntut tanpa izin dari komandan mereka.

Karena *impunity* ini, belum pernah ada vonis bersalah yang dijatuhkan terhadap setiap individu yang berafiliasi kepada otoritas keamanan rezim karena melakukan penyiksaan sepanjang sejarah peradilan Suriah. Pasal ini merupakan pelanggaran nyata terhadap semua instrumen internasional dan nasional, serta Konvensi atas Penyiksaan yang telah disetujui oleh pemerintah Suriah.

Selain itu, laporan itu menekankan bahwa rezim Suriah telah menunjukkan kurangnya komitmen terhadap persetujuan-persetujuan internasional dan perjanjian-perjanjian yang telah diratifikasi, khususnya Perjanjian Internasional tentang Hak-hak Politik dan Sipil.

Penghilangan paksa adalah sebuah strategi yang digunakan oleh rezim untuk menjadikan target siapa saja yang terkait dengan pemberontakan rakyat yang bangkit melawan pemerintahan dinasti keluarga Assad. Fenomena ini terjadi secara merata di daerah-daerah yang diketahui mendukung dan bergabung dengan para pemberontak, yang menunjukkan bahwa strategi ini didasarkan pada sebuah kebijakan yang

konsisten dan disengaja, termasuk pengungkapan baru-baru ini oleh rezim mengenai nasib beberapa individu yang menghilang secara paksa, yang juga dilakukan dengan cara yang disengaja.

Implikasi dari koordinasi antara lembaga-lembaga negara yang sedikit banyak berkaitan dengan tindakan-tindakan kriminal ini sangat jelas dalam hubungannya dengan semua penangkapan yang secara khusus menargetkan tokoh-tokoh yang menyokong pemberontakan rakyat, dimana penghilangan paksa berikutnya diikuti dengan dikeluarkannya akta kematian yang tidak mengandung informasi apapun tentang tempat atau penyebab kematian mereka.

Laporan itu menambahkan bahwa penghilangan paksa dilarang oleh hukum kemanusiaan internasional yang lazim (Peraturan 98 dan Peraturan 117), dan oleh hukum pidana internasional (Pasal 7-1-i).

Laporan itu menyerukan agar Dewan Keamanan PBB mengadakan pertemuan darurat untuk membahas isu penting ini yang mengancam nasib hampir sekitar 82.000 orang dan meneror seluruh masyarakat Suriah, untuk mencari metode dan mekanisme untuk mencegah rezim Suriah mengganggu orang-orang yang masih hidup dan telah mati, bertindak untuk menghentikan penyiksaan dan kematian karena penyiksaan di pusat-pusat tahanan rezim Suriah, untuk menyelamatkan tahanan yang masih hidup sesegera mungkin, dan untuk mengambil tindakan sesuai dengan Bab VII Piagam Perserikatan Bangsa-bangsa untuk melindungi para tahanan dari kematian di pusat-pusat tahanan.

Selain itu, laporan itu mengimbau OHCHR untuk mengeluarkan pernyataan mengutuk dan menyikapi pelanggaran mencolok terhadap standar paling dasar martabat manusia, dan untuk merilis sebuah laporan luas tentang fenomena barbar ini dan dengan jelas mengutuknya.

Di samping itu, laporan itu menyerukan agar Komisi Penyelidikan mulai menyelidiki masalah krusial ini. SNHR bersedia memberikan semua informasi dan data tambahan.

Terakhir, laporan itu mengimbau atau mendesak rezim Suriah agar berhenti meneror rakyat Suriah melalui praktik penghilangan paksa, penyiksaan, dan kematian karena penyiksaan, serta berhenti merusak dan mengeksploitasi catatan sipil dalam upaya mereka mewujudkan tujuan keluarga (Assad) yang berkuasa, dan untuk bertanggung jawab atas semua konsekuensi hukum dan material dari tindakannya, memberi kompensasi kepada para korban dan keluarga mereka dari sumber daya negara Suriah.

Lebih dari 95 Ribu Warga Suriah 'Dihilangkan' Selama 7 Tahun Perang

Tidak kurang dari 95.056 orang terdokumentasi telah dihilangkan secara paksa oleh pihak-pihak yang terlibat dalam konflik di Suriah antara Maret 2011 dan Agustus 2018, demikian dilaporkan sebuah lembaga hak asasi di Suriah.

Dalam laporannya tertanggal 8 November, Syrian Network for Human Rights (SNHR) menyoroti kasus-kasus penangkapan sewenang-wenang dan penghilangan paksa paling mencolok di negara tersebut.

Laporan itu juga menampilkan 39 potret tokoh-tokoh penting dalam gerakan rakyat untuk demokratisasi Suriah, yang telah ditangkap atau dihilangkan secara paksa (*forced disappearance*) di tangan berbagai pihak dalam konflik Suriah. Kebanyakan mereka mangsa dari penghilangan paksa oleh aparat rezim Suriah. Potret-potret ini akan dipamerkan dalam sejumlah pameran di seluruh dunia.

Laporan ini menggunakan media seni untuk menekankan pentingnya isu tentang para tahanan dan orang-orang yang dilenyapkan secara paksa sebagai pengingat akan penderitaan mereka dalam sebuah pendekatan yang sangat berbeda dari kegiatan-kegiatan kelompok tersebut dalam delapan tahun terakhir yang telah berfokus pada upaya merilis laporan, studi, dan angka-angka.

Fadel Abdul Ghany, ketua SNHR, menjelaskan:
"Kami berharap akan dapat meningkatkan jumlah potret menjadi 100. Ini hanyalah langkah pertama. Tujuan kami adalah memobilisasi dukungan politik dan umum, serta memamerkan potret-potret tersebut di berbagai negara. Mudah-mudahan, kami juga dapat melibatkan pemerintah negara-negara tersebut untuk menunjukkan tanggung jawab mereka dan mendapatkan dukungan mereka untuk menjaga agar masalah tahanan relevan sebagai sebuah langkah untuk mengungkapkan nasib mereka dan membebaskan mereka."

PEMBANTAIAN TANPA HENTI SELAMA DELAPAN TAHUN

Kebrutalan rezim al-Assad dalam upayanya mempertahankan kekuasaan dan memadamkan pemberontakan berjalan hampir tanpa hambatan sama sekali. Berikut ini beberapa pembantaian yang dilakukan rezim dan berbagai kelompok milisinya (Catatan: berbagai pihak yang terlibat dalam perang ini pernah melakukan pembantaian, namun menurut lembaga pemantau hak asasi SNHR, pihak rezim adalah yang paling banyak melakukan pembantaian.)

2011

- **Pembantaian Hama**

  Antara 31 Juli dan 4 Agustus 2011 di Hama, pasukan rezim Suriah menyerang dan membunuh lebih dari 100 orang. Belakangan pihak oposisi menyatakan jumlah korban mencapai 200. Beberapa link: https://youtu.be/8xq75hXpd48, https://youtu.be/JgVdeAsiM0E

- **Pembantaian Jabal al-Zawiya**

  Menurut *BBC* (https://www.bbc.com/news/world-middle-east-16287450), pasukan Assad membunuh kurang lebih 200 orang dalam pembantaian di Jabal Al-Zawiya, Idlib pada tanggal 19-20 Desember 2011. Sebagian besar dari mereka yang terbunuh adalah tentara Suriah yang membelot. Seorang aktivis dari Libanon, Wissam Tarif mengatakan bahwa semakin banyak tentara Suriah yang membelot karena tidak ingin membunuhi rakyatnya sendiri. Dalam pembantaian ini, pasukan Assad bunuhi para tentara dan rakyat sipil di sekitar Jabal al-Zawiya dengan menggunakan bom, senapan mesin, dan senjata penangkis serangan udara.

  Beberapa link:
  https://www.youtube.com/watch?v=XRPhmVqHj50
  https://www.youtube.com/watch?v=pmdqBiC_dPk
  https://www.bbc.com/news/world-middle-east-16287450

2012

- **Pembantaian Karm al-Zaitun**

  11 Maret 2012, pasukan Assad membantai warga kampung Karm Al-Zaitun, di Homs. Korban-korbannya sebagian besar wanita dan anak-anak. Wael al-Homsi, seorang aktivis dari Homs, melaporkan, berdasarkan kesaksian para warga yang selamat ada segerombolan laki-laki berotot, berpakaian militer dan baju sipil, masuk kampung, membantai 9 keluarga dan membakar rumah-rumah mereka. Korban-korban ditemukan dalam keadaan hangus terbakar dan termutilasi.

  Beberapa link:
  https://www.youtube.com/watch?v=ZcOt2w2rOOU
  https://www.youtube.com/watch?v=1tHHMbULGpY
  https://www.youtube.com/watch?v=BmUrf8jjLp8

https://www.youtube.com/watch?v=Ud_Kfw1EfTY
https://www.nytimes.com/2012/03/13/world/middleeast/death-toll-in-homs-rises.html

- **Pembantaian Houla**
  Pembantaian ini terjadi di daerah Houla, Homs pada tanggal 25 Mei 2012. Menurut PBB, setidaknya 108 orang tewas dibunuh pasukan Assad. Di antara korban tewas adalah 49 anak-anak dan 34 perempuan. Sebagian besar korban dibunuh di desa Taldou oleh 'Syabihah,' anggota milisi yang dibentuk rezim Assad. Ada korban yang tewas akibat serangan peluru-peluru senjata, dan ada pula korban tewas akibat senjata tajam, yang pelakunya, menurut PBB, diduga adalah Syabihah.

  Beberapa link:
  https://www.youtube.com/watch?v=Am2byWvHTLI
  https://www.youtube.com/watch?v=x25EwF3W3FM
  https://www.youtube.com/watch?v=HsjmalW91Ks
  https://www.reuters.com/article/us-syria-un/most-houla-victims-killed-in-summary-executions-u-n-idUSBRE84S10020120529

- **Pembantaian Al-Qubair**
  Pembantaian ini terjadi di daerah Al-Qubayr dekat Hama, pada tanggal 6 Juni 2012. Tentara Assad, bekerja sama dengan Syabihah, membunuh setidaknya 78 warga Al-Qubayr. Diawali dengan bombardir senjata berat dari tentara Assad, kemudian anggota milisi Syabihah masuk ke desa Al-Qubayr dan mulai membantai warganya dengan tongkat, pistol, dan pisau. Di antara korban tewas yang ditemukan adalah anak-anak dan perempuan termutilasi, tanpa kepala, atau hangus terbakar.

  Beberapa link:
  https://www.youtube.com/watch?v=yg1K3PRfWSU
  https://www.youtube.com/watch?v=OsOu-vxCbd0
  https://www.youtube.com/watch?v=c5DmojbcNJY
  https://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/middleeast/syria/9317692/Syria-full-horror-of-al-Qubeir-masacre-emerges.html

- **Pembantaian Daraya**
  Pembantaian di kota Daraya ini terjadi dari tanggal 20 sampai dengan 25 Agustus 2012, dan dilakukan oleh tentara Assad dan milisi Syabihah. Pembantaian ini diawali dengan pengepungan terhadap kota, sehingga warga tidak bisa keluar dari kota. Setelah itu, tentara Assad menghujani kota dengan bom, dan diikuti dengan pembantaian dan eksekusi langsung dari rumah ke rumah oleh gerombolan Syabihah. Korban tewas diperkirakan mencapai 500 orang dan sebagian besar adalah warga sipil, perempuan dan anak-anak.

  https://www.youtube.com/watch?v=Dd3VeKXlQO8&bpctr=1552393525
  https://www.youtube.com/watch?v=d37aMMOFs-8&t=94s
  https://www.youtube.com/watch?v=Dww0QZ6A3cA
  https://www.theguardian.com/world/2012/sep/07/syria-daraya-massacre-ghost-town?newsfeed=true

- **Pembantaian Halfaya**
  Pembantaian ini dikenal juga dengan "pembantaian toko roti" karena pesawat perang Assad menjatuhkan bom ke arah sebuah toko roti di daerah Halfaya, kota Hama pada tanggal 23 Desember 2012. Jumlah korban tewas sedikitnya 90 orang dan puluhan lainnya terluka.

  https://www.youtube.com/watch?v=T2AuAsx-OZc
  https://www.youtube.com/watch?v=h8ihxa3M3Jc
  https://www.aljazeera.com/news/middleeast/2012/12/2012122316948931 46.html

2013

- **Pembantaian Basatin al-Hasawiya**
  Lebih dari 100 orang ditembak, ditikam, dan dibakar oleh pasukan Assad di daerah Basatin al-Hasawiya, kota Homs pada tanggal 15 Januari 2013. Di antara korban tewas adalah perempuan dan anak-anak. Serangan ini juga berbarengan dengan serangan bom Assad pada sebuah universitas di Aleppo, yang menyebabkan korban tewas mencapai lebih dari 80 orang, sementara korban luka mencapai ratusan.

  https://www.youtube.com/watch?v=1I93Rcz-YiM
  https://www.youtube.com/watch?v=SbkpYc5dOcY&t=7s
  https://www.youtube.com/watch?v=2BVV7-nAivM
  https://www.youtube.com/watch?v=eMmyJRZJfJA (Universitas di Aleppo)

https://www.reuters.com/article/us-syria-crisis/massacre-of-over-100-reported-in-syrias-homs-idUSBRE90G09R20130117

- **Pembantaian Baniyas**

  Pembantaian ini berlangsung di distrik Banias, kota Tartus selama tiga hari, yaitu 2-5-2013 sampai dengan 4-5-2013. Pembantaian ini biasa dilakukan dalam oleh pasukan Assad dan Syabihah dalam tiga fase, yaitu:

  1. Pengepungan kota sehingga warga tidak bisa melarikan diri, sambil memutuskan listrik dan komunikasi.
  2. Penyerbuan dengan senjata perang.
  3. Pembunuhan dan pembantaian langsung dan pencurian harta benda di rumah-rumah korban. Diantara kesaksian korban yang berhasil selamat, pembantaian ini dilakukan dengan memutilasi, membakar hangus dan memperkosa warga sipil di desa-desa tersebut.

  Menurut lembaga kemanusiaan Suriah, SNHR (Syrian Network for Human Rights), jumlah koran pembantaian brutal dan sadis ini mencapai 458 korban, termasuk di dalamnya 93 anak dan 71 perempuan.

  https://www.youtube.com/watch?v=i9tLF7Hw8eQ
  https://www.youtube.com/watch?v=0CHVLzeXXPw&t=231s
  https://www.youtube.com/watch?v=L0mbIOnKpr4
  https://www.youtube.com/watch?v=mrmSj6fzPI4
  https://www.youtube.com/watch?v=qXgnOfAcIvg
  http://sn4hr.org/blog/2013/05/10/blatant-ethnic-cleansing-in-syria/

- **Serangan Senjata Kimia di Ghouta**

  21 Agustus 2013, Assad serang daerah Ghouta, pinggiran Damaskus dengan senjata kimia. Menurut SNHR pembantaian dengan senjata kimia ini menewaskan tidak kurang dari 1.127 orang, termasuk di dalamnya 107 anak dan 201 perempuan.

  https://www.youtube.com/watch?v=pDkvVGJqjuo
  https://www.youtube.com/watch?v=tXCXOICk3Es
  https://www.youtube.com/watch?v=cB6kh8jjaKY
  https://www.youtube.com/watch?v=n2GPTqxf8rE
  https://www.youtube.com/watch?v=QF6wHbgT2XU&bpctr=1552441966
  http://sn4hr.org/blog/2016/08/21/25942/

- **Pembantaian Al-Bab**

  Setidaknya 74 orang meninggal akibat serangan Bom Gentong Assad ke sebuah pasar sayur di Al-Bab, Aleppo, pada tanggal 28-12-2013.

  https://www.youtube.com/watch?v=yzuKPFLps9o&feature=youtu.be
  https://www.youtube.com/watch?v=3XpkUdrYjFI&feature=youtu.be
  https://www.youtube.com/watch?v=Dh_c4s829o0&feature=youtu.be
  https://twitter.com/EatingMyPeaz/status/417066427082764288

2014

- **Pembantaian dengan Bom Gentong (Februari - April 2014)**

  Pada tanggal 22 Februari 2014, Dewan Keamanan PBB meloloskan resolusi yang menuntut dihentikannya penggunaan bom gentong dan senjata perang lain di area-area yang berpopulasi padat. Namun, sejak dikeluarkannya resolusi tersebut sampai tanggal 2 April 2014, pasukan Assad tercatat telah melakukan setidaknya 85 serangan ke pemukiman di Aleppo yang didalamnya terdapat dua Rumah Sakit.

  http://dchrs.org/?p=1677

  Kesemua pernyataan saksi, analisis gambar satelit, dan bukti-bukti foto dan video menggambarkan bagaimana pasukan Assad tidak mengurangi penyerangan dan pembantaian terhadap rakyatnya sendiri, bahkan, dalam beberapa kasus, seperti di area pemukiman di sebelah timur Aleppo, penyerangan-penyerangan tersebut malah meningkat.

  Bom gentong dapat dibuat dengan mudah dan murah, dapat diproduksi lokal, dan biasanya dibuat dari sebuah gentong yang besar, silinder gas, dan tangki air diisi penuh dengan bahan-bahan yang mudah meledak dan serpihan-serpihan metal, kemudian dijatuhkan dari helikopter.

  Organisasi lokal di Suriah, *the Violations Documentation Center*, melaporkan, dari tanggal 22 Februari sampai 22 April 2014, serangan-serangan udara pasukan Assad menewaskan 651 warga sipil di Aleppo, sementara SNHR (*Syrian Network for Human Rights*) laporkan bahwa bom gentong Assad telah menewaskan 920 warga sipil di Suriah, lebih dari setengahnya di kota Aleppo.

  Berikut link untuk laporan korban tewas dari *the Violations Documentation Center* dan SNHR (*Syrian Network for Human Rights*):

http://www.vdc-sy.info/index.php/en/martyrs/1/c29ydGJ5PWEua2IsbGVkX2RhdGV8c29ydGRpcj1ERVNDfGFwcHJvdmVkPXZpc2libGV8ZXh0cmFkaXNwbGF5PTB8c3RhdHVzPTF8cHJvdmluY2U9Nnxjb2RNdWx0aT0xM3xzdGFydERhdGU9MjAxNC0wMi0yMnxIbmREYXRlPTIwMTQtMDQtMjJ8
http://sn4hr.org/public_html/wp-content/pdf/english/when-sky-rain-barrel-bombs.pdf

Beberapa Link Dari Beberapa Pembantaian yang dilakukan Assad dengan menggunakan bom gentong:

- **7 Maret 2014,** Assad jatuhkan dua bom gentong ke sebuah pemukiman di al-Sukari, Aleppo. The Violations Documentations Center mencatat setidaknya 14 warga sipil tewas akibat serangan ini, termasuk di dalamnya 8 anak dan 1 perempuan.

  https://www.youtube.com/watch?v=dSBFE3aC3HA
  http://www.vdc-sy.info/index.php/ar/martyrs/1/c29ydGJ5PWFyZWF8c29ydGRpcj1BU0N8YXBwcm92ZWQ9dmlzaWJsZXxleHRyYWRpc3BsYXk9MHxwcm92aW5jZT02fGNvZE11bHRpPTEzfHN0YXJ0RGF0ZT0yMDE0LTAzLTd8ZW5kRGF0ZT0yMDE0LTAzLTd8

- **9 Maret 2014,** Assad jatuhkan dua bom gentong ke pemukiman al-Haidariya di Aleppo.

  https://www.hrw.org/news/2014/03/24/syria-unlawful-air-attacks-terrorize-aleppo

- **2 April 2014,** Assad jatuhkan dua bom gentong ke sebuah pemukiman di Al-Sakhour, Aleppo. **4 April 2014,** Assad jatuhkan lagi sebuah bom gentong di pemukiman Al-Sakhour dan mengenai sebuah masjid dan pemukiman warga.

  (http://dchrs.org/?p=1677)
  https://www.youtube.com/watch?v=BlnmyxHxJyQ&feature=youtu.be

- **4 April 2014,** Assad jatuhkan dua bom gentong ke sebuah pasar sayur dan toko roti di daerah al-Shaar, Aleppo. *the Violations Documentation Center* melaporkan setidaknya 16 orang tewas akibat serangan ini. http://www.vdc-sy.info/index.php/ar/martyrs/1/c29ydGJ5PWFyZWF8c29ydGRpcj1BU0N8YXBwcm92ZWQ9dmlzaWJsZXxleHRyYWRpc3BsYXk9MHxwcm92aW5jZT02fGNvZE11bHRpPTEzfHN0YXJ0RGF0ZT0yMDE0L

TA0LTR8ZW5kRGF0ZT0yMDE0LTA0LTR8

https://twitter.com/EatingMyPeaz/status/452968446477627392

- **8 April 2014**, pasukan Assad jatuhkan 2 bom gentong ke pemukiman warga di Al-Ansari Al-Sharqi di Aleppo.

  https://www.youtube.com/watch?v=L9wTYgPlUwI

- **12 April 2014**, pasukan Assad jatuhkan bom gentong ke daerah Haritan di Aleppo. Serangan ini menewaskan setidaknya 10 warga sipil, di antara korban tersebut adalah 3 anak dan 4 perempuan.

  https://www.youtube.com/watch?v=9iD0eeh75zM
  (http://www.vdc-sy.info/index.php/ar/martyrs/1/c29ydGJ5PWEua2lsbGVkX2RhdGV8c29ydGRpcj1ERVNDfGFwcHJvdmVkPXZpc2libGV8ZXh0cmFkaXNwbGF5PTB8c3RhdHVzPTF8cHJvdmluY2U9NnxzdGFydERhdGU9MjAxNC0wNC0xMnxlbmREYXRlPTIwMTQtMDQtMTJ8Mz0lRDglQUQlRDglQjElRDklOEElRDglQUElRDglQTclRDklODZ8)

- **13 April 2014,** Assad jatuhkan 2 bom gentong ke sebuah Rumah Sakit di daerah Al-Shaar, Aleppo. Akibat serangan ini, 20 warga sipil yang berada di luar Rumah Sakit tewas.

  https://www.youtube.com/watch?v=-Ow4PVvD7z0

- **20 April 2014,** Korban-korban bom gentong Assad di daerah Al-Firdaus, Aleppo,. Jumlah korban tewas dalam serangan ini setidaknya 28 jiwa, termasuk di dalamnya 8 anak dan 3 perempuan. **https://www.youtube.com/watch?v=scd7b1hSScY ().**

- **21 April 2014,** Serangan udara Assad ke sebuah Rumah Sakit di Hanano, Aleppo

https://www.youtube.com/watch?v=PYnRGLbmLmA
https://twitter.com/EatingMyPeaz/status/45831971235550412821

- **Pembantaian di Sekolah Ain Jalut**
  Tanggal 30 April 2014, Murid-murid sekolah Ain Jalut sedang bersiap melangsungkan pameran lukisan hasil karya mereka, saat pasukan Assad jatuhkan bom gentong ke sekolah mereka Akibatnya 21 anak meninggal, sementara 20 lainnya terluka.

  http://dchrs.org/?p=1679
  https://twitter.com/EatingMyPeaz/status/462015939161387008
  https://twitter.com/sahabatsuriah/status/461660721416114177
  https://twitter.com/sahabatsuriah/status/461684131542220800
  https://twitter.com/sahabatsuriah/status/469011756438675457
  https://twitter.com/sahabatsuriah/status/469011813040795648
  https://twitter.com/sahabatsuriah/status/469011850923761664
  https://twitter.com/sahabatsuriah/status/469012826338504704
  https://twitter.com/EatingMyPeaz/status/461423868733698049
  https://twitter.com/EatingMyPeaz/status/461560538154029056
  https://twitter.com/EatingMyPeaz/status/461635709585981441
  https://www.youtube.com/watch?v=vfkebeB48QM&feature=youtu.be

- Satu hari sebelumnya, 29 April 2014, pasukan Assad juga merudal sebuah sekolah di perkampungan Al-Shaghour, Damaskus dan tewaskan 16 anak, dan melukai 80 lainnya.

  http://dchrs.org/?p=1688
  https://docs.google.com/file/d/0B_As0MoMu7X-Ul9WYXZhanRDSjQ/edit
  https://docs.google.com/file/d/0B_As0MoMu7X-RXB5SGU1aTFKUjQ/edit

- **Serangan Gas Beracun Assad di Januari-Juni 2014.**
  Sejak awal tahun 2014 sampai dengan tanggal 15 Juni 2014, tercatat oleh SNHR, Assad menggunakan gas beracun untuk bunuhi rakyatnya sendiri sebanyak 26 kali di 10 area. Di kota Hama sendiri, terdapat tiga area yang telah di serang dengan bom gentong berisi gas beracun: daerah KafrZita, Atshan, dan Qasr Ben Wardan.

  Akibat dari serangan-serangan gas beracun Assad tersebut, sedikitnya 35 orang tewas, termasuk di antaranya 8 anak dan 4 perempuan. Sementara itu, setidaknya 825 orang terluka dan terpapar gas beracun.

  http://sn4hr.org/blog/2014/06/15/the-syrian-regime-violated-resolution/
  http://sn4hr.org/public_html/wp-content/pdf/english/poisonous-gases-english.pdf

- Beberapa link serangan gas beracun Assad di bulan **April 2014:**
https://www.youtube.com/watch?v=U048X_yVxVA&t=36s (KafrZita, Hama)
https://www.youtube.com/watch?v=2cyEaFqJNUw (KafrZita, Hama)
https://www.youtube.com/watch?v=2GXzFYvMqO8 (KafrZita, Hama)
https://twitter.com/EatingMyPeaz/status/461326776421990400 (At-Tamanah, Idlib)

- Beberapa link serangan gas beracun Assad di bulan **Mei 2014:**
https://twitter.com/sahabatsuriah/status/469719879696666624 (KafrZIta, Hama)
https://twitter.com/sahabatsuriah/status/469719927293607936 (KafrZIta, Hama)
https://twitter.com/sahabatsuriah/status/469720054498488320 (KafrZIta, Hama)
https://twitter.com/sahabatsuriah/status/469499410007592960 (At-Tamanah, Idlib)
https://www.youtube.com/watch?v=q-eoRiRGxVQ (At-Tamanah, Idlib)

- **Pembantaian Kamp Pengungsian Ash-Shajra**
Tanggal 18 Juni 2014, pukul 1:30 dini hari, pesawat perang Assad serang kamp pengungsian Ash-Shajra di Daraa. Jumlah korban tewas yang tercatat adalah 18 orang, 15 orang di antaranya adalah anak-anak. Dari 15 anak yang menjadi korban tewas adalah enam kakak beradik. Jumlah korban luka setidaknya 60 orang. Sebagian besar adalah perempuan dan anak-anak.

  http://dchrs.org/?p=1756
https://www.youtube.com/watch?v=KSNalfq23yg&feature=youtu.be
https://www.youtube.com/watch?v=k50u8OzhoMg&feature=youtu.be
https://www.youtube.com/watch?v=6ch15mAEm1E&feature=youtu.be
https://www.youtube.com/watch?v=vm6L-r0vMHo&feature=youtu.be
https://www.youtube.com/watch?v=YDuxo0ewGd0&feature=youtu.be
https://www.youtube.com/watch?v=rF23lxwBqfc&feature=youtu.be

- **Pembantaian di Kafr Batna dan Douma (Pinggiran Damaskus)**
3 Agustus 2014, pesawat perang Assad jatuhkan bom ke tengah-tengah sebuah pasar ke daerah Kafr Batna di Douma. Serangan ini sebabkan setidaknya 27 orang korban tewas, termasuk di dalamnya 3 anak dan dua perempuan. Serangan ini juga sebabkan lebih dari 80 korban luka, yang sebagian besarnya adalah anak-anak dan perempuan. Seluruh korban tewas dan luka-luka adalah warga sipil.

  http://dchrs.org/?p=1805
https://www.youtube.com/watch?v=17_r3_5e9UU&feature=youtu.be (Kafr Batna)
https://www.youtube.com/watch?v=C5oHurY2Wkw&feature=youtu.be
https://www.youtube.com/watch?v=c0j7ZsxUrg8&feature=youtu.be
https://www.youtube.com/watch?v=kiJtHuoFbZY&feature=youtu.be
https://www.youtube.com/watch?v=Kua2gPqEkZY&feature=youtu.be

https://www.youtube.com/watch?v=9Jq9jhXv5Ds&feature=youtu.be
https://www.youtube.com/watch?v=9Jq9jhXv5Ds&feature=youtu.be
https://docs.google.com/file/d/0B_As0MoMu7X-MEpLcTkza04zZ3c/edit
https://docs.google.com/file/d/0B_As0MoMu7X-ZG1kYndLQ3FsQzg/edit
https://docs.google.com/file/d/0B_As0MoMu7X-bDVCdlYxUV85eWc/edit

Dua jam setelah pembantaian di Kafr Batna, pesawat perang Assad serang Douma. Daerah ini merupakan tempat pemukiman warga dan pengungsi. Serangan terjadi dua kali. Serangan bom pertama sebabkan 16 korban tewas, dan banyak lagi yang tidak dapat diidentifikasi karena badannya hancur. Sebagian besar korban luka adalah perempuan dan anak-anak. Serangan kedua, dengan sengaja, mentarget warga sipil dan tenaga paramedis yang berkumpul di lokasi untuk membantu korban serangan. Pada akhir minggu, tercatat setidaknya 26 korban tewas dan puluhan lain terluka akibat serangan ini.

https://www.youtube.com/watch?v=2YojT6Z2u98&feature=youtu.be
https://www.youtube.com/watch?v=gyj1x3TGgQg&feature=youtu.be
https://docs.google.com/file/d/0B_As0MoMu7X-bnd3VmdURHN3RlE/edit
https://docs.google.com/file/d/0B_As0MoMu7X-U19kcnc3cHBLVVU/edit
https://www.youtube.com/watch?v=e0SaSiJZ6MI&feature=youtu.be
https://www.youtube.com/watch?v=e0SaSiJZ6MI&feature=youtu.be
https://www.youtube.com/watch?v=36RFcTJq0Xk&feature=youtu.be

- **Pembantaian di Douma**

  9 September 2014, pesawat perang Assad serang daerah Douma di pinggiran Damaskus. Penyerangan ini menewaskan setidaknya 25 orang, termasuk di dalamnya 10 anak dan lima perempuan. Setidaknya 70 orang terluka akibat serangan ini, sebagian besar adalah perempuan dan anak-anak. Pembantaian ke daerah-daerah pemukiman warga sipil dan pengungsi seperti ini, bukanlah hal yang pertama kali dilakukan Assad, dan bukan juga yang terakhir.

  http://dchrs.org/?p=1881
  https://www.youtube.com/watch?v=GAbdvWY1eKg&feature=youtu.be
  https://www.youtube.com/watch?v=8GHRPc0Y4AE
  https://www.youtube.com/watch?v=GAbdvWY1eKg&feature=youtu.be
  https://docs.google.com/file/d/0B_As0MoMu7X-MWUzcDl1czdWeW8/edit
  https://docs.google.com/file/d/0B_As0MoMu7X-OS0wX0kzbFc4Ylk/edit
  https://docs.google.com/file/d/0B_As0MoMu7X-SVNiY1pRQk1vekU/edit
  https://docs.google.com/file/d/0B_As0MoMu7X-SVNiY1pRQk1vekU/edit
  https://twitter.com/sahabatsuriah/status/509625808978079744

- **Pembantaian di Tiga Kota (Dalam Waktu Kurang Dari 48 Jam)**
  Pada tanggal 24 Oktober 2014, pukul 17.30, pesawat perang Assad serang sebuah toko roti di daerah Tal-Qarah, Aleppo. Serangan tersebut menyebabkan 19 orang meninggal, termasuk di dalamnya 10 anak-anak dan 5 perempuan. Banyak dari korban sulit diidentifikasi karena tubuhnya hancur dan sulit dikenali.

  Esoknya 25 Oktober 2014, pukul 20.45, pesawat perang Assad lakukan pembantaian lagi dengan menyerang daerah Talbisah, Homs. Serangan tersebut setidaknya membunuh 21 orang, termasuk diantaranya 13 anak, 1 janin, dan 2 perempuan.

  26 Oktober 2014, pukul 14.00, pasukan Assad jatuhkan bom gentong seberat 500 kg ke sebuah rumah susun yang terletak di daerah Busra al-Sham, Dara'a. Gedung tersebut rubuh, menimpa para keluarga yang tinggal di dalamnya. Serangan tersebut menewaskan setidaknya 15 orang, termasuk di dalamnya 7 anak dan 3 perempuan.

  Menurut DCHRS, akibat pembantaian-pembantaian ini, 51 warga sipil meninggal, termasuk di dalamnya 34 anak dan 10 perempuan.

  http://dchrs.org/?p=1924
  https://twitter.com/sahabatsuriah/status/526357970443984896 (korban di Homs)
  https://twitter.com/sahabatsuriah/status/526355934654656512 (korban di Homs)
  https://twitter.com/sahabatsuriah/status/526354800175112192 (korban di Homs)
  https://twitter.com/sahabatsuriah/status/526355562942836736 (korban di Homs)
  https://twitter.com/sahabatsuriah/status/526353977051340800 (korban di Homs)
  https://twitter.com/EatingMyPeaz/status/526498473567608832 (Korban di Daraa)
  https://twitter.com/sahabatsuriah/status/526604741799710720 (Korban di Daraa)
  https://twitter.com/sahabatsuriah/status/526604167477854209 (Korban di Daraa)

- **Pembantaian Kamp Pengungsi Al-Abdin, kota Idlib**
  Pada tanggal 29 Oktober 2014, Assad jatuhkan 2 bom gentong ke tengah-tengah kamp pengungsian Al-Abdin di Idlib. Kamp itu berisi para pengungsi dari Hama dan Idlib, dan sebagian besar adalah perempuan dan anak-anak.
  Jumlah korban sulit dihitung akibat pembantaian sadis ini sebabkan tubuh para korban banyak yang hancur dan tercabik.

  Laporan korban tewas beragam, dari 18 sampai dengan 48 jiwa. Puluhan pengungsi terluka dan sebagian besar korban yang tewas dan terluka adalah perempuan dan anak-anak.

  http://dchrs.org/?p=1931
  http://dchrs.org/?p=1906

https://twitter.com/EatingMyPeaz/status/527560897817214976
https://twitter.com/EatingMyPeaz/status/527561677857095681
https://twitter.com/sahabatsuriah/status/527781369305243650

- **Pembantaian Sekolah Al-Hayat Di Daerah Al-Qaboun, Damaskus**
  Pada tanggal 5 November 2014, kira-kira pukul 11.00, pasukan Assad merudal daerah Al-Qaboun yang terletak di Damaskus, sebanyak dua kali. Rudal pertama menghantam area di dekat sebuah Sekolah Dasar, bernama Al Hayat. Tak lama sesudahnya, rudal tepat mengenai halaman sekolah al-Hayat. Serangan rudal Assad ini menyebabkan tewasnya 14 orang anak dan melukai 27 lainnya.

  https://twitter.com/sahabatsuriah/status/531392028249042945
  http://dchrs.org/?p=1932
  https://www.youtube.com/watch?v=4lVMhb1fujQ&feature=youtu.be
  https://www.youtube.com/watch?v=4lVMhb1fujQ&feature=youtu.be
  https://www.youtube.com/watch?v=Gg_-CPIIm-Q&feature=youtu.be
  https://twitter.com/EatingMyPeaz/status/530122572583948288

- **Pembantaian Raqqa**
  Tanggal 23 Desember 2014, pesawat perang Assad serang kota Raqqa dan membantai setidaknya 28 orang termasuk di dalamnya anak-anak dan perempuan. Beberapa dari anak yang menjadi korban ditemukan dalam keadaan badan atau kepala hancur dan hangus terbakar.

  http://dchrs.org/?p=1978
  https://twitter.com/sahabatsuriah/status/547607898272985089
  https://twitter.com/sahabatsuriah/status/547632816129728512

- **Pembantaian oleh pasukan 'Sniper' di Ghouta**
  Sedikitnya 7 orang wanita dan anak tewas dibunuh para penembak jitu (*snipers*) rezim Bashar al-Assad di kawasan Ghouta Syarqiyya di pinggiran Damaskus, 24 Desember 2014.

  Para tentara dan *snipers* itu menangkap dan menggeledah habis rombongan penduduk Ghouta Syarqiyya yang hendak mengungsi keluar kawasan yang diblokade itu. Sesudahnya, para penjaga *checkpoint* itu mengizinkan para pengungsi itu berjalan keluar meninggalkan Ghouta Syarqiyya untuk menuju Damaskus.

  Pada saat itulah para *snipers* kemudian "*just for fun*" mulai menembaki rombongan yang sebagian besar wanita dan anak kecil itu. Selain 7 orang yang syahid, masih

ada sekitar 30 orang lainnya yang luka-luka. (Sumber lain menyebutkan jumlah korban mencapai 12 orang)

http://dchrs.org/?p=1979 dan http://sahabatsuriah.com/?p=1842

2015

- **21 Nopember 2015**, Assad dan Rusia serang daerah Tariq Al-Sadd di Daraa (https://t.co/kQSFNvhzKi?amp=1). Gambar di atas anak-anak yang tewas dan luka akibat serangan tersebut (https://mobile.twitter.com/EatingMyPeaz/status/668169580448235520).

- Pada bulan November 2015, Assad, dibantu dengan Rusia, menewaskan setidaknya 1.427 orang di Suriah, termasuk di dalamnya 164 anak dan 89 perempuan (http://dchrs.org/?p=2006).

- Seorang ayah dan anak yang tewas setelah pesawat perang Rusia serang sebuah pasar di Ariha, Idlib, pada tanggal **29 Nopember 2015**. Serangan tersebut membunuh setidaknya 40 orang, termasuk di dalamnya para pengungsi yang telah kehilangan rumahnya.

Beberapa link:
https://t.co/kJUP5wup84?amp=1
https://m.youtube.com/watch?feature=youtu.be&v=Unh0ZkW455Q
https://m.youtube.com/watch?v=oWrfdleyubY

- **23 Nopember 2015,** Tujuh anak tewas setelah Assad serang sebuah sekolah di Douma, pinggiran Damaskus, pada tanggal. Puluhan lain terluka (https://mobile.twitter.com/EatingMyPeaz/status/668574027812749312).

- **7 Nopember 2015,** Assad dan Rusia serang Douma di pinggiran Damaskus. Serangan tersebut menewaskan 26 orang (https://t.co/tUHQfid4dB?amp=1). Beberapa link: https://t.co/tUHQfid4dB?amp=1, https://mobile.twitter.com/EatingMyPeaz/status/663158082088906753

- **13 Desember 2015,** pesawat perang Assad dan Rusia serang sebuah sekolah di Douma, pinggiran Damaskus. Setidaknya 7 anak dan 3 orang guru mereka tewas.
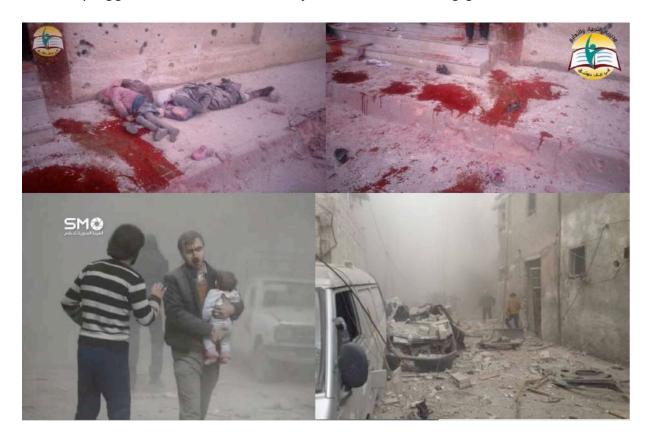
(https://m.facebook.com/Douma.Revolution.2011/posts/961463020601280)

Beberapa link:
https://m.youtube.com/watch?v=R57vcCUuNMQ
https://mobile.twitter.com/EatingMyPeaz/status/676178577008685056

- **22 Desember 2015**, seorang ibu dan 4 orang anaknya meninggal dibunuh pesawat perang Rusia dan Assad di Badama, Idlib. Menurut DCHRS, pada bulan Desember 2015, Assad (dibantu dengan Rusia) tercatat membunuh setidaknya 1.802 orang di Suriah, termasuk di dalamnya 227 anak dan 189 perempuan (http://dchrs.org/?p=2007).

Beberapa link:
https://mobile.twitter.com/snhr/status/679274842491887616
https://mobile.twitter.com/EatingMyPeaz/status/679453883173879810

2016

- Setidaknya 41 orang tewas terbunuh dan puluhan lainnya terluka tertimbun bangunan setelah serangan pesawat perang Assad dan Rusia di Ma’arat al-Nu’man di Idlib, **9 Januari 2016** (https://m.facebook.com/photo.php?fbid=507438262771232).

https://m.facebook.com/LCCSy/posts/1293525077341292

- Lebih dari 20 orang tewas terbunuh dan puluhan lainnya terluka, termasuk di dalamnya anak-anak, setelah Assad dan Rusia serang 3 sekolah di daerah Anjara, Aleppo, **11 Januari 2016** (https://m.facebook.com/LCCSy/posts/1295135710513562).

https://m.youtube.com/watch?feature=youtu.be&v=k4P240oTILs

- **26 Februari 2016**, terjadi lebih dari 10 serangan dari pesawat perang Assad di Douma, Damaskus. Serangan ini akibatkan puluhan korban tewas dan terluka.

https://m.facebook.com/photo.php?fbid=996538183760430
https://m.facebook.com/Douma.Revolution.2011/posts/996598690421046
https://mobile.twitter.com/EatingMyPeaz/status/703125573934010369

- **Bulan Juni 2016**, DCHRS mencatat 1.505 korban tewas dibunuh Assad di berbagai kota di Suriah. Termasuk di dalam korban tewas tersebut adalah 178 anak dan 147 perempuan (http://dchrs.org/?m=201607).

  Beberapa Link:
  https://m.youtube.com/watch?v=tfmulVJHxqE&feature=youtu.be
  https://m.facebook.com/hretan.city/posts/635585573275077
  https://m.facebook.com/BabAlhawaHospital/photos/a.288203434645868.1073741828.288186004647611/817160905083449/?type=3
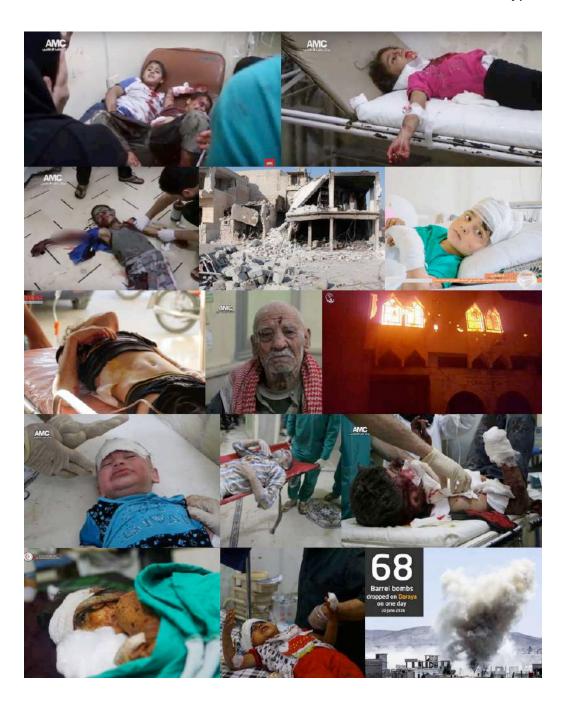
https://mobile.twitter.com/EatingMyPeaz/status/740274824023445505
https://m.facebook.com/damascusmo/photos/a.352406524837888.80272.350628005015740/1009903649088169/?type=3
https://m.facebook.com/AleppoAMC/posts/242024556175254
https://m.facebook.com/AleppoAMC/photos/a.152260215151689.1073741828.152150235162687/242005236177186/?type=3
https://mobile.twitter.com/EatingMyPeaz/status/741429206165426176

- **19 Juli 2016**, Assad dan pasukan koalisi internasional melakukan serangan ke 10 area di Aleppo, dan tewaskan 202 orang termasuk di dalamnya anak-anak dan perempuan (https://mobile.twitter.com/EatingMyPeaz/status/755632720429154308).

  Korban serangan udara di area Shalahuddin, Aleppo
  https://m.youtube.com/watch?v=dYmTQn91tuI

  Korban serangan udara di area Atareb, Aleppo
  https://m.facebook.com/AleppoAMC/posts/263028730741503

  Usaha penyelamatan korban-korban serangan udara di Mashhad, Aleppo
  https://m.youtube.com/watch?v=0CTbfkGJXj0

Anak-anak korban serangan udara di pemukiman Sakhour, Aleppo.
https://m.facebook.com/AleppoAMC/posts/263090367402006

Seorang janin dan ibu yang mengandungnya ini tewas akibat serangan udara di daerah Bab alNairab, Aleppo. (https://m.facebook.com/AleppoAMC/photos/a.152260215151689.1073741828.152150235162687/263096110734765/?type=3)

Ayah dan suami yang berduka (https://youtu.be/rbB6AJ6KRUg)

- **25 Agustus 2016**, Assad jatuhkan bom gentong ke daerah Bab Nairab di Aleppo. Setidaknya 14 korban tewas, 10 diantaranya adalah anak-anak (https://m.facebook.com/HalabNewsN/posts/1877656579129474)
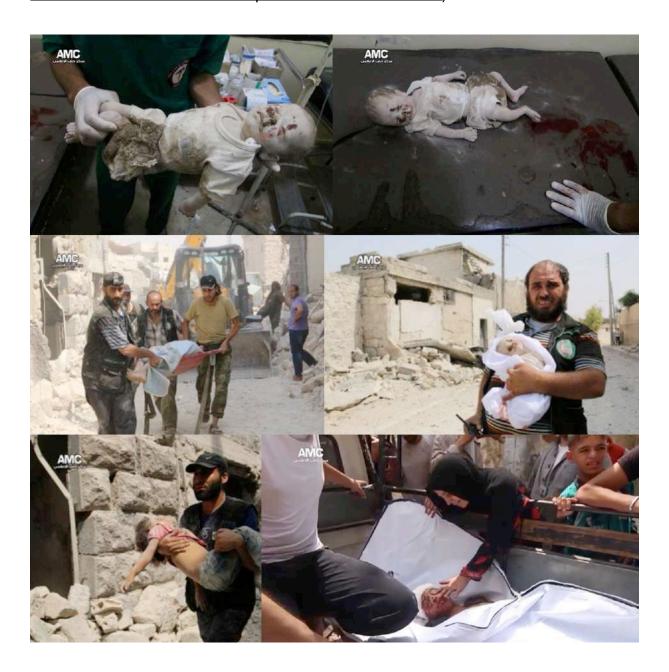
https://m.youtube.com/watch?v=2qaplOJ5ENY
https://m.youtube.com/watch?v=SLTrDwWSiok#fauxfullscreen

- **27 Agustus 2016**, pesawat perang Assad dan Rusia serang daerah Bab Nairab di Aleppo dan bunuh setidaknya 24 orang dan lukai 30. Diantara korban adalah anak-anak dan perempuan.

https://m.youtube.com/watch?v=Uf02QzzXrqk&feature=youtube_gdata_player
https://m.youtube.com/watch?v=Adz9QJIkR9I
https://m.facebook.com/AleppoAMC/posts/283502172027492

- **10 September 2016**, Pesawat perang Assad serang sebuah pasar di kota Idlib, Suriah. Serangan ini bunuh setidaknya 35 orang, sebagain besar anak-anak dan perempuan, dan melukai lebih dari 100 orang.

https://m.youtube.com/watch?v=Wn6G7x7imEU
https://m.facebook.com/almarra.today7/posts/1610547919245408

- Lebih dari 45 orang tewas setelah pesawat perang Assad serang daerah pengungsian di Jub al-Quba, Aleppo, **30 November 2016.** (https://m.facebook.com/SCDaleppo/posts/1179795608766762)

- Setidaknya 85 orang meninggal dan 500 orang terluka setelah Assad serang daerah Uqayribat di Hama dengan gas beracun, pada tanggal **12 Desember 2016**. Berikut di antara anak-anak yang terbunuh.

Di antara korban adalah anak-anak dan wanita.
https://m.facebook.com/erbeencity2014/posts/1793407760899857
https://mobile.twitter.com/EatingMyPeaz/status/808381217737506816
https://m.facebook.com/Oqeirbat.and.the.desert.News/posts/690346197806514

2017

- **25 Februari 2017**, pesawat perang Assad dan Rusia serang daerah Douma dan Damaskus.

Kerusakan dan puluhan anak-anak dan perempuan yang terluka akibat serangan tersebut:
https://m.youtube.com/watch?v=R7IWZnYFVXg
https://m.facebook.com/story.php?story_fbid=1297579460322966&id=111632495584341&_rdr

- **27 Februari 2017**, setidaknya 20 orang tewas terbunuh, termasuk di dalamnya anak-anak dan perempuan, setelah serangan pesawat perang Assad ke daerah Ariha, Idlib.

Beberapa Link:
https://m.youtube.com/watch?v=S8BvYe7GBiY&feature=youtu.be#fauxfullscreen
https://m.facebook.com/AribaToday/posts/321524724916839
https://m.facebook.com/AribaToday/posts/321613941574584

- **15 Maret 2017,** setidaknya 15 anak dan 5 perempuan tewas terbunuh setelah serangan pesawat perang Rusia ke kota Idlib.

https://mobile.twitter.com/EatingMyPeaz/status/842050260667121669
https://youtu.be/g2tv14rzWYQ

- **4 April 2017**, Assad serang daerah Khan Syeikhoun dengan senjata kimia berupa gas beracun, Sarin. Setidaknya 89 orang tewas, termasuk di dalamnya 33 anak dan 18 perempuan. Korban luka akibat terpapar gas beracun tersebut terhitung sebanyak 541 orang (https://www.bbc.com/news/world-middle-east-39500947)

https://m.youtube.com/watch?feature=youtu.be&v=wz-Ixii2cA8
https://m.facebook.com/permalink.php?story_fbid=1671051973195975&id=1489609321340242
https://mobile.twitter.com/EatingMyPeaz/status/849150049510723584

- **15 April 2017**, serangan pesawat perang Rusia bunuh 9 anak dan 1 orang perempuan lansia di daerah Maaret Harma, Idlib.

https://m.facebook.com/groups/515100971889888?view=permalink&id=1424829317583711
https://m.facebook.com/almarra.today7/posts/1723379667962232

- **24 Juli 2017,** setidaknya 8 orang tewas dan lebih dari 50 orang terluka setelah serangan pesawat perang Assad dan Rusia di Erbin, Damaskus.

https://youtu.be/GZJ40gVSzrk
https://m.facebook.com/GhoutaGMC/posts/219764415218067
https://twitter.com/EatingMyPeaz/status/889737936396275712?s=20
https://twitter.com/EatingMyPeaz/status/889737420580769792?s=20
https://twitter.com/EatingMyPeaz/status/889736538820575234?s=20

- **29 September 2017**, Pesawat perang Assad dan Rusia serang daerah Armnaz di Idlib. Serangan tersebut akibatkan setidaknya 40 korban tewas, lebih dari 50 orang terluka, dan puluhan orang lain tak dapat ditemukan.

Seorang anak dan ibu yang berhasil diselamatkan dari runtuhan bangunan yang hancur terkena serangan pesawat perang Rusia:
https://youtu.be/RtY2Ckz99q8
https://mobile.twitter.com/EatingMyPeaz/status/914593873871212548
https://mobile.twitter.com/EatingMyPeaz/status/914594383026118659

- **31 Oktober 2017,** setidaknya 12 orang tewas, termasuk di dalamnya 9 anak dan puluhan lain terluka, setelah Assad melakukan penyerangan-penyerangan ke berbagai area di Ghouta, Damaskus. Area-area tersebut antara lain: Ain Tarma, Misraba, Erbin dan sebuah sekolah di Jisrin (https://mobile.twitter.com/EatingMyPeaz/status/925460419178844166)

https://m.facebook.com/GhoutaGMC/photos/a.114998775694632.1073741829.105939116600598/256962624831579/?type=3
https://m.facebook.com/GhoutaGMC/photos/a.114998775694632.1073741829.105939116600598/256961234831718/?type=3
https://m.facebook.com/GhoutaGMC/photos/a.114998775694632.1073741829.105939116600598/256969024830939/?type=3
https://m.facebook.com/GhoutaGMC/photos/a.114998775694632.1073741829.105939116600598/257043688156806/?type=3
https://m.facebook.com/AleppoAMC/photos/a.152260215151689.1073741828.152150235162687/486402805070760/?type=3

- **13 Nopember 2017,** setidaknya 53 orang tewas dan lebih dari 90 orang terluka setelah pesawat perang Assad dan Rusia serang daerah Atareb di Aleppo (https://m.facebook.com/SCDaleppo/photos/a.680662448680083.1073741835.646749932071335/1533754530037533/?type=3).

https://m.facebook.com/SCDaleppo/posts/1533232193423100

- **15 Nopember 2017**, Assad melakukan serangan-serangan ke area-area di Ghouta dengan pesawat perang dan berbagai macam bom. Serangan tersebut menyebabkan setidaknya 5 korban tewas dan 35 korban luka, termasuk di dalam korban luka adalah anak-anak dan perempuan (https://m.facebook.com/GhoutaGMC/photos/a.114998775694632.1073741829.105939116600598/262659830928525/?type=3)

https://youtu.be/5Q8-BjwNKIA
https://youtu.be/-ClvMOS_xg8
https://m.facebook.com/Douma.Revolution.2011/posts/1577828845631358
http://doumamedical.com/articles/268_?id=268
https://mobile.twitter.com/EatingMyPeaz/status/930905328622989312
https://m.facebook.com/Erbenhospital/posts/1991162471096141

- **16 Nopember 2017**, Assad masih terus lakukan pembantaian pada penduduk Ghouta dengan pesawat perang dan berbagai macam bom. Serangan tersebut menyebabkan setidaknya 15 korban tewas dan 70 korban luka (https://m.facebook.com/GhoutaGMC/photos/a.114998775694632.1073741829.105939116600598/263087744219067/?type=3)

https://youtu.be/vDNdxxF2Z7Y
https://m.facebook.com/GhoutaGMC/posts/262850807576094]
https://m.facebook.com/GhoutaGMC/posts/262940950900413
https://www.facebook.com/GhoutaGMC/photos/a.114998775694632.1073741829.105939116600598/262947390899769/?type=3
https://m.facebook.com/GhoutaGMC/photos/a.114998775694632.1073741829.105939116600598/262951764232665/?type=3

- **17 Nopember 2017**, Pesawat perang Assad melakukan 74 kali serangan udara dan 500 kali serangan bom ke area-area sekitar Ghouta, pinggiran Damaskus. Serangan tersebut akibatkan 22 korban tewas dan 100 korban luka, termasuk di dalamnya anak-anak dan perempuan.

https://mobile.twitter.com/EatingMyPeaz/status/931676846437158912
https://mobile.twitter.com/EatingMyPeaz/status/931675213498109954
https://m.facebook.com/GhoutaGMC/photos/a.114998775694632.1073741829.105939116600598/263839940810514/?type=3
https://m.facebook.com/GhoutaGMC/posts/263679790826529
https://m.facebook.com/GhoutaGMC/posts/263549077506267
https://m.facebook.com/GhoutaGMC/posts/263552390839269

- **23 Nopember 2017**, Pesawat perang Assad terus membantai area-area di Ghouta, pinggiran Damaskus. Serangan-serangan tersebut sebabkan 11 orang tewas, termasuk di dalamnya 5 anak, dan 80 orang korban luka.

https://mobile.twitter.com/EatingMyPeaz/status/933931227224133632
https://m.facebook.com/GhoutaGMC/photos/a.114998775694632.1073741829.105939116600598/266150807246094/?type=3&theater
https://m.facebook.com/GhoutaGMC/posts/266190240575484
https://m.facebook.com/story.php?story_fbid=1994224367456618&id=1625401931005532&_rdr
https://m.facebook.com/Erbenhospital/posts/1994225167456538

- **3 Desember 2017**, Pesawat perang Assad lakukan penyerangan dan pembantaian di berbagai area Ghouta di Damaskus, terutama di daerah Irbin. Serangan tersebut sebabkan setidaknya 27 korban tewas dan lebih dari 100 orang menderita luka (https://m.facebook.com/GhoutaGMC/posts/270208943506947).

https://mobile.twitter.com/EatingMyPeaz/status/937489112998785024
https://m.facebook.com/GhoutaGMC/photos/a.114998775694632.1073741829.105939116600598/270170046844170/?type=3&theater
https://m.facebook.com/Erbenhospital/posts/1998411567037898
https://youtu.be/pB2-h2c8LMQ

- **3 Januari 2018**, Assad dan Rusia menyerang daerah Misraba di Ghouta, Damaskus dengan pesawat perang. Serangan tersebut sebabkan setidaknya 20 orang tewas dan lebih dari 60 terluka. Termasuk di dalam korban tewas dan luka adalah anak-anak dan perempuan.

https://youtu.be/fCkXc1xO-NY
https://m.facebook.com/GhoutaGMC/posts/282475615613613
https://mobile.twitter.com/EatingMyPeaz/status/949025633002237952

- **6 Januari 2018**, pesawat perang Rusia serang daerah Hamuriyah di Ghouta, Damaskus. Serangan tersebut tewaskan setidaknya 12 orang, termasuk di dalamnya 5 anak dan 6 perempuan (https://m.facebook.com/GhoutaGMC/photos/a.114998775694632.1073741829.105939116600598/283889275472247/?type=3).

https://m.facebook.com/GhoutaGMC/posts/283443365516838
https://m.facebook.com/GhoutaGMC/posts/283442028850305

- **30 Januari 2018**, Setidaknya 15 orang tewas dan lebih dari 20 orang terluka setelah serangan pesawat perang Assad ke sebuah pasar di daerah Ariha, Idlib.

https://mobile.twitter.com/EatingMyPeaz/status/958428976258650113
https://m.facebook.com/ArihaToday/posts/467338517002125
https://m.facebook.com/ArihaToday/posts/467333150335995
https://m.facebook.com/EdlibEmc1/posts/2021272664752959

- **5 Februari 2018**, Assad dan Rusia bersama-sama bombardir area-area di Ghouta, pinggiran Damaskus dengan pesawat perang. Serangan-serangan tersebut akibatkan 32 orang tewas dan lebih dari 200 orang terluka, termasuk di dalamnya anak-anak dan perempuan (https://m.facebook.com/GhoutaGMC/posts/295954064265768).

https://m.facebook.com/GhoutaGMC/posts/295900237604484
https://m.facebook.com/GhoutaGMC/posts/295906137603894
https://m.facebook.com/GhoutaGMC/posts/295937074267467

Video seorang ayah yang berduka kehilangan ananda yang tewas akibat serangan pesawat perang Assad di daerah Zamalka, Ghouta:
https://youtu.be/M9oRMMXr2MU
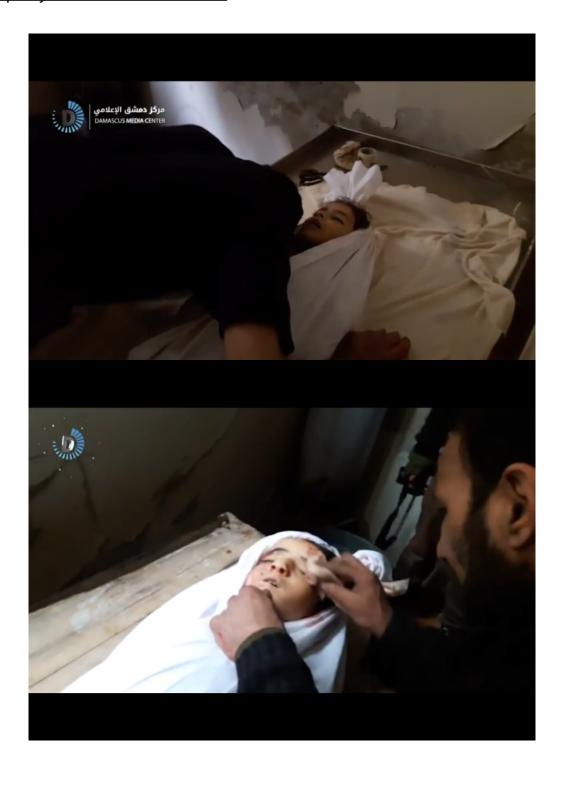
- Terhitung selama 4 hari, dari tanggal **5-8 Februari 2018**, tercatat 237 korban tewas dan 1250 korban luka akibat pembantaian yang dilakukan Assad dan Rusia melalui serangan udara, roket dan senjata perang lainnya ke area-area di Ghouta, pinggiran Damaskus (https://m.facebook.com/GhoutaGMC/photos/a.114998775694632.1073741829.105939116600598/297399487454559/?type=3).

https://mobile.twitter.com/EatingMyPeaz/status/962074748212584450
https://m.facebook.com/Erbenhospital/posts/2027362957476092
https://m.facebook.com/GhoutaGMC/posts/296737890854052

https://m.facebook.com/Douma.Revolution.2011/photos/a.
112197655527825.19958.111632495584341/1668635743217334/?type=3
https://m.facebook.com/Erbenhospital/posts/2026489477563440

- **20 Februari 2018**, Assad dan Rusia melakukan pembantaian dengan menggunakan pesawat perang, bom gentong, dan berbagai senjata perang lainnya, ke berbagai area di Ghouta, pinggiran Damaskus. Diantara area-area tersebut adalah Douma, Erbin, Saqba, Zamalka, Kafr-Batna, Misraba, Hamuriyah, dan Al-Ashaary (https://m.facebook.com/LCCSy/posts/2127908560569602). Pembantaian tersebut akibatkan setidaknya 150 warga tewas, termasuk di dalamnya anak-anak dan perempuan (https://twitter.com/EatingMyPeaz/status/968634184016322565?s=20). Korban luka berjumlah ratusan (https://mobile.twitter.com/LizSly/status/965740122179293190).

https://m.facebook.com/GhoutaGMC/posts/302659893595185
https://m.facebook.com/GhoutaGMC/posts/302639173597257
https://m.facebook.com/GhoutaGMC/photos/a.114998775694632.1073741829.105939116600598/302621960265645/?type=3
https://twitter.com/EatingMyPeaz/status/966252896441552896?s=20
https://m.facebook.com/GhoutaGMC/posts/302837250244116
https://youtu.be/yMxrR9_zMMo

- **22 Februari 2018**, Setidaknya 42 orang warga tewas setelah Assad dan Rusia lakukan 30 kali serangan udara, serangan rudal dan berbagai senjata perang lainnya ke daerah Douma di Ghouta, pinggiran Damaskus (https://m.facebook.com/Douma.Revolution.2011/photos/a.578534498894136.1073741918.111632495584341/1688098851271023/?type=3).

Video seorang anak yang tewas setelah serangan udara Assad dan Rusia di daerah Douma, 22 Februari 2018:
https://youtu.be/a79vEthjb-A

https://m.facebook.com/Douma.Revolution.2011/posts/1687796081301300
https://m.facebook.com/Douma.Revolution.2011/posts/1687619757985599
https://m.facebook.com/Douma.Revolution.2011/posts/1687235571357351

- **16 Maret 2018**, Setidaknya 61 warga tewas dan lebih dari 200 orang terluka setelah pesawat perang Assad dan Rusia melakukan penyerangan ke daerah Kafr-Batna di Ghouta, dengan menggunakan bom berisi bahan pembakar (https://twitter.com/EatingMyPeaz/status/974690148637081601?s=20).

  Video kehancuran dan korban-korban yang hangus terbakar akibat serangan tersebut:
  https://youtu.be/QOKIwNSkRHw

https://m.facebook.com/KafarBatna.Coordination/posts/1664598403647679
https://twitter.com/EatingMyPeaz/status/974687399811977216?s=20

- Setidaknya 20 warga tewas dan lebih dari 100 lainnya terluka setelah Assad membombardir daerah Zamalka dengan 63 bom gentong, 17 kali serangan pesawat perang, dan serangan darat sejak tengah malam, **22 Maret 2018 (**https://twitter.com/EatingMyPeaz/status/976929819249307649?s=20**).**

https://twitter.com/EatingMyPeaz/status/976930506502803456?s=20

- **23 Maret 2018**, Setidaknya 37 orang tewas setelah Assad menyerang daerah Erbin di Ghouta, pinggiran Damaskus dengan bom yang mengandung zat pembakar termit (https://m.facebook.com/SCDrifdimashq/posts/2161393883885909)
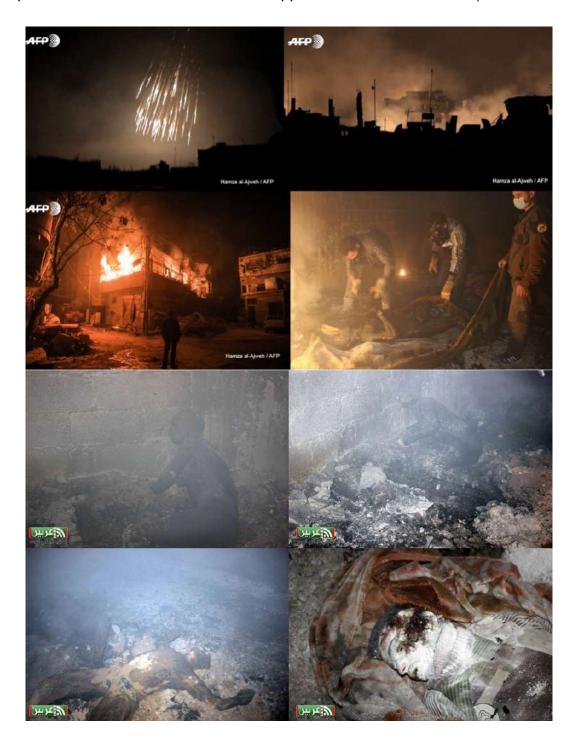
https://twitter.com/EatingMyPeaz/status/977247869081186304?s=20
https://twitter.com/EatingMyPeaz/status/977111548622712833?s=20

- **6 April 2018**, Setidaknya 41 warga tewas dan lebih dari 250 korban terluka, termasuk di dalamnya anak-anak dan perempuan, setelah lebih dari seratus kali serangan darat dan udara dari Assad dan Rusia ke daerah Douma di Ghouta, pinggiran Damaskus.

https://youtu.be/EkLDDSbpKXk
https://m.facebook.com/story.php?story_fbid=1737784822969092&id=111632495584341&_rdr
https://m.facebook.com/Douma.Revolution.2011/posts/1738175199596721
https://twitter.com/EatingMyPeaz/status/982511301623795712?s=20

- **7 April 2018**, Assad dan Rusia menyerang daerah Douma di Ghouta, pinggiran Damaskus, dengan bom gentong yang berisi gas beracun klorin. Serangan terjadi dua kali. Dengan jarak antara serangan sepanjang 300 meter. Dalam serangan pertama, tercatat 15 warga menunjukkan tanda-tanda keracunan akibat senjata kimia Assad dan Rusia. Dalam serangan kedua, tercatat 41 warga tewas terkena racun gas klorin, termasuk di dalamnya 12 anak dan 15 orang perempuan. Setidaknya 550 korban terluka akibat menghirup gas beracun tersebut (http://sn4hr.org/blog/2018/05/11/52183/).

دوما

Tim alsiofi
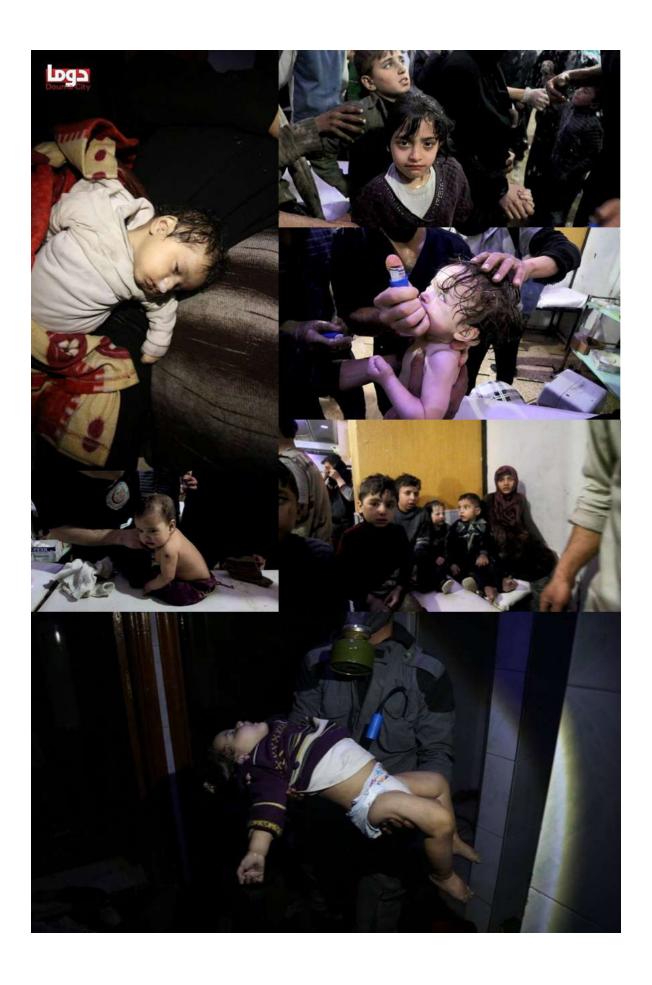
Beberapa Link:
https://twitter.com/EatingMyPeaz/status/982701660274380800?s=20
https://m.facebook.com/Douma.Revolution.2011/posts/1739193299494911
https://m.facebook.com/Douma.Revolution.2011/posts/1739224312825143
https://m.facebook.com/Douma.Revolution.2011/posts/1739261446154763
https://m.facebook.com/SCDrifdimashq/photos/a.967111226647520.1073741831.954981771193799/2185623841462913/?type=3
https://m.facebook.com/SCDrifdimashq/posts/2185703614788269
https://m.facebook.com/Douma.Revolution.2011/posts/1740323642715210
https://twitter.com/EatingMyPeaz/status/983254661355528192?s=20
https://twitter.com/EatingMyPeaz/status/983255517773615104?s=20

- **7 Juni 2018**, pesawat perang Assad melakukan pembantaian ke daerah Zardana di Idlib dan akibatkan setidaknya 48 warga tewas dan lebih dari 80 lainnya terluka, termasuk di dalamnya anak-anak dan perempuan.

https://m.facebook.com/hospitalmbuz/posts/1049678121852928
https://twitter.com/EatingMyPeaz/status/1004975354237382658?s=20
https://m.facebook.com/almarra.today7/posts/1913288695637994

- **30 Juni 2018**, Rusia dan Assad membombardir daerah-daerah di Daraa menggunakan pesawat perang. Salah satu serangan antara lain di daerah Ghasam, dan akibatkan setidaknya 20 warga tewas (https://m.facebook.com/LCCSy/posts/2293129680714155)

Serangan dan pembantaian oleh Assad dan Rusia di berbagai daerah di Daraa ini sebabkan sekitar 200.000 warga terpaksa keluar dari rumah, menyelamatkan diri dan terlunta-lunta di perbatasan Jordan.

https://twitter.com/EatingMyPeaz/status/1013333919083712512?s=20
https://twitter.com/EatingMyPeaz/status/1013342048504766464?s=20

- **10 Agustus 2018**, pesawat perang Assad dan Rusia serang daerah Orem Kubra di Aleppo dan akibatkan 41 orang tewas dan 70 orang lainnya terluka, termasuk di dalamnya anak-anak dan perempuan.

  Diantara korban tewas dalam serangan ini adalah satu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan kelima anaknya:

  https://m.facebook.com/LCCSy/posts/2367389296621526
  https://m.facebook.com/SCDaleppo/photos/a.680662448680083.1073741835.646749932071335/1839877362758580/?type=3
  https://m.facebook.com/kafrzita2011/photos/a.666712710044650.1073741829.593027507413171/1753356881380222/?type=3

2019

- **13 Maret 2019**, Assad dan Rusia hujani daerah Al-Tamanah di Idlib dengan senjata kimia beruba bom yang berisi bahan pembakar sejenis termit.

https://twitter.com/QalaatAlMudiq/status/1105539562632372225?s=20
https://twitter.com/QalaatAlMudiq/status/1105547047204282368?s=20
https://twitter.com/QalaatAlMudiq/status/1105558345371607040?s=20

- Di hari yang sama, Assad dan Rusia juga melakukan pembantaian melalui serangan-serangan pesawat perang ke berbagai daerah di Idlib, antara lain Saraqib, Ma'arrat al-Nu'man, Khan Syeikhoun dan sebuah kamp pengungsian Kafr Amim yang terletak dekat Saraqib. Serangan tersebut sebabkan puluhan korban tewas dan terluka, termasuk di dalamnya anak-anak dan perempuan (https://twitter.com/TNTreports/status/1105960523739353089?s=20). Berikut korban-korban serangan pesawat perang Rusia di kamp pengungsian Kafr Amim, Idlib, 13 Maret 2019, yang menyebabkan tewasnya dua orang perempuan dan setidaknya 20 korban terluka (https://twitter.com/HadiAlabdallah/status/1105714042189025281?s=20):

- **22 Maret 2018**, setidaknya 11 warga tewas, termasuk 3 anak, dan 27 orang lainnya luka, termasuk 13 anak dalam 11 kali serangan pesawat perang Assad dan Rusia di daerah Kafriya dan Alfuah di Idlib (https://m.facebook.com/story.php?story_fbid=2093054634126915&id=469192429846485)

ASSAD MENANG?

Ketika buku kecil ini disiapkan, rezim Bashar Al-Assad dengan dukungan penuh Iran dan Russia mulai digambarkan dalam berbagai pemberitaan sebagai pihak yang telah memenangkan perang Suriah. Berbagai kelompok penentangnya - mulai dari kumpulan orang biasa seperti tukang cukur dan tukang sayur yang mempersenjatai diri demi melindungi diri dan keluarga mereka, sampai berbagai brigade yang lebih terorganisasi dan berkekuatan lebih besar seperti yang disebut Jaysul Suriah Hurr (Free Syrian Army), Liwa At-Tauhid, Ahraru Asy-Syam dan banyak lagi lainnya - sudah dapat dikatakan habis dan kalah pada penghujung 2018 ini.

Hampir seluruh kawasan Suriah tetap dan/atau kembali ke bawah kekuasaan rezim Assad, kecuali provinsi Idlib yang pada 2015 direbut oleh pasukan-pasukan mujahidin dan penentang Assad yang bekerjasama. Pada saat ini, Idlib adalah satu-satunya kawasan yang “bebas” dari Assad dan menjadi tempat berlindung sekitar 3 juta warga Suriah yang mengungsi dari berbagai daerah, dan para mujahidin serta berbagai kelompok bersenjata penentang Assad. Turki di bawah Presiden Recep Tayyep Erdogan melakukan berbagai negosiasi politik dan militer dengan Russia dan Iran serta berbagai pihak lain termasuk Uni Eropa, yang memungkinkan tercegahnya rezim Assad melakukan tindakan bumi hangus ke Idlib sebagaimana dilakukannya terhadap kawasan-kawasan lain Suriah seperti Aleppo dan Ghouta.

Kerugian dan kehilangan manusia secara total (*total human loss*) di Suriah terlalu besar untuk dihitung pada saat ini. Buku kecil ini membatasi pembahasannya hanya pada berbagai kejahatan perang dan pelanggaran hak asasi yang dilakukan rezim Bashar Al-Assad di dalam penjara-penjara dan pusat-pusat penahanan dimana dia menyekap mereka yang dianggapnya sebagai penentang, sebagaimana diteliti dan ditemukan bukti-buktinya oleh beberapa lembaga hak asasi seperti Human Rights Watch, Amnesty International dan SNHR.

Namun sebagaimana akan terlihat dari buku kecil ini, berbagai kesepakatan dan instrumen perlindungan hak asasi manusia yang berlaku secara internasional ini dilanggar habis-habisan oleh rezim Assad - dengan dukungan beberapa pihak terutama Iran, Hizbullat dan Russia - selama kekerasan bersenjata yang berlangsung sejak 2011 hingga kini.

Beberapa links dokumen atau laporan tentang pusat-pusat penahanan atau penjara yang juga menjadi pusat-pusat penyiksaan warga Suriah:

https://www.hrw.org/news/2012/07/03/syria-torture-centers-revealed

https://www.hrw.org/report/2012/07/03/torture-archipelago/arbitrary-arrests-torture-and-enforced-disappearances-syrias#

http://sn4hr.org/blog/2017/08/30/46089/

https://www.amnesty.org.uk/press-releases/syria-13000-secretly-hanged-saydnaya-military-prison-shocking-new-report

https://www.amnesty.org/download/Documents/MDE2454152017ENGLISH.PDF

Ada pihak-pihak lain yang juga telah terbukti melakukan berbagai kekejaman kemanusiaan dalam peperangan ini, termasuk di antaranya adalah sebuah kelompok yang menamai dirinya Daulah Islamiyyah atau Islamic State for Iraq and Syria (ISIS) yang muncul sekitar 2014, serta kekuatan koalisi internasional yang dipimpin oleh Amerika Serikat. Akan tetapi kekejaman mereka tidak akan dibahas dalam buku kecil ini dan akan - In syaa Allah - menjadi pembahasan naskah-naskah Sahabat Al-Aqsha (www.sahabatalaqsha.com) lainnya.

TANDA TANGANI PERLINDUNGAN HAK ASASI MANUSIA TAPI BANTAI MANUSIA

Republik Arab Suriah adalah penandatangan dan bahkan meratifikasi sejumlah instrumen internasional perlindungan hak manusia seperti:

- The Rome Statute (ditandatangani pada tahun 2000 tapi belum diratifikasi)
- The International Covenant on Civil and Political Rights (diratifikasi 1969)
- The International Covenant on Economic, Social and Cultural Rights (diratifikasi 1969)
- The International Convention on the Elimination of All Forms of Racial Discrimination (diratifikasi 1969)
- The Convention on the Rights of the Child (CRC) (diratifikasi 1993) sekaligus dengan dokumen the Optional Protocols on Armed Con ict and the Sale of Children
- The Convention on the Elimination of Discrimination Against Women (CEDAW) (diratifikasi 2003 dengan catatan)
- The Convention against Torture and other Cruel, Inhuman or Degrading Treatment (diratifikasi 2004)
- The Arab Charter on Human Rights (sebagai State Party, berlaku sejak 2008)

***

BAB III

PENJARA PENJARA TERKEJAM AL-ASSAD DAN 45 JENIS METODE PENYIKSAAN DI DALAMNYA

DI SURIAH ada sekitar 72 pusat penahanan, tapi ada empat tempat yang dikenal paling brutal: Badan Intelijen Angkatan Udara dan Umum, Badan Intelijen Polkam, Penjara Saydnaya dan Penjara Mazzeh di Damaskus. Tidak ada organisasi kemanusiaan mana pun baik dari dalam mau pun dari luar Suriah bisa memasuki penjara-penjara itu.

Menurut *Syrian Network for Human Rights Documentation*, sejak Maret 2011 sampai akhir bulan Januari 2013, rezim Assad telah memenjarakan dan menyiksa tidak kurang dari 194.000 orang warga Suriah. Pusat Dokumentasi Hak Asasi Suriah berhasil mendokumentasi 45 bentuk penyiksaan yang dilakukan oleh rezim Bashar al-Assad, yang dibagi dalam tiga bagian berikut ini:

1. Posisi penyiksaan (8 posisi)
2. Jenis penyiksaan (23 kasus)
3. Penyiksaan psikologis (12 kasus)

POSISI PENYIKSAAN

Pusat Dokumentasi mencatat delapan posisi penyiksaan yang paling sering dipakai secara sistematis:

1. ***Al-Shabih***. Tangan si tawanan diikat di punggung, lalu disangkutkan ke langit-langit penjara sementara dia berdiri di atas kursi, kemudian kursi ditendang sehingga si tawanan tergantung. Termasuk dalam modus penyiksaan ini yang disebut Al-Shabih Tayarah – salah satu kaki si tawanan dan satu tangannya diikat dengan tali yang sama. Si penyiksa lalu mengikatkan tali di lengan si tawanan yang menyebabkan berhentinya aliran darah. Sesudah dibiarkan selama beberapa jam, atau beberapa hari, maka korban akan terpaksa diamputasi karena tangannya membusuk.

Foto: SNHR

2. ***Dulab* (ban mobil).** Kedua tangan dan kedua kaki tawanan diikat menjadi satu sehingga meringkuk seperti ban mobil, lalu seluruh tubuhnya dipukuli.

Foto: SNHR

Foto: SNHR

3. ***Basat al-riih* atau 'permadani terbang.'** Si tawanan ditelentangkan dan diikat di atas dua bilah papan yang bisa ditarik dan diulur sehingga menyebabkan rasa sakit luar biasa di tulang punggung, sementara pada saat yang bersamaan dipukuli.

4. ***Al-Salib* atau penyaliban.** Si tawanan disalib lalu ditendangi di bagian kelaminnya.

Foto: SNHR

5. ***Al-Talek* atau *Balanco.*** Si tawanan digantung dengan kedua lengannya diikat di punggung, lalu dipukuli dengan kayu dan kawat.

Foto: SNHR

6. ***Al-Tahtam*** atau penghancuran. Kepala si tawanan diletakkan di antara tembok penjara dan pintu, lalu pintu dibantingkan ke kepalanya.

Foto: SNHR

7. ***Al-Kursi al-Kahruba*** atau kursi listrik. Si tawanan didudukkan di kursi logam yang dialiri setrum.

Foto: SNHR

8. ***Al-Kursi al-Almani*** atau 'kursi Jerman.' Si tawanan didudukkan di sebuah kursi logam yang bisa menutup dan menghempas sedemikian rupa untuk mencekik leher dan tulang belakang si tawanan.

Foto: SNHR

JENIS PENYIKSAAN

Berbagai metode penyiksaan yang paling sering dilakukan di berbagai pusat penahanan, termasuk:

1. Menggunakan berbagai benda termasuk kabel dan tongkat untuk mencambuki si korban, misalnya di bagian telapak kaki, bahkan sampai menginjak-injak kepalanya.
2. Mencabut semua kuku tangan dan kaki.
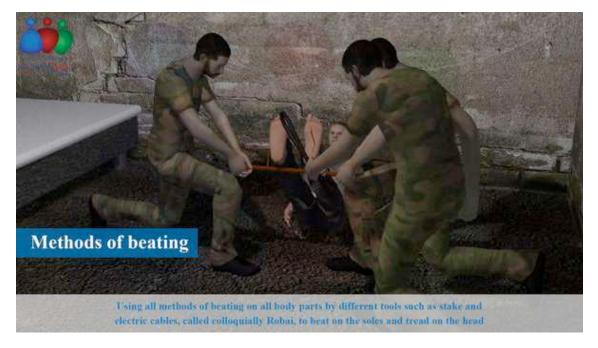
Foto: SNHR

Foto: SNHR

3. Mencabut rambut dan bulu dari berbagai bagian tubuh (termasuk jenggot).
4. Menggunakan capit-capit logam untuk menjepit dan mencungkil daging tubuh si korban termasuk alat kelaminnya.
5. Pemerkosaan tawanan, baik perempuan maupun lelaki.
6. Memaksa tawanan memerkosa sesama tawanan.
7. Memotong atau memutilasi organ tubuh tertentu tawanan, misalnya jari atau telinga atau sepotong daging tubuhnya, menusuk di perut atau punggung dengan pisau.
8. Menyiramkan air keras, atau menyundutkan api rokok ke tubuh tawanan.
9. Memaksa tawanan telanjang dalam udara sangat dingin.
10. Membiarkan tawanan yang sakit sampai mati.
11. Melarang menggunakan toilet sehingga tawanan sering terpaksa kencing di mana saja, mengurungnya, mencegahnya ke kamar mandi.
12. Memaksa para tawanan berdesakan dalam satu tempat sempit. Salah satu sel di Badan Intelijen Angkatan Udara di Aleppo, misalnya, hanya berukuran 15 meter dan dipenuhi dengan 45 orang tawanan sekaligus.
13. Menyiram tawanan yang pingsan sehabis dipukuli dengan air dingin.
14. Mematahkan tulang iga.
15. Membiarkan kelaparan.
16. Dipaksa berdiri terus menerus selama berhari-hari, atau dalam keadaan tergantung.
17. Dikurung di sel-sel bawah tanah tanpa jendela atau saluran udara.
18. Penahanan wanita dan laki bersama-sama dalam satu sel.
19. Menyiramkan minyak panas atau air mendidih ke kaki tawanan.
20. Memotong telinga tawanan dengan gunting rumput.
21. Menjepit telinga dan hidung tawanan dengan penjepit kayu.
22. Tawanan digantung kemudian penisnya ditarik atau diberi beban berat.
23. Setrum listrik terutama di payudara, belakang lutut dan sikut.

PENYIKSAAN PSIKOLOGIS

Terdokumentasi setidaknya 14 jenis penyiksaan psikologis yang paling sering dan secara sistematis dilaksanakan:

1. Memaksa seorang tawanan menyaksikan sementara sesama tawanan diperkosa.
2. Mengancam akan memerkosa.
3. Memaksa tawanan menyaksikan kawannya disiksa atau sekarat karena disiksa.
4. Mengancam akan menangkap istri, ibu atau saudara perempuan si tawanan untuk disiksa atau diperkosa di depannya – sesudah si tawanan menyaksikan wanita-wanita ditelanjangi di dalam penjara.
5. Mengancam akan menyiksa atau menyembelih sampai mati.
6. Menyerang dan menghina agama si tawanan.
7. Memaksa tawanan telanjang di depan sesama tawanan.
8. Menempatkan si tawanan dalam satu sel dengan tawanan lain yang sedang sakaratul maut karena disiksa.
9. Menempatkan si tawanan dalam sel bersama mayat para syuhada yang disiksa.
10. Menghina keluarga si tawanan.
11. Memaksa si tawanan mengakui kesalahan yang tidak dilakukannya dengan ancaman penyiksaan dua kali lipat.
12. Memaksa si tawanan bersujud di depan foto Bashar al-Assad.
13. Mengatakan kepada si tawanan bahwa dia akan dilepaskan, dibukakan pintu, kemudian menangkapnya dan menyiksanya lagi.
14. Membawa si tawanan ke dokter penjara karena cedera atau rasa sakit tertentu, tapi lalu dibawa kembali ke sel dan disiksa di bagian yang tadinya dikeluhkan sakit. Oleh karena itu, tawanan kemudian tidak ada lagi yang meminta pertolongan medis.

Human Rights Watch telah menyiarkan sketsa-sketsa yang dibuat berdasarkan hasil wawancara dengan bekas para tawanan rezim Suriah. Dokumentasi tersebut memfokuskan perhatian pada cara-cara penyiksaan yang digunakan oleh rezim Suriah. Penangkapan dan penyiksaan itu masih dilakukan sampai hari ini. Berikut ini sketsa-sketsa tersebut.

Sketsa: Human Rights Watch

Sketsa: Human Rights Watch

Sketsa: Human Rights Watch
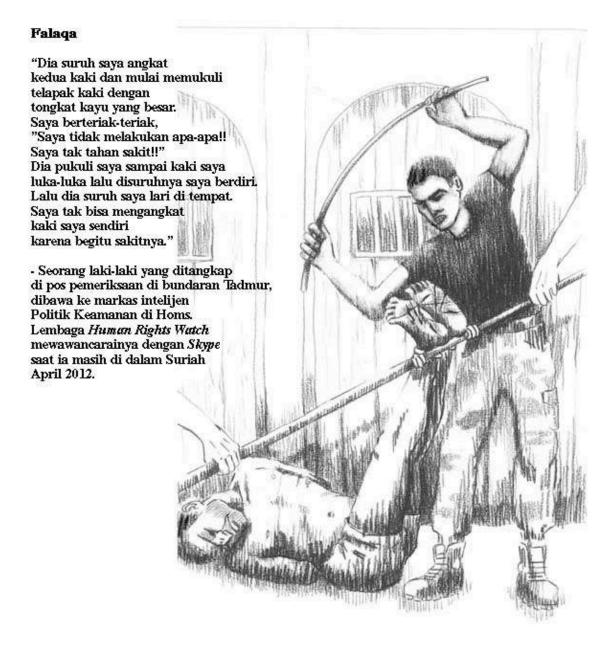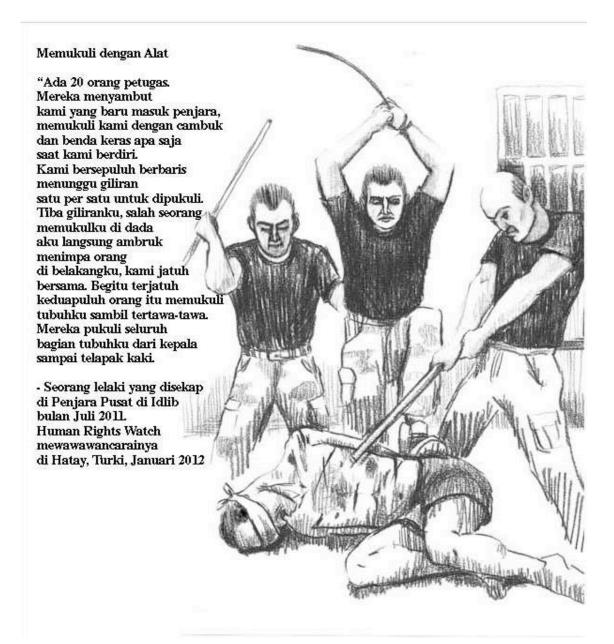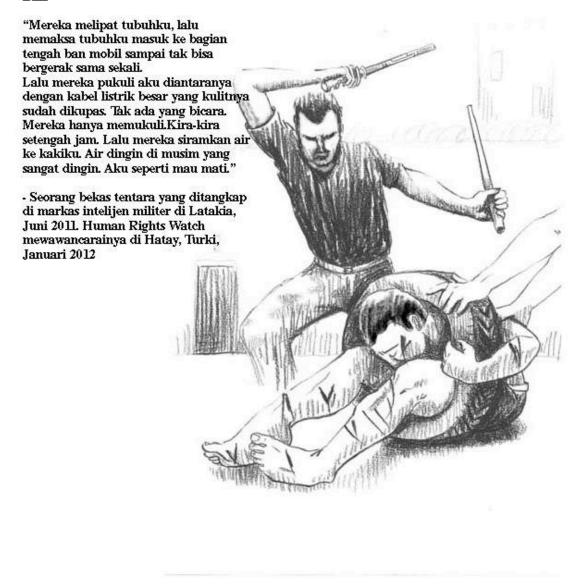
Disetrum

"Saya tidak mengaku.
Interogator bilang,
'bawa ke sini listriknya'.
Pengawal lain membawakan
dua jepitan listrik. Satu dijepitkan
di mulut, satu lagi di gigi.
Ia lalu menyalakan listrik itu
7 atau 8 kali. Waktu itu,
saya pikir, habislah, matilah
saya di sini."

-Seorang bekas tentara yang
ditangkap di markas intelijen
Angkatan Udara di Latakia
Juni 2011. Human Rights Watch
mewawancarainya di Hatay,
Januari 2012.

Sketsa: Human Rights Watch
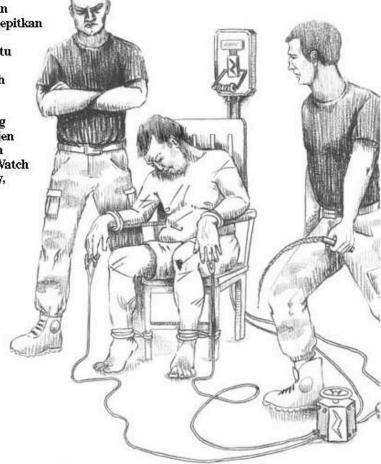
Syabih

"Mereka pukuli saya sambil terus berteriak 'Kamu nggak mau mengaku ya?' terus-menerus selama kira-kira satu setengah jam. Tangan saya diikat, lalu saya digantung. Mereka pukuli seluruh tubuh saya dengan benda keras. Karena saya tidak mengakui apa-apa saya diturunkan. Kalau tak salah waktu itu sudah jam 3.30 atau jam 4 pagi. Tanganku merah seperti darah."

-Lelaki yang ditangkap di Kafr Souseh, Damaskus, September 2011. Human Rights Watch mewawancarainya lewat telefon saat dia masih di dalam Suriah.

Sketsa: Human Rights Watch

Basat al-Rih

"Mereka melipat tubuhku dengan paksa sampai kepalaku menyentuh jempol kaki. Tanganku di atas kepala, kedua siku ditekuk. Mereka memukuliku dengan kabel silikon dan sejenis kabel yang kulitnya dikelupas. Saya pingsan. Pertama kali dia melipatku, lalu memukuliku sekuat tenaga. Aku pingsan lagi.

- Seorang lelaki yang ditangkap Maret atau April 2011 dan disekap di penjara yang dikuasai Syabbihah (pasukan hantu yang fanatik membela Basyar Assad) di Latakia. Human Raights Watch mewawancarainya di Hatay Turki Januari 2012.

Sketsa: Human Rights Watch

13.000 WARGA DIGANTUNG

DI PENJARA MILITER SAYDNAYA SEJAK 2011
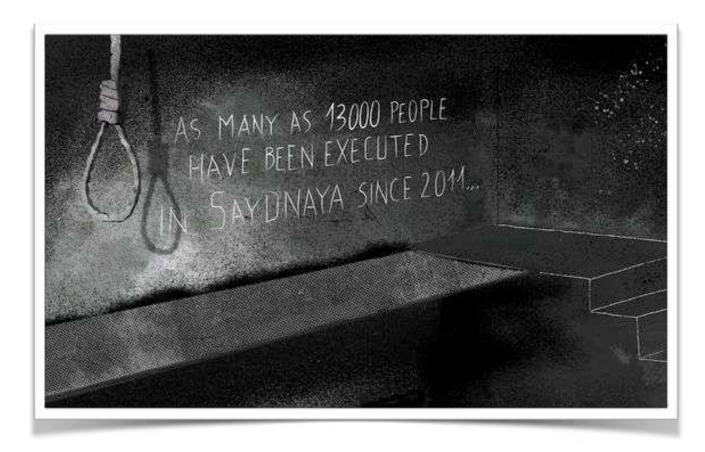
https://www.amnesty.org.uk/press-releases/syria-13000-secretly-hanged-saydnaya-military-prison-shocking-new-report

Laporan Amnesty International ungkapkan pembunuhan berdarah dingin beribu-ribu tawanan yang lemah tanpa daya. Penggantungan dilakukan di tengah-tengah malam, 50 korban sekali gantung. Sebagian besar korban, kebanyakan warga sipil, digantung sebagai bagian dari kebijakan pemusnahan (oposisi) oleh rezim.

Dalam waktu sekitar 5 tahun sejak 2011, rezim Assad melakukan penggantungan massal terhadap sekitar 13.000 orang. Sekali atau dua kali sepekan penggantungan sekitar 50 orang dilakukan sekaligus di penjara militer Saydnaya dekat Damaskus. Ketika laporan Amnesty International dikeluarkan, terdapat indikasi bahwa penggantungan-penggantungan itu masih berlangsung.

Umumnya yang digantung adalah warga sipil yang diyakini menentang pemerintah, dan pembunuhan dilakukan dalam kerahasiaan besar di tengah malam. Eksekusi dilakukan setelah melalui “persidangan” selama satu atau dua menit tanpa pengacara dengan menggunakan “pengakuan” yang diambil melalui penyiksaan.

Orang-orang yang selamat dari Penjara Militer Saydnaya juga memberikan kesaksian yang mengerikan dan mengejutkan tentang kehidupan di dalam penjara itu. Mereka menciptakan sebuah dunia yang dirancang dengan hati-hati untuk mempermalukan, menghina, membuat jijik, membuat lapar, dan akhirnya membunuh mereka yang terperangkap di dalamnya. Kisah-kisah mengerikan ini (lihat di bawah) telah membuat Amnesty menyimpulkan bahwa penderitaan dan kondisi mengerikan di Saydnaya telah dengan sengaja dilakukan terhadap para tahanan sebagai kebijakan "pemusnahan".

Laporan Amnesti setebal 48 halaman berjudul "Rumah jagal manusia: Penggantungan dan pemusnahan massal di penjara Saydnaya, Suriah" menunjukkan bahwa selain dari eksekusi ekstra-yudisial ini, pemerintah Suriah sengaja menimbulkan kondisi tidak manusiawi secara brutal terhadap para tahanan di Saydnaya, melalui penyiksaan sistematis, kekurangan makanan, air, obat-obatan dan perawatan medis. Segelintir tahanan yang akhirnya meninggalkan "pusat penyiksaan" Saydnaya sering mengalaminya sehingga keluar dengan berat badan tinggal setengah dari berat badan mereka ketika pertama masuk ke sana. Amnesty menganggap praktik-praktik ini sebagai bagian dari kebijakan “pemusnahan” yang disengaja, dengan jumlah tahanan yang sangat besar yang terbunuh sebagai akibatnya. Sementara itu, semua tahanan di Penjara Saydnaya dipaksa untuk mematuhi serangkaian aturan sadis, termasuk keheningan absolut bahkan ketika sedang disiksa.

Praktik-praktik ini, yang merupakan kejahatan perang dan kejahatan terhadap kemanusiaan, disahkan oleh otoritas tertinggi pemerintah Suriah.

Setelah melakukan penelitian selama setahun melalui wawancara langsung dengan 84 saksi (termasuk mantan tahanan, penjaga, dan pejabat), Amnesty dapat memastikan bahwa semua hukuman gantung di Sadnaya mengikuti prosedur yang sudah ditetapkan. Dilakukan di tengah malam dan seringkali dilakukan dua kali seminggu -- biasanya pada hari Senin dan Rabu -- mereka yang namanya dipanggil diberitahu bahwa mereka akan dipindahkan ke penjara sipil di Suriah. Alih-alih, mereka dipindahkan ke sel di ruang bawah tanah penjara dan dipukuli habis-habisan selama dua hingga tiga jam (intensitas pemukulan sedemikian rupa sehingga seorang mantan tahanan menggambarkan orang-orang "berteriak-teriak kesakitan seolah-olah mereka sudah kehilangan akal"). Para tahanan kemudian dipindahkan ke gedung penjara lain ("Gedung Putih") masih di dalam pekarangan Saydnaya, di mana mereka digantung di ruang bawah tanah. Sepanjang proses eksekusi, mata mereka tetap ditutup. Mereka diberitahu bahwa mereka telah dijatuhi hukuman mati, hanya beberapa menit sebelum mereka dieksekusi, dan mereka tidak tahu bagaimana mereka akan mati sampai sebuah jerat dipasang di leher mereka.

Seorang mantan hakim yang menyaksikan pelaksanaan hukuman gantung mengatakan, “Mereka membiarkan para tahanan [tergantung] di sana selama sepuluh hingga 15 menit. Beberapa (tahanan) tidak langsung mati karena berat badan yang ringan. Bagi yang muda, berat badan mereka tidak akan membunuh mereka. Asisten dari para perwira akan menarik badan mereka ke bawah sampai leher mereka patah."

Para tahanan yang ditahan di lantai di atas "ruang eksekusi" melaporkan bahwa mereka kadang-kadang mendengar suara-suara dari proses penggantungan itu. "Hamid", seorang mantan perwira militer yang ditangkap pada tahun 2011, mengatakan: "Jika Anda meletakkan telinga di lantai, Anda bisa mendengar suara semacam gemericik. Ini akan berlangsung sekitar sepuluh menit ... Kami tidur di tengah suara orang-orang yang mati tercekik. Ini normal saja bagi saya pada saat itu. "

Setelah dieksekusi, tubuh para tahanan dibawa pergi dengan truk untuk dikuburkan secara diam-diam di kuburan massal. Keluarga mereka tidak diberi tahu tentang nasib mereka.

Dalam laporan lain tentang Saydnaya yang dirilis pada bulan Agustus yang lalu, Amnesty memperkirakan bahwa lebih dari 17.000 orang telah tewas di penjara di seluruh Suriah sebagai akibat dari kondisi dan penyiksaan yang tidak manusiawi sejak 2011. Namun, angka itu tidak termasuk perkiraan 13.000 kematian lain sebagai akibat dari eksekusi di luar proses pengadilan yang diungkap dalam laporan ini.

Lynn Maalouf, Wakil Direktur Riset di kantor regional Amnesty International di Beirut, mengatakan:

“Kengerian yang tergambar dalam laporan ini mengungkap operasi militer tersembunyi dan mengerikan, yang disahkan oleh otoritas tertinggi pemerintah Suriah, yang bertujuan untuk menghancurkan segala bentuk perbedaan pendapat dan penentangan dikalangan penduduk Suriah.

“Pembunuhan berdarah dingin terhadap ribuan tahanan yang tak berdaya, bersama dengan program penyiksaan psikologis dan fisik yang dirancang dan dilakukan dengan saksama dan sistematis yang berlangsung di dalam Penjara Saydnaya tidak bisa dibiarkan dan harus segera dihentikan.

“Mereka yang bertanggung jawab atas kejahatan keji ini harus diadili. Kami menuntut agar pemerintah Suriah segera menghentikan eksekusi di luar hukum dan penyiksaan dan perlakuan tidak manusiawi di Penjara Saydnaya dan di semua penjara pemerintah lainnya di seluruh Suriah. Rusia dan Iran, sekutu terdekat pemerintah, harus mendesak diakhirinya kebijakan penahanan yang mematikan ini.

“Pembicaraan perdamaian Suriah yang akan datang di Jenewa tidak dapat mengabaikan temuan ini. Mengakhiri semua kekejaman ini di penjara pemerintah Suriah harus dimasukkan dalam agenda. PBB harus segera melakukan penyelidikan independen terhadap kejahatan yang dilakukan di Saydnaya dan meminta akses bagi pemantau independen ke semua tempat penahanan.”

Peran 'Pengadilan Lapangan Militer'

Tidak seorang pun dari tahanan yang dihukum gantung di Penjara Saydnaya diberikan apapun yang menyerupai persidangan yang sebenarnya. Sebelum digantung, para korban menjalani prosedur ala kadarnya, prosedur pengadilan satu atau dua menit yang disebut "Pengadilan Lapangan Militer". Semua proses ini begitu ringkas dan sewenang-wenang sehingga bahkan tidak pantas disebut sebuah proses peradilan.

Hukuman yang dikeluarkan oleh yang mereka sebut sebagai pengadilan ini didasarkan pada pengakuan palsu yang diambil dari tahanan di bawah penyiksaan. Tahanan tidak diberi akses untuk mendapatkan pengacara atau diberi kesempatan untuk membela diri -- sebagian besar telah mengalami apa yang disebut penghilangan paksa, ditahan secara rahasia dan disingkirkan dari dunia luar. Mereka yang dihukum mati tidak mengetahui tentang hukuman mereka sampai beberapa menit sebelum dieksekusi. Seorang mantan hakim mengatakan kepada Amnesty bahwa "pengadilan" itu berjalan di luar aturan sistem hukum Suriah:

“Hakim akan menanyakan nama tahanan dan apakah dia melakukan kejahatan. Apakah jawabannya ya atau tidak, tidak akan dipedulikan. Dia tetap akan dihukum ... Pengadilan ini tidak ada hubungannya dengan aturan hukum. Ini bukanlah pengadilan."

Kesaksian Mengerikan

Keterangan-keterangan yang mengerikan menunjukkan adanya kebijakan pemusnahan. Banyak mantan tahanan di Saydnaya mengatakan mereka diperkosa atau dalam beberapa kasus dipaksa memperkosa tahanan lain. Penyiksaan dan pemukulan digunakan sebagai bentuk hukuman dan penghinaan yang teratur, dan seringkali mengarah pada kerusakan (cacat) seumur hidup, disabilitas, atau bahkan kematian. Lantai sel di penjara dipenuhi oleh darah dan nanah dari luka tahanan. Mayat tahanan yang mati dikumpulkan oleh para sipir setiap pagi, sekitar jam 9 pagi. Seorang mantan tahanan Saydnaya "Nader" mengatakan:

“Setiap hari ada dua atau tiga orang mati di sel kami ... Saya ingat si penjaga itu akan bertanya ada berapa orang di sel kita. Dia akan berkata: ‘Kamar nomor satu - berapa? Kamar nomor dua - berapa banyak?" dan begitu selalu ... Ada satu kali ... penjaga datang kepada kami, kamar demi kamar, dan memukuli kami di kepala, dada dan leher. Tiga belas orang dari sel kami meninggal hari itu.

"Sementara itu, suplai makanan dan air secara teratur diputus bagi para tahanan. Ketika makanan diantar, seringkali makanan itu diserakkan di lantai sel oleh si penjaga, di mana makanan itu bercampur dengan darah dan kotoran.'

Saydnaya juga memiliki seperangkat "aturan khusus" sendiri. Para tahanan tidak diizinkan mengeluarkan suara, berbicara, atau bahkan berbisik. Mereka dipaksa untuk mengambil posisi tertentu ketika penjaga masuk ke dalam sel dan bahkan, hanya memandang pada penjaga saja dapat dihukum mati.

***

BAB IV

KORBAN-KORBAN TERAWAL KEKEJAMAN REZIM: HAMZAH DAN THAMER

Dara'a. 'Tempat lahirnya revolusi Suriah.' Begitu kata orang. Setidaknya, dua orang dari para korban keganasan rezim yang terawal, jatuh di sini, yaitu dua remaja belasan tahun bernama Hamzah Al-Khatib dan Thamer Al-Sharei. Hamzah, yang semasa hidupnya adalah seorang anak berwajah lucu dan *chubby*, dibunuh dengan kejam dan kemudian menjadi *icon* dari dimulainya penentangan terhadap rezim Assad.

Hamza Al-Khattib, 13 tahun, diculik dan dikembalikan mayatnya kepada orangtuanya sebulan kemudian. Tubuhnya penuh bekas siksaan.

Daraa, juga Darʿā, Dara'a, Deraa, Dera'a, Dera, Derʿā dan Edrei, adalah sebuah kota di barat daya Suriah, berjarak sekitar 13 kilometer dari utara perbatasan dengan Yordania. Kota tersebut adalah ibukota dari Kegubernuran Daraa, dulunya bagian dari wilayah kuno Hauran, yang berbatasan dengan Yordania. Jumlah penduduknya sedikitnya 426 ribu menurut sensus 2004. Kota Daraa merupakan tempat pertama yang menjadi lokasi unjuk rasa besar-besaran di bulan Maret 2011, ketika rakyat memprotes penangkapan terhadap 15 remaja yang mencoret-coret dinding sekolahnya, mengecam Presiden Bashar Assad. Unjuk rasa itu berakhir dengan penembakan dan penangkapan sejumlah pengunjukrasa.

Pada tanggal 29 April 2011, terjadi demonstrasi oleh ratusan orang di Dara'a menuntut tegaknya keadilan dan martabat bagi rakyat Suriah. Pemerintahan rezim Bashar Al-Assad kembali menjawab demonstrasi ini dengan penembakan dan penangkapan sewenang-wenang. Lima puluh satu orang demonstran ditangkap dalam peristiwa itu. Di antara yang ditangkap adalah seorang anak lelaki berusia 13 tahun bernama Hamzah Al-Khatib. Hamzah ditahan hampir satu bulan di penjara Assad, dan pada tanggal 24 Mei 2011, dikembalikan kepada keluarganya sudah dalam keadaan tewas.

Pada tanggal 31 Mei 2011, Al-Jazeera (www.aljazeera.com) memuat berita dan hasil wawancara dengan para saksi kejadian penangkapan dan penyiksaan terhadap Hamzah dalam artikelnya yang berjudul, "Disiksa dan Dibunuh: Hamzah Al-Khatib, Usia 13 Tahun" (*Tortured and Killed: Hamza Al-Khatib, age 13*). Artikel ini ditulis oleh Hugh Macleod dan Annasofie Flamand; berikut petikan hasil wawancara dan berita tersebut:

"Saat ibunda Hamzah datang untuk melihat jenazahnya, hanya diperlihatkan wajahnya," kata salah seorang saudara Hamzah. Dia melanjutkan, "Kami berusaha untuk memberitahu ayahanda Hamzah agar jangan melihat, tetapi dia membuka selimutnya. Saat dia melihat tubuh Hamzah, maka dia pun pingsan. Orang-orang langsung lari mendekat dan menolongnya, sementara beberapa orang mulai merekamnya – suasananya kacau balau."

Masih menurut seorang saudara yang diwawancarai oleh Al-Jazeera, Hamzah tidaklah berminat pada politik, "Akan tetapi, saat semua orang ikut berdemonstrasi, dia pun ikut serta," berjalan bersama dengan teman dan keluarga di sepanjang 12 km jalanan di kampung halamannya di Al-Jiza, di sebelah barat laut dari Saida. Menurut saudaranya tersebut, setelah para demonstran mencapai ujung Saida, tentara Assad mulai menembaki mereka. "Orang-orang terbunuh dan terluka, beberapa ditangkap. Keadaan kacau balau dan kami tidak tahu apa yang terjadi pada Hamzah. Dia menghilang begitu saja."

Sumber kedua, seorang aktivis dari daerah tersebut, juga menceritakan dan mengkonfirmasi kepada Al-Jazeera, bahwa Hamzah memang berada di antara 51 demonstran yang ditahan Dinas Intelijen Angkatan Udara Assad pada tanggal 29 April 2011. Dinas Intelijen Angkatan Udara ini, oleh banyak bekas tahanannya, telah dilaporkan menggunakan metode penyiksaan yang brutal. "Mereka semua ditangkap

oleh Dinas Intelijen Angkatan Udara Cabang Anti-Terorisme," sebut aktivis itu. "Mereka semua masih hidup saat mereka dimasukkan ke dalam penjara, tapi 13 jenazah dikembalikan kepada kami minggu ini, dan semuanya telah disiksa. Dinas Intelijen Angkatan Udara memang terkenal dengan kejahatan penyiksaannya, mereka orang-orang bar-bar. Kami menantikan puluhan jenazah lain kembali beberapa hari ini."

Diberitakan oleh Al-Jazeera, di seluruh tubuh Hamzah terlihat tanda-tanda penyiksaan dan penganiayaan secara brutal oleh tentara rezim Assad. Di antaranya pencabikan, memar, dan luka bakar di kaki, sikut, wajah, dan lutut. Semuanya menunjukkan tanda-tanda penyiksaan dengan setruman listrik dan pencambukan dengan tali kabel, yaitu dua teknik yang konsisten dengan dokumentasi *Human Rights Watch* terhadap teknik penyiksaan yang digunakan di dalam penjara-penjara Assad selama tiga bulan pertama dimulainya revolusi Suriah. Mata Hamzah bengkak dan hitam. Terdapat luka tembak yang menembus kedua tangannya, peluru melubangi dan bersarang di perutnya. Pada dada Hamzah terdapat luka bakar yang dalam. Lehernya patah dan penisnya telah terpotong.

Pada tanggal 27 Maret 2015, portal berita Suriah, Zaman Al-Wasl (www.zamanalwsl.net), mengeluarkan foto-foto eksklusif jenazah Hamzah Al-Khatib dan Thamer Al-Sharei (15 tahun), yang disiksa di penjara dan dibunuh oleh tentara Assad pada awal mula Revolusi Suriah. Foto-foto itu terdapat di antara 55.000 foto korban-korban penyiksaan dalam penjara Assad yang disebarkan oleh fotografer rezim Assad yang melakukan desersi, Caesar.

Foto Hamzah yang sebelumnya beredar dan memicu terjadinya revolusi, diambil oleh beberapa aktivis dari perkampungan Al-Musayfirah. Perkampungan Al-Musayfirah terletak di sebelah perkampungan tempat Hamzah tinggal di Al-Jiza, Dara'a. Mereka ke kampung Al-Jiza untuk mendatangi pemakaman Hamzah. Mereka terkejut, melihat Hamzah telah dikafankan dan akan segera dimakamkan. Mereka meminta agar bisa melihat jenazah Hamzah untuk mendokumentasikan luka-luka dan tanda-tanda di tubuh Hamzah. Luka dan tanda ini adalah bukti kuat untuk menunjukkan bahwa kematian Hamzah disebabkan oleh penyiksaan dan penganiayaan di dalam penjara Assad.

Luka-luka di tubuh Hamzah Al-Khatib yang tewas disiksa di dalam penjara rezim Assad.
Foto: www.zamanalwsl.net

Luka tembak di tubuh Hamzah Al-Khatib yang tewas disiksa di dalam penjara rezim Assad. **Foto:** **www.zamanalwsl.net**

Luka tembak di tubuh Hamzah Al-Khatib yang tewas disiksa di dalam penjara rezim Assad. **Foto:** **www.zamanalwsl.net**

Luka tembak di tubuh Hamzah Al-Khatib yang tewas disiksa di dalam penjara rezim Assad. **Foto: www.zamanalwsl.net**

Tanda-tanda penyiksaan yang jelas di tubuh Hamzah Al-Khatib
Foto: www.zamanalwsl.net

Sementara itu, berkaitan dengan jenazah Thamer, foto-foto rezim Assad menunjukkan bahwa gigi-giginya patah, luka parah di pipi dan pahanya, yang kemungkinan besar disebabkan oleh tembakan.

Jenazah Thamer Al-Sharei yang tewas disiksa di dalam penjara rezim Assad
Foto: www.zamanalwsl.net

Jenazah Thamer Al-Sharei yang tewas disiksa di dalam penjara rezim Assad
Foto: www.zamanalwsl.net

Jenazah Thamer Al-Sharei yang tewas disiksa di dalam penjara rezim Assad
Foto: www.zamanalwsl.net

Jenazah Thamer Al-Sharei yang tewas disiksa di dalam penjara rezim Assad
Foto: www.zamanalwsl.net

Foto-foto Hamzah dan Thamer termasuk dalam ribuan foto yang diselundupkan keluar oleh seorang fotografer militer, yang disebut hanya sebagai Caesar, yang desersi sesudah tak tahan lagi menjalankan tugasnya memotret semua korban penyiksaan dan pembunuhan di penjara dan pusat-pusat tahanan rezim Assad.

***

BAB V

CAESAR - KASUS 55 RIBU FOTO BUKTI PENYIKSAAN SAMPAI MATI

Pada pertengahan tahun 2013, sekitar 55 ribu foto yang membuktikan penyiksaan dan pembunuhan terhadap ribuan warga Suriah berhasil diselundupkan keluar oleh seorang mantan fotografer kepolisian Suriah yang diidentifikasi sebagai “Caesar.” Si fotografer yang melakukan desersi itu sudah memberikan setidaknya separuh dari semua foto itu kepada pihak Kongres Amerika Serikat, dan kepada sebuah negara Eropa, demi mendesak diambilnya tindakan terhadap rezim Assad. “Caesar” sekarang mendapat suaka di sebuah negara Eropa.

Tanggal 21 Januari 2014, Caesar mempublikasikan Laporan Tahanan Suriah 2014. Laporan itu menggambarkan “Pembunuhan sistematis yang dilakukan pemerintahan Bashar Al-Assad terhadap lebih dari 11.000 tahanan di Rumah Sakit Militer 601 di kawasan Mazzah, Damaskus, ibukota Suriah, terhitung sejak awal Revolusi Suriah Maret 2011 sampai dengan Agustus 2013.” Dalam laporan itu Caesar memperlihatkan foto-foto digital berupa setidaknya 11 ribu mayat yang menunjukkan tanda-tanda penyiksaan, seperti dilaparkan, dicekik, dibakar, disayat-sayat, dan sebagainya.

Berikut beberapa foto tahanan di penjara Assad yang berhasil diselundupkan oleh Caesar dan dipublikasikan oleh berbagai macam organisasi dan media:

Foto: Foreignaffairs.house.gov

Foto: Foreignaffairs.house.gov

Foto: Foreignaffairs.house.gov

Foto: Foreignaffairs.house.gov

Foto: Foreignaffairs.house.gov

Foto: zamanalwsl.net
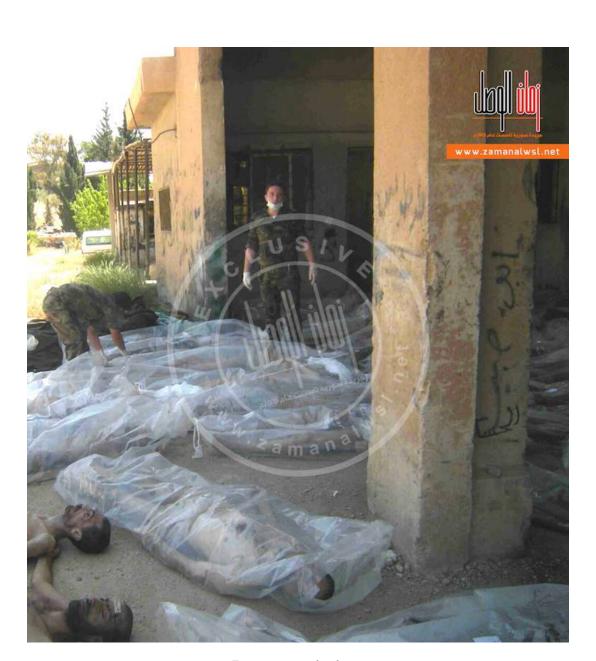
Foto: zamanalwsl.net

Foto: zamanalwsl.net

Foto: zamanalwsl.net
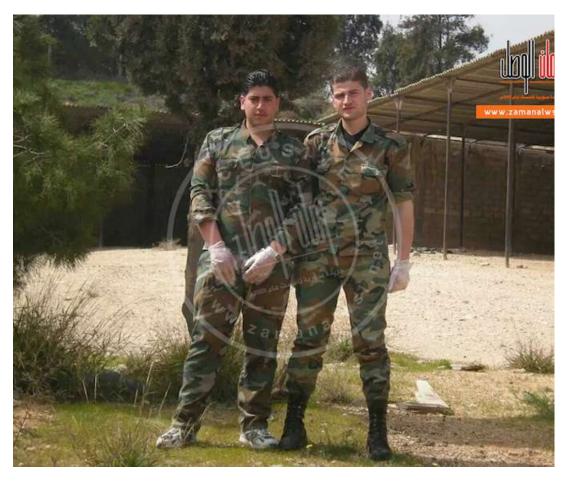
Foto: zamanalwsl.net

Foto: zamanalwsl.net

TERMASUK 52 ANAK

Pada 6 April 2015, portal berita Suriah Zaman Al-Wasl (www.zamanalwsl.net) menampilkan sejumlah foto baru penyiksaan massal dan pembunuhan secara sistematis terhadap puluhan anak Suriah oleh petugas-petugas intelijen dan keamanan rezim Bashar al-Assad. Sekitar 52 foto anak-anak Suriah ditemukan dari sekitar 55 ribu foto korban penyiksaan dan pembunuhan terhadap sedikitnya 11 ribu warga Suriah di dalam penjara rezim.

Zaman Al-Wasl juga melaporkan bahwa foto-foto itu diambil antara 2011 sampai pertengahan 2013 di Rumah Sakit Militer 601 di kawasan Mazzah, Damaskus, ibukota Suriah oleh seorang mantan fotografer kepolisian Suriah yang diidentifikasi sebagai Caesar.

Sebuah laporan PBB tahun lalu mengungkapkan bukti-bukti bahwa anak-anak Suriah ditangkap, ditawan, disiksa, dicederai dan diperkosa oleh tentara dan pasukan Assad selama tiga tahun terakhir ini.

Berbagai badan hak asasi internasional sudah melaporkan bahwa anak-anak dalam penjara Assad disiksa dengan cara dipukuli dengan kabel-kabel besi, cambuk, tongkat kayu dan besi, disetrum, disunduti dengan api rokok, dipaksa tidak tidur dalam waktu lama, dikurung dalam penjara isolasi, dan disiksa dengan kekerasan seksual termasuk perkosaan.

Foto: zamanalwsl.net

Foto: zamanalwsl.net

Foto: zamanalwsl.net
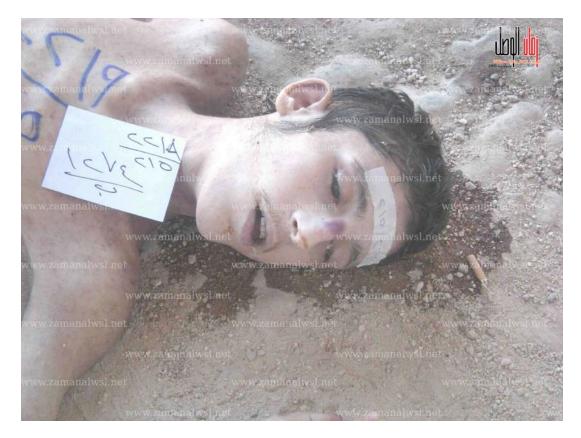
Foto: zamanalwsl.net
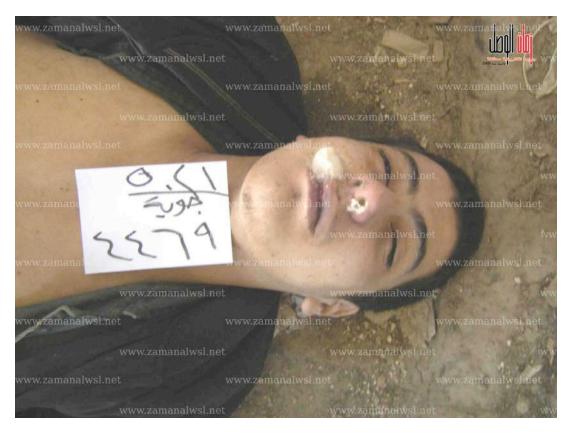
Foto: zamanalwsl.net

TERMASUK WANITA

Foto: zamanalwsl.net
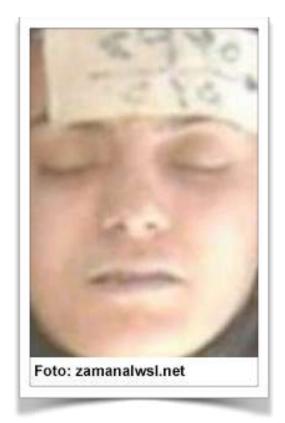
Pada 17 Maret 2015, portal berita Zaman Al-Wasl (www.zamanalwsl.net) mengeluarkan foto mengejutkan berupa jenazah seorang wanita yang tewas disiksa dalam penjara rezim Assad. Foto jenazah wanita itu ditemukan di antara foto-foto korban penyiksaan dan pembunuhan terhadap sedikitnya 11 ribu warga Suriah di dalam penjara rezim. Zaman Al-Wasl melaporkan bahwa foto-foto itu diambil antara 2011 sampai pertengahan 2013 di Rumah Sakit Militer 601 di kawasan Mazzah, Damaskus, ibukota Suriah oleh seorang mantan fotografer kepolisian Suriah yang diidentifikasi sebagai Caesar. Tanggal 19 Maret 2015, Zaman Al-Wasl laporkan identitas korban wanita tersebut yang ternyata adalah seorang aktivis, pekerja kemanusiaan dan mahasiswi Teknik Sipil, yang bernama Rihab Mohammad Allawi (24 tahun).

Allawi ditangkap di rumahnya di Harasta, pinggiran Damaskus pada tanggal 16 Januari 2013. Allawi akhirnya tewas disiksa di dalam penjara Dinas Intelijen Rezim Assad, Cabang 215.

P SYR

Issue no./N délivrance: 002-12-L087479

Given Name/Prénom: REHAB رحاب

Surname/Nom: ALELLAWI العلاوي

Father Name/Nom du père: MOHAMAD محمد

Mother Name/Nom de la mère: OUFA عوفه

Birth Date/Date de naissance: 20/01/1989

Birth Place/Lieu de naissance: HOMS حمص

Sex/Sexe: F

Foto: zamanalwsl.net

Amerika Serikat Akui Penyiksaan, Pembunuhan Warga Eropa oleh Assad

Sahabat Suriah 21/12/2014 Kabar Suriah

YOGYAKARTA, Minggu (Bloomberg.net | sahabatsuriah.com): Sesudah ratusan ribu warga Suriah disiksa dan dibunuh dalam empat tahun kezaliman rezim Bashar al-Assad, Amerika Serikat angkat suara dan menyatakan adanya sepuluh (10) warga Eropa yang disiksa dan dibunuh dalam penjara rezim. Wartawan Josh Rogin dari kantor berita Bloomberg (joshrogin@bloomberg.net) melaporkan pengakuan ini dalam artikelnya *U.S. Says Europeans Tortured by Assad's Death Machine* pada 14 Desember 2014. Berikut cuplikan laporan tersebut:

Stephen Rapp, Duta Besar Umum untuk Kejahatan Perang dari Departemen Luar Negeri Amerika Serikat, dalam sebuah wawancara dengan Josh Roggin, menyatakan bahwa telah terjadi penyiksaan dan pembunuhan terhadap 10 Warga Negara Eropa saat menjadi tahanan di penjara rezim Suriah. Bukti-bukti tentang kematian mereka dapat digunakan oleh negara-negara di Eropa untuk menuntut Bashar al-Assad dengan tuduhan kejahatan perang.

Pernyataan tersebut didasarkan pada analisis lengkap badan intelijen Amerika FBI atas 27.000 foto yang berhasil diselundupkan keluar Suriah oleh mantan fotografer militer rezim yang menggunakan nama samaran "Caesar." Foto-foto itu menunjukkan bukti penyiksaan dan pembunuhan terhadap **lebih dari 11.000 warga sipil** yang ditahan di penjara rezim Assad. FBI menghabiskan waktu berbulan-bulan untuk meneliti foto-foto itu dan membandingkannya dengan foto-foto warga berbagai negara yg didapatkan dari *database* konsulat.

Bulan lalu, dalam laporannya kepada Departemen Luar Negeri Amerika Serikat, FBI menyatakan telah melakukan pencocokan (*matching*) foto-foto itu dengan data sejumlah orang yang ada dalam berkas pemerintah, dan menemukan bukti dibunuh dan disiksanya sejumlah warga Eropa.

Bukti-bukti tersebut penting bagi gerakan masyarakat internasional untuk menuntut Assad atas kejahatan perang dan kejahatan terhadap kemanusiaan. Walaupun tampaknya berbagai organisasi multilateral seperti PBB atau Pengadilan Pidana Internasional tak akan menangani kasus Assad dalam waktu dekat ini – karena pembelaan sekutu-sekutu Assad di dalam organisasi-organisasi tersebut – tapi tuntutan hukum terhadap Assad dapat dilakukan tiap negara yang memiliki bukti bahwa warganya disiksa dan dibunuh rezim Assad.

Rapp menolak menyebutkan negara Eropa mana yang warganya ditemukan dalam berkas Caesar, tetapi mengakui adanya kemungkinan akan lebih banyak lagi warga Eropa yang teridentifikasi seiring dengan dengan berlanjutnya analisis terhadap foto-foto tersebut. Upaya-upaya negara-negara Eropa untuk mulai mengajukan tuntutan hukum terhadap Assad dan kakitangannya pun mungkin akan mengalami kemajuan.

Masih Ada 150 Ribu Warga Sipil Ditawan, Disiksa Assad

Dalam kesaksiannya di hadapan Kongres AS, Caesar mengingatkan, masih ada lebih dari 150.000 warga sipil yang ditahan di dalam penjara Assad dan menghadapi nasib serupa dengan para korban kekejaman dalam foto-foto Caesar.

Caesar menyatakan (kepada Josh Rogin), penyiksaan pada warga sipil yang ditahan dalam penjara Assad masih terus berlangsung sampai sekarang, lebih dari satu tahun setelah dirinya berhasil melarikan diri.

"Saya meminta presiden Amerika Serikat untuk mencegah terulangnya nasib korban-korban yang saya foto ini terhadap lebih dari 150 ribu orang yang masih dalam penjara Assad," kata Caesar. "Berdasarkan informasi yang masih saya terima dari dalam Suriah, saya dapat mengatakan pada pemerintah Amerika Serikat bahwa rezim Assad masih terus mempraktikkan cara-cara pembunuhan yang sama."

Caesar adalah fotografer polisi militer dalam angkatan perang Suriah yang pada tahun 2011 ditugasi mendokumentasikan kematian warga yang ditahan rezim Assad. Caesar memotret ribuan jenazah yang mati sesudah disiksa dengan cara luar biasa kejam.

Karena mencemaskan keselamatan nyawanya, pada tahun 2013 dia melarikan diri dari Suriah dengan membawa 52 ribu foto penyiksaan dan pembunuhan terhadap warga sipil dalam sebatang USB. Foto-foto tersebut menunjukkan bukti penyiksaan dan pembunuhan lebih dari 11.000 warga sipil di Damaskus di dalam tahanan Assad dari tahun 2011 s.d. 2013.

Setelah melarikan diri ke Turki dengan bantuan beberapa anggota oposisi di Suriah, Caesar membuat perjanjian dengan pemerintah Amerika Serikat untuk menyerahkan 27.000 foto. Ia juga memberikan sebagian lagi foto kepada sebuah negara Eropa yang tidak disebutkan namanya demi alasan keamanan. Ia kemudian ditempatkan di sebuah negara di Eropa dan diberikan sedikit tunjangan hidup.

5.400 Foto Cocok

Dengan bantuan Departemen Luar Negeri, FBI menemukan adanya 5.400 foto yang cocok dengan data dalam berkas pemerintah Amerika Serikat. Rapp menyebutkan, mungkin lebih banyak lagi foto yang bisa dicocokkan dengan data yang ada, namun kesulitan yang mereka hadapi adalah karena tak adanya informasi pribadi para korban yang mengiringi foto-foto jenazah itu. Selain itu, banyak di antara jenazah itu difoto dalam keadaan sudah termutilasi.

"Kalau saja kita punya foto lain dari seseorang, atau identitasnya, atau informasi lain – dan bukannya harus mencocok foto kepala sesosok mayat dengan sebuah foto lama – mungkin kita bahkan bisa menemukan kecocokan yang tak terdeteksi oleh komputer," kata Rapp.

FBI sudah menyatakan, mereka belum menemukan bukti bahwa foto-foto tersebut dimanipulasi (ed.: *retouching, editing*). (Ini pernyataan penting karena sejumlah pembela rezim Assad mengklaim bahwa foto-foto Caesar itu palsu.)

Perlu analisis lebih lanjut sebelum semua foto tersebut dapat diidentifikasi, demikian FBI. Dinyatakan pula oleh FBI: “Menggunakan teknik-teknik yang ada, FBI berusaha mencocokkan individu dalam foto dengan foto-foto dari individu lain yang diketahui identitasnya. Kami menemukan sejumlah kecocokan (*matches* antara foto dan data), tetapi tak cukup kuat untuk identifikasi (identitas korban) dengan meyakinkan. Melihat tingginya prioritas penyelidikan ini, FBI bekerja dengan para ahli dari beberapa pemerintahan dan organisasi-organisasi swasta sebagai usaha untuk mengembangkan kemampuan forensik baru yang dapat memberikan hasil yang meyakinkan.”

FBI pun meminta agar Caesar dan timnya menyerahkan sisa dari 52.000 foto dan metadata yang ada. Walaupun tim Caesar sejauh ini telah bekerjasama dengan pemerintahan Amerika Serikat, mereka menolak menyerahkan sisa foto yang ada karena mereka ingin FBI lebih dahulu menerbitkan laporan yang menyatakan tegas bahwa foto-foto itu asli dan otentik.

Amerika Serikat Lamban

Caesar dan timnya sendiri sudah menganalisis dan mengumumkan sebagian foto itu kepada umum. Namun kekurangan dana dan dukungan internasional menghambat upaya mereka. *The New York Times* melaporkan bahwa berbulan-bulan setelah Caesar muncul di Washington dan bertemu para pejabat tinggi White House, hampir tak ada tanggapan terhadap berkas dan bukti yang dibawa Caesar. Tim pengacara yang mendampingi Caesar beranggapan pemerintahan Obama terlalu lamban bertindak.

Toby Cadman, seorang pengacara dalam tim Caesar menyatakan, “Departemen Luar Negeri Amerika Serikat dan FBI telah membantu banyak dalam proyek ini, dan untuk itu kami berterima kasih, tetapi, memang tampak ada penundaan cukup lama. Setiap harinya jumlah rakyat Suriah yang dibunuh oleh rezim Assad semakin bertambah, dan sangatlah penting untuk mengerjakan kasus yang terkuat bukti-buktinya dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.”

Caesar dan para pengacaranya sedang mempersiapkan laporan terhadap bukti-bukti yang ada dan berencana untuk membawa laporan tersebut ke negara-negara anggota PBB. Tim Caesar juga mencoba memulai penyelidikan-penyelidikan dalam tahap nasional di Amerika Serikat, Inggris dan Spanyol.

Caesar sendiri hampir tak punya uang, tak mampu mencari kerja di negara barunya. Perjalanannya ke negara-negara asing untuk membicarakan bukti-bukti yang dia miliki telah didanai oleh teman-teman dan pendukungnya. “Saya, seperti juga rakyat Suriah

yang lain, adalah pengungsi perang. Situasi saya lebih baik dari mereka yang menderita di dalam Suriah," kata Caesar.

Janji Amerika

Rapp berjanji Departemen Luar Negeri Amerika Serikat akan terus mengusahakan pembuktian dan pembeberan semua data Caesar demi menuntut Assad dan para pejabatnya.

Rapp berkata, "Kita tidak akan membiarkan kasus ini hilang begitu saja. Kami berharap Caesar berhasil menemukan bantuan, pekerjaan, dan cara-cara lain untuk membantu dirinya dimanapun dia berada. Caesar sekarang aman dan dia akan memiliki hidup baru. Anak-anak dan cucu-cucunya seharusnya bangga padanya."

Dua Kubu

Dalam laporannnya, Josh Rogin menyatakan pemerintahan Amerika Serikat saat ini terpecah menjadi dua kubu: mereka yang ingin Assad tersingkir, dan mereka yang menganggap Assad masih dibutuhkan untuk mengakhiri perang saudara ini dan menjaga agar kaum 'ekstrimis Islam' tidak berkuasa di Suriah.

"Bukti-bukti yang dimiliki Caesar menghadapkan (kubu) mereka yang ingin mempertahankan Assad pada (kenyataan) mahalnya harga yang harus dibayar atas sikap dan ambisi mereka, yaitu kematian warga-warga tak berdosa."

"Pertanyaannya sekarang adalah, apakah Barat akan melakukan tindakan untuk menghentikan terbunuhnya ribuan tahanan Assad. Dan saat ini, para pemerintah di Eropa pun harus menghadapi kenyataan bahwa warga negara mereka adalah di antara tahanan Assad," demikian Rogin.* (UI/Sahabat Suriah)

BAB VI

SUARA DARI KEGELAPAN: PENYIKSAAN DAN PEMERKOSAAN TERHADAP TAWANAN PEREMPUAN

Oleh: Lawyers and Doctors for Human Rights
(LDHR/Para Pengacara dan Dokter untuk Hak Asasi Manusia)
*Juli 2017**

Ini adalah kisah delapan orang perempuan yang selamat dari pusat-pusat penahanan Assad. Tiap-tiap perempuan ini menyatakan bersedia untuk dievaluasi secara medis oleh dokter yang dilatih khusus oleh LDHR. Para dokter terlatih dari LDHR ini melaksanakan evaluasi oleh para ahli medis yang sesuai dengan Protokol Istanbul dan Seri Pelatihan Profesional PBB No. 8/1 tentang Pedoman Penyelidikan Efektif dan Dokumentasi Penyiksaan dan Berbagai Perlakuan atau Hukuman Lain yang Sadis, Tidak Manusiawi atau Merendahkan Martabat. Setiap evaluasi para ahli medis terdiri dari wawancara klinis, pemeriksaan fisik dan penilaian psikologis. Luka-luka fisik didokumentasikan melalui foto.

Tidak ada kaitan atau hubungan apa pun di antara para perempuan. Mereka ditangkap rezim pada waktu dan tempat yang berbeda. Mereka berasal dari berbagai daerah di Suriah, termasuk Idlib, Aleppo, Homs, pinggiran Damaskus dan pinggiran Hama. Lama masa tahanan mereka bervariasi dari delapan hari hingga 11 bulan, antara tahun 2011 dan 2016. Laporan ini mengumpulkan pengalaman kolektif mereka dan menelusuri berbagai kesamaan perlakuan yang dialami para perempuan saat penahanan dan bagaimana mereka berusaha bertahan hidup sesudah bebas. Kisah-kisah mereka berisi detail mengerikan tentang pemerkosaan, kekerasan seksual dan siksaan brutal. Mereka mengungkapkan rasa sakit dan penderitaan yang tidak tertahankan, sampai-sampai salah seorang dari perempuan itu mengatakan bersedia mengorbankan anaknya apabila dapat membuat penyiksaan terhadapnya berhenti. Tiga dari mereka melakukan percobaan bunuh diri selama dalam masa tahanan.

Walaupun penyiksaan fisik dan teror yang dialami para perempuan ini berbeda-beda, namun mereka semua sama-sama menderita kerusakan psikologis dalam jangka panjang, dan masih dihantui oleh rasa teror saat mereka ditahan. Mereka menarik diri, penuh rasa takut dan cemas. Hubungan dengan keluarga dan anak-anak juga terganggu. Komunitas tempat mereka tinggal menganggap mereka sebagai aib.

Dalam laporan ini, LDHR menyembunyikan identitas asli mereka, menggunakan nama samaran dan tidak menyebutkan nama asli. Hal ini dilakukan untuk melindungi mereka, terutama mempertimbangkan gangguan serta bahaya yang biasa mereka hadapi setelah keluar dari pusat-pusat penahanan dari masyarakat tempat mereka tinggal.

Kisah-kisah ini harus didengar. Puluhan ribu rakyat Suriah telah ditahan dan merasakan penganiayaan di berbagai pusat penahanan. Ribuan perempuan diyakini masih berada dalam tahanan. Anak-anak juga ditahan dan mengalami kengerian yang sama. Penangkapan dan penahanan sewenang-wenang terhadap lawan pemerintah harus dihentikan. Secepatnya. Begitu pula dengan penyiksaan dan perlakuan yang sangat kejam dan tidak manusiawi terhadap para tahanan. Harus segera dilakukan pengawasan yang independen dan disediakan akses terhadap pengobatan ke dalam setiap pusat penahanan di Suriah, pembebasan, serta perawatan kepada para tahanan harus menjadi prioritas yang paling utama. Kerusakan mendalam dan berakibat jangka panjang pada mereka yang berhasil bertahan harus diperhatikan. Jenazah dari para tahanan yang tidak berhasil bertahan hidup harus ditemukan dan dikembalikan kepada keluarga mereka.

KEJAHATAN KEPADA KEMANUSIAAN

Penahanan terhadap para perempuan ini, berbagai kondisi serta kekerasan yang mereka alami, berupa penahanan yang sewenang-wenang, penculikan, penganiayaan, kekerasan seksual serta berbagai keadaan yang mengancam nyawa, membentuk sebuah pola yang sistematis dan berkembang luas di pusat-pusat penahanan pemerintah Suriah. Kisah-kisah kedelapan perempuan dalam laporan ini, berkorelasi dengan ratusan dokumen lain, baik dari laki-laki maupun perempuan, tentang keadaan di pusat-pusat penahanan.

I. Penangkapan dan Penahanan yang Sewenang-wenang dan Tidak Sesuai dengan Hukum

Kedelapan perempuan mengatakan bahwa mereka ditangkap secara sewenang-wenang dan ditahan secara tidak sah. Hal ini merupakan kejahatan kepada kemanusiaan.

Tiga dari delapan perempuan ditangkap di saat mereka sedang di rumah, satu orang sedang bekerja, dan empat orang sedang berada di pos pemeriksaan atau menyeberangi perbatasan. Hayah melaporkan bahwa dirinya dipukuli di wajah dan di tangannya saat penangkapan, sementara Ayda langsung dipukuli dengan parah begitu sampai di pusat penahanan. Munira langsung diancam dengan kekerasan begitu dia sampai di tempat penahanan. Empat orang lainnya berkata bahwa mereka dihina dan dimaki (Zahira, Amina, Rima dan Manar), baik saat sedang ditangkap atau ketika sampai di pusat penahanan.

Hampir semua ditangkap saat mereka sedang mengasuh anak-anak mereka, tanpa bisa meninggalkan bekal untuk pengasuhan anak-anak tersebut. Rima ditangkap saat sedang bersama dengan kelima anaknya di perbatasan Lebanon-Suriah. Kelima anaknya harus melanjutkan sendiri perjalanan dengan bus menuju kerabatnya di dalam Suriah. Dua dari mereka ditangkap bersama dengan suaminya. Akibatnya, anak-anak mereka telantar, sendirian di dalam rumah. Anak-anak Amina diusir keluar dari rumah saat dia sedang ditahan. Munira hanya dapat 'bergantung pada Tuhan' untuk keselamatan anak-anaknya. Hayah terpaksa meninggalkan anaknya yang berusia 12 tahun dan ibunya yang berusia 80 tahun di dalam rumah untuk mengurus diri mereka sendiri. Ayda dan Janan ditangkap di pos pemeriksaan saat sedang bersama dengan anak-anak mereka. Akhirnya, anak-anak mereka telantar di pos pemeriksaan.
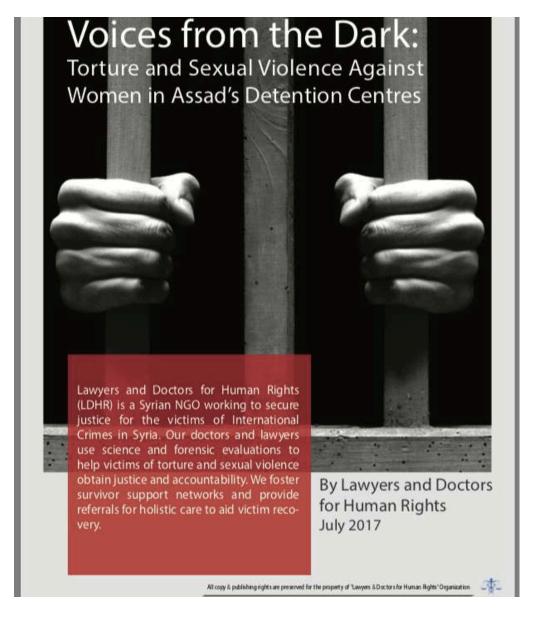
http://ldhrights.org/en/wp-content/uploads/2017/07/Voices-from-the-Dark.pdf

Saat sedang ditangkap, kebanyakan dari mereka diberitahu bahwa mereka sedang dicari oleh kantor keamanan tertentu atau mereka dicari karena membantu teroris. Amina dan Manar ditahan karena tindakan-tindakan mencurigakan yang dilakukan oleh kerabat laki-laki mereka.

Pada tahun 2014, rumah Amina digerebek oleh 20 laki-laki bersenjata yang menggunakan seragam militer Suriah dan satu orang laki-laki mengenakan jas. Sepuluh lelaki bersenjata masuk ke dalam rumah dan meminta dia dan suaminya untuk ikut bersama mereka. Tidak ada alasan diberikan. Tidak ditunjukkan surat perintah penangkapan. Empat hari setelah penahanan, dia dituduh berurusan dengan "teroris" (kaum oposisi). Sembilan hari setelah penahanan, dia diberitahu bahwa dia ditahan karena suami dan saudara laki-laki suaminya terlihat sedang berbicara dengan kerabatnya yang merupakan anggota dari kaum oposisi bersenjata. Dia diminta untuk bersaksi melawan mereka. Dia ditahan selama, kira-kira, tiga bulan. Selama masa penahanan tersebut, dia tidak pernah bertemu dengan hakim, dan tidak ada tuntutan atau dakwaan diberikan kepadanya. Saat itu, dirinya sedang hamil.

Enam orang dari perempuan tersebut tidak pernah dibawa ke pengadilan selama mereka ditahan. Manar dibawa ke dalam ruangan dengan sebuah meja yang di atasnya terdapat data pribadi dirinya – dia meyakini bahwa dia sedang 'diadili secara militer'. Saat itu adalah hari ke-26 masa tahanannya di Intelijen Militer Cabang 235, Cabang Palestina (di Damaskus). Ayda menjalani lebih dari tiga bulan pemerkosaan, kekerasan seksual dan penyiksaan brutal, serta satu bulan di dalam kurungan terisolasi yang menyiksa, sebelum akhirnya dia dibawa menghadap ke "Pengadilan Kriminal" dan memberikan cap sidik jari pada "pernyataannya". Mereka mengambil fotonya dan kemudian dia diminta untuk menandatangani sebuah perjanjian untuk pergi keluar dari Suriah secara permanen, dan menjadi terusir.

II. Penyiksaan

(a) Kedelapan perempuan tersebut mengalami rasa sakit dan penderitaan yang parah dan secara sengaja ditimpakan kepada mereka.

Tujuh dari delapan perempuan berkata bahwa mereka secara fisik disakiti secara ekstrem berkali-kali. Beberapa dari mereka dipukuli seluruh badannya, dihantam, ditampar, dilempar ke tanah dan ditendangi, dicambuk dengan kawat tebal yang dijalin, kabel atau selang.

Ayda ditusuk kakinya menggunakan pisau pembuka surat dengan kekuatan penuh, tangan dan payudaranya disundut rorok yang menyala, dan dia jatuh pingsan setelah kepalanya dipukul benda tajam. Badannya pernah dua kali disetrum dengan menggunakan kabel yang ditempelkan ke telinganya.

Rima pernah dipaksa untuk membentuk posisi badan seperti kursi.

Zahira dipukuli dengan selang air hijau sementara dirinya diikat di sebuah papan, dan pernah juga dipukuli saat badannya sedang dibungkukkan ke belakang di atas sebuah kursi besi.

Table of Contents

Janan dipaksa telentang dengan kaki diangkat. Kakinya kemudian dipukuli dengan sadis menggunakan tongkat kayu yang ujungnya patah dan sebuah kabel yang dijalin. Dia dipaksa untuk menghitung jumlah cambukannya, dan memulai ulang bila ia salah menghitung. Selama pencambukan, interogatornya memaki, meneriaki, dan mengancamnya dengan kekerasan seksual. Dia menghitung sebanyak 100 kali cambukan selama dua jam. Saat Janan dikembalikan ke dalam selnya, dia tidak dapat berdiri. Rasa sakitnya tidak tertahankan. Kedua kakinya bengkak dan berubah warna menjadi merah kebiruan, bahkan hitam di beberapa tempat. Kulitnya hancur dan berdarah-darah. Hal ini terjadi dalam tujuh waktu yang berbeda. Pada satu waktu, dia pingsan dan mengencingi dirinya sendiri. Di sesi penyiksaannya yang terakhir, dia memohon agar berhenti disiksa. Dia berkata bahwa dia bersedia untuk mengatakan apa saja yang mereka inginkan. Sampai-sampai dia mengatakan bersedia menyerahkan suami dan anak-anaknya, begitu putusasanya dia.

Ayda dipaksa ke atas “Karpet Terbang” – sebuah papan kayu yang di atasnya tubuh seseorang diikat dan dibengkokkan ke belakang sampai kepala dan kakinya bersentuhan. Dia merasa seakan-akan punggungnya patah karena sakitnya. Dalam posisi seperti ini, mereka kemudian mulai memukuli wajah dan kakinya dengan kabel. Interogatornya mengulangi hal ini keesokan paginya. Ayda juga pernah digantung di langit-langit melalui tangannya yang diikat dengan kabel plastik. Kakinya bergantung 10 cm dari atas tanah. Di sekitarnya juga ada para perempuan lain yang juga digantung di langit-langit, dan para laki-laki yang ditelanjangi dan digantung menghadap para perempuan. Ayda tetap berada dalam posisi ini selama satu jam. Setelah Ayda diturunkan, mereka mengulangi penyiksaan ini tiga kali lagi, setiap satu jam.

Sebagai tambahan dari berbagai kekerasan fisik ini, ada juga penyiksaan dalam bentuk ancaman yang membuat para perempuan ini sangat ketakutan. Mereka memang terus-menerus dibuat cemas dan ketakutan luar biasa. Sejak mereka datang, kekerasan diancamkan, disaksikan dan dilakukan pada mereka; penderitaan psikologis pun terus menerus.

Segera sesudah ditawan, Munira menyaksikan para tawanan lelaki dalam keadaan telanjang dan ditutup mata mereka di koridor dan dipukuli dengan kabel tebal, dimaki dan disetrum. Munira menjelaskan, "Kamu mati di detik pertama kamu sampai di situ." Di Cabang 235 – Cabang Palestina, Manar melihat pipa-pipa hijau yang digunakan untuk memukuli para tahanan. Ada darah di koridor-koridor. Dia dapat mendengar suara-suara laki-laki dipukuli, berbagai teriakan dan tangisan selama enam jam setiap hari. Dia melihat para perempuan yang kulitnya hancur karena dipukuli. Suatu hari, saat sedang menuju ruang interogasi, dia melihat barisan laki-laki, "seperti tengkorak, dengan baju robek dan jenggot yang panjang," sedang dipukuli sembari berjalan.

Amina melihat mayat-mayat dan darah di dinding. Dia mendengar suara-suara laki-laki sedang disiksa dan teriakan-teriakannya. Dia tak akan dapat melupakan bagaimana rupa mereka saat sedang digantung di dinding, dan dia "tidak akan pernah lupa bagaimana sipir penjara menyeret tubuh-tubuh tahanan yang telah meninggal dunia dengan cara-cara yang merendahkan martabat."

Zahira dibawa untuk melihat seorang laki-laki yang bergantung dengan tangannya yang terikat di atas genangan darahnya sendiri. Dia diberitahu oleh interogatornya, "Aku tidak bisa mencegah mereka menyakitimu".

Janan dapat mendengar suara-suara laki-laki dan perempuan memohon-mohon saat sedang disiksa. Dia menjelaskan bahwa hal ini lebih mengerikan daripada dipukuli. Dia juga pernah dipaksa menonton penyiksaan parah terhadap seorang lelaki muda. Dia sangat tersiksa dengan ini, dia membentur-benturkan kepalanya ke pintu agar mereka berhenti.

Summary

These are the stories of eight women who have survived Assad's detention centres. Each of the women agreed to be medically evaluated by a specially trained LDHR doctor. They were extremely brave to share their stories and to reveal their physical and psychological scars.

None of these women are connected. They were not arrested or detained at the same time or in the same place. Rather their experiences range across many of the Syrian government's most notorious detention centres. This report brings together their collective experience and explores the commonalities between the women's treatment in detention and how they are trying to survive now that they have been released. Their stories contain horrific details of rape, sexual violence and brutal torture. They disclose unbearable suffering and agony, to the point where one of the women would have given up her children to make it stop. Three of the women attempted suicide during their detention.

Whilst the physical abuse and terror used against the women differs, the long lasting psychological damage resonates between their cases. Without exception, these women are still haunted by the terror of detention. They have become withdrawn, fearful and anxious. The relationships with their families and children have suffered. Their communities regard them with shame.

These stories must be heard. Tens of thousands of Syrians have been detained and subjected to the human destruction of these detention centres. Thousands of women are believed to be still held in detention. Children are also being detained and exposed to the same horrors. The arbitrary arrest and detention of government opponents must be stopped. Immediately. As must the torture and extreme cruel and inhuman treatment which is being inflicted upon detainees. There must be immediate independent monitoring and medical access into each and every detention centre in Syria, and the release and care for detainees must be given utmost priority. The profound, long-term damage exacted upon those who survive has to be addressed. The remains of those who did not survive must be found and returned to their loved ones.

Dua dari delapan perempuan itu diancam dengan penyetruman. Salah satunya adalah Amina yang saat itu sedang hamil dan memiliki masalah penyakit jantung.

Rima diikat di sebuah lapangan bersebelahan dengan seekor anjing yang dia pikir akan menyerangnya.

Janan diancam dengan ‘Karpet Terbang’ dan dimasukkan ke dalam sebuah ban, kemudian dipukuli. Dia juga diberitahu bahwa anak-anaknya akan dibawa dan akan disiksa di depannya.

Ayda dibawa dan diancam bahwa kukunya akan dicabut. Dia menangis dan memohon agar mereka tidak melakukan itu karena dia sudah tidak sanggup lagi.

Manar diberitahu bahwa dia akan dibawa ke lantai bawah, menjadi jenazah dengan sebuah nama.

Selama penahanan, setidaknya lima dari mereka kehilangan kesadaran – melalui kekerasan, kurang gizi atau ketakutan.

(b) Tujuannya selalu untuk menarik informasi atau pengakuan, baik mengenai mereka atau seorang kerabat, atau sebagai hukuman.

Semua kekerasan fisik dan teror psikologis yang dialami para perempuan ini, diberikan dalam rangka interogasi untuk menarik informasi dari mereka atau paksaan untuk mengakui sesuatu hal yang dapat memberatkan mereka atau orang lain. Semua wanita tersebut dipaksa untuk menandatangani atau memberikan cap sidik jari pada sebuah pernyataan.

(c) Pemerintah Suriah terlibat dalam berbagai kekejaman ini

Semua perempuan ini ditahan oleh aparat negara di pusat-pusat penahanan yang dikelola oleh pemerintah Suriah. Beberapa dari mereka disiksa dan diperkosa di bawah foto-foto Hafez dan Bashar Al-Assad yang tergantung di dinding.

III. Kejahatan Seksual

Hanya satu orang dari kedelapan perempuan ini yang tidak melaporkan adanya kekerasan seksual dilakukan atau diancamkan kepadanya.

(d) Kekerasan, ancaman kekerasan, ketakutan, pemaksaan, tekanan psikologis adalah berbagai faktor tekanan yang digunakan untuk melakukan tindakan-tindakan yang bersifat seksual.

Selain ditahan dan berada di bawah kekuasaan penangkapnya, kedelapan perempuan ini menggambarkan lingkungan yang kejam dan menakutkan. Di dalamnya mereka berada di bawah kuasa sipir-sipir yang impulsif dan brutal. Kebanyakan dari perempuan tersebut ditutup matanya dan/atau diikat tangannya sebelum dan selama interogasi. Beberapa dari mereka berkata bahwa ada banyak laki-laki hadir saat sesi interogasi. Hayah menyebutkan adanya pemerasan, janji-janji kunjungan atau telepon dari keluarga, atau ancaman kekerasan dan masa tahanan yang diperpanjang. Semua perempuan tersebut bercerita tentang rasa takut yang sangat besar, yang menghantui mereka, bahkan lama setelah mereka dibebaskan.

Tiga dari kedelapan perempuan tersebut melaporkan, saat sampai ke pusat penahanan, mereka ditelanjangi saat digeledah (Zahira, Rima, Hayah). Amina yang saat itu sedang hamil, juga mengalami penggeledahan dengan badan hampir telanjang di depan Kepala Cabang. Payudaranya digenggam saat terjadi penggeledahan ini. Janan diancam akan ditelanjangi di depan semua sipir saat dia sedang disiksa.

Penelanjangan secara paksa, makian yang berbau seksual, dan pelecehan juga dialami para perempuan ini di koridor, kamar mandi dan sel tahanan mereka. Hal ini mereka alami karena keinginan, ancaman, atau pemerasan dari para sipir (Hayah), atau sebagai bagian dari serangan seksual yang kejam dan pemerkosaan (Ayda, Zahira).

Seperti telah dijelaskan di atas, payudara Ayda disundut rokok. Dua lainnya diancam dengan pemerkosaan.

Munira sangat ketakutan saat interogatornya memerintahkan anak buahnya untuk “membawanya ke lantai bawah dan membiarkan para lelaki menungganginya.”

Rima juga diancam dengan pemerkosaan.

Zahira mengalami pelecehan seksual selama penggeledahan dan kemudian diikat ke tempat tidur dan diperkosa beramai-ramai oleh lima orang laki-laki melalui vagina dan mulut. Selama lebih dari 15 hari ditahan di Bandara Militer Al-Mezzeh, setidaknya tiga kali dia diperkosa dan diserang secara seksual. Dalam salah satu interogasi yang sangat kejam, dia ditelanjangi dan dipenetrasi "di setiap lubang yang ada di badannya", termasuk anusnya. Pemerkosanya memfilmkan apa yang dilakukannya dan mengancam akan menunjukkan kepada masyarakat tempatnya tinggal. Pada saat dibebaskan, dia menjalani penguretan ("untuk membersihkan rahimnya" yang menunjukkan bahwa kemungkinan dia hamil). Dia juga menderita inkontinensia urin-tinja sehingga harus dioperasi dan dirawat selama empat bulan.

Ayda diikat tangannya dan diperkosa secara brutal di bawah foto Bashar Al-Assad di Kantor Kepala Penjaga Republik di Aleppo. Bajunya dirobek lepas. Dia diperkosa melalui vagina dan menyebabkan kesakitan dan pendarahan yang parah. Setelah selesai, pemerkosanya meludahi dan mengatainya teroris, serta membiarkannya telanjang di lantai sampai akhirnya dia ditemukan oleh para tentara. Dia menghabiskan waktu tujuh hari di rumah sakit untuk dirawat.

Ayda juga dipaksa, bersama dengan 20 perempuan lain di dalam sel tahanannya, untuk melihat sekelompok pemuda ditelanjangi, disiksa, dan dimasukkan botol ke dalam anusnya. Seorang perempuan di sel tahanan yang sama dengan Ayda, mengenali salah satu korban yang disiksa sebagai anaknya. Perempuan tersebut langsung terkena serangan jantung.

Kekerasan seksual yang dialami oleh para perempuan ini berkorelasi dengan berbagai laporan kekerasan seksual terhadap laki-laki dan perempuan lain yang berada di berbagai penjara Assad yang ada di Suriah. Kesaksian ini juga sesuai dengan pola-pola dan kebiasaan yang dicatat oleh LDHR saat mendokumentasikan berbagai kasusnya. Para ahli yang menyelidiki kasus-kasus ini melaporkan (baik dari laki-laki maupun perempuan yang bertahan hidup):

- Setidaknya 12 orang melaporkan pemerkosaan lewat anal, mulut atau vagina;
- Setidaknya 21 orang melaporkan mutilasi alat kelamin, pemukulan, pembakaran atau penyetruman;
- Setidaknya 17 orang dipaksa menyaksikan pemerkosaan atau kekerasan seksual lain yang dilakukan pada orang lain;
- Setidaknya 23 orang diancam dengan pemerkosaan atau pemerkosaan pada anggota keluarganya; dan
- Setidaknya 103 orang mengalami penyerangan secara seksual termasuk di dalamnya penelanjangan secara paksa.

IV. Berbagai Perlakuan Lain yang Sadis, Tidak Manusiawi dan Merendahkan Martabat

Kondisi Tak Manusiawi

Para perempuan itu menggambarkan kondisi penahanan yang kotor dan tidak manusiawi. Ini bertentangan dengan Aturan Minimum Standar tentang Perlakuan Tawanan oleh PBB (UNSMR/United Nations Standard Minimum Rules for the Treatment of Prisoners).

Para tahanan perempuan yang tidak dimasukkan ke dalam kurungan isolasi, ditahan di sebuah sel yang kecil dan disesaki dengan para tahanan lain. Seperti contohnya, di pusat penahanan Cabang 215, ada 45 perempuan dimasukkan ke dalam satu sel. Di Cabang Keamanan Politik di Latakia, 18 perempuan meringkuk di sebuah sel berukuran 2m x 2m. Ayda berbagi sel tahanannya dengan 20 wanita lain. Selnya sangat penuh sampai tahanan di dalamnya tidak dapat duduk atau tidur telentang. Padahal, UNSMR mensyaratkan hanya satu orang di tiap sel, dengan tempat tidur yang terpisah untuk setiap tahanan.

Hampir semua perempuan ini mengisahkan kekurangan cahaya dan udara. Hampir setiap sel tidak memiliki jendela atau ventilasi. Tidak ada kehangatan di musim dingin, atau udara segar di musim panas.

Munira ditahan empat lantai di bawah tanah. Lampu di sel tahanannya dibiarkan menyala 24 jam. Padahal, UNSMR mensyaratkan udara, ruang, kehangatan, pencahayaan, dan ventilasi yang memadai untuk kesehatan para tahanan. Termasuk di dalam persyaratannya adalah cahaya alami yang memadai untuk dapat membaca.

Di tempat yang penuh dan lembab ini, penyakit dan serangga berkembang pesat. Amina, Manar dan Ayda menggambarkan penyebaran kutu di antara para tahanan. Dua orang melaporkan penyakit kudis, dan dua lainnya berkisah tentang berbagai serangga dan kecoak yang berkembang biak di sel tahanannya.

Janan dikurung bersama dengan tiga tahanan lainnya di sebuah sel berukuran 1m x 2m. Keadaannya sangat gelap setiap saat, mereka tidak dapat membedakan antara pagi dan malam. Selnya lembab, berjamur dan berbau darah. Hanya ada selimut yang kotor, penuh dengan kutu dan telur kutu. Sel tahanannya juga penuh dengan serangga-serangga kecil yang menyengat mereka, menimbulkan rasa sakit dan gatal. Para perempuan itu mencakar kulitnya karena rasa gatal.

Amina menderita penyakit tipus saat dia dibebaskan – biasanya tertular dari makanan dan minuman yang terkontaminasi oleh tinja atau urin yang membawa penyakit tersebut. UNSMR mensyaratkan area hidup di penahanan yang bersih

setiap saat, dengan air bersih dan peralatan mandi untuk para tahanan sehingga mereka tetap sehat dan bersih. Tahanan harus diizinkan mandi sebagaimana diperlukan untuk kebersihan dan kesehatan.

Toilet

Di dua tempat, toilet yang dimaksudkan adalah lubang-lubang di sudut sel tahanan. Toilet ini berada di dalam sel tahanan berukuran 2m x 2m dengan 18 perempuan berdesakan di dalamnya (sebagaimana telah dilaporkan di atas). Di tempat penahanan lain, akses ke toilet sangatlah terbatas pada waktu-waktu tertentu: setiap enam jam, tiga kali sehari, atau bahkan kurang dari itu. Semua perempuan itu melaporkan waktu yang sangat sedikit untuk pergi ke toilet, dan beberapa dari mereka melaporkan bahwa dirinya dimaki, ditendang, dan dilecehkan secara seksual di dalam kamar mandi. Ayda berkata bahwa terkadang para tahanan perempuan akhirnya mengencingi diri mereka sendiri di sel-sel tahanannya.

Janan bercerita bahwa mereka hanya diizinkan berada di dalam toilet tiga kali sehari, selama 30 detik. Setelah 30 detik, mereka akan ditarik dari toilet dan dipukuli. Seorang sipir akan memukulnya dengan tongkat saat dia sedang berada di dalam toilet. Seorang anak perempuan berusia 15 tahun, di sel tahanan yang ditempati Janan, jatuh sakit dan menderita diare. Walaupun dia menangis dan memohon untuk pergi ke toilet, dia tidak dihiraukan dan akhirnya buang air besar di dalam sel. UNSMR mensyaratkan akses ke toilet kapan pun dibutuhkan, dalam kondisi yang bersih dan layak.

Kedelapan perempuan itu menceritakan tentang kurangnya privasi, khususnya seputar penggunaan kamar mandi. Beberapa dari mereka (Rima, Manar dan Ayda) melaporkan tentang kamera yang terus menerus menyala di koridor-koridor, sel tahanan dan ruang interogasi.

Makanan dan Minuman

Semua perempuan ini turun berat badan selama masa penahanan, beberapa dari mereka turun 10 sampai 14 kilogram.

Amina berkata bahwa saat mereka dibebaskan, dia dan suaminya tidak lagi saling mengenali satu sama lain karena hilangnya berat badan mereka selama masa penahanan mereka yang terjadi dalam waktu bersamaan. Kala itu, Amina sedang hamil. Kebanyakan dari mereka menggambarkan sedikit dan buruknya makanan yang ada. UNSMR memerintahkan makanan dan minuman yang layak gizinya kapan pun dibutuhkan.

Perawatan Kesehatan

Empat dari perempuan itu mendapatkan semacam perawatan medis selama masa penahanan mereka. Amina diperbolehkan tetap menggunakan aspirin selama masa

tahanan karena obat tersebut dibutuhkannya untuk kondisi penyakit jantung yang dideritanya sebelum mulai ditahan.

Manar diberikan suntikan penenang untuk mengatasi rasa takut, cemas dan tangisannya saat pertama kali masuk dalam sel tahanan. Ayda menghabiskan waktu tujuh hari di rumah sakit setelah diperkosa secara sadis, namun kemudian dikembalikan ke tempat tahanan, bertentangan dengan saran dokternya.

Selama tiga hari, tangan dan kaki Janan diikat di tempat tidur rumah sakit setelah dia menderita perdarahan vagina, infeksi saluran kemih, dan darah di urinnya (akibat pemukulan, kurang cairan dan tidak diizinkan ke toilet). Perempuan lainnya tidak menerima perawatan atau kunjungan medis lain. UNSMR mensyaratkan adanya sistem menyeluruh dari pemeriksaan, perlindungan dan perawatan kesehatan. Semua orang di pusat-pusat penahanan ini tidak memiliki rasa kepedulian sehingga para dokter penjara juga dapat disebut terlibat dalam penyiksaan dan perlakuan kejam, tidak manusiawi dan merendahkan martabat yang diderita oleh para tahanan perempuan tersebut.

Perlakuan Sadis Lainnya

Sebagai tambahan dari kondisi tempat penahanan yang mengerikan, berbagai peraturan dan larangan yang kejam dan tidak manusiawi juga diterapkan.

Kedelapan perempuan itu bercerita tentang bagaimana mata mereka beberapa kali ditutup pada masa penahanan mereka. Enam orang bercerita bahwa tangan mereka diikat dan diborgol. Munira dipanggil saat tengah malam, di hari keempat masa penahanannya. Dia diborgol, ditutup matanya, dan kakinya diikat. Penjaga membawa mereka ke ruang interogasi. Pengekangan yang berlebihan, tanpa adanya alasan yang dibenarkan atau kepentingan, adalah suatu hal yang kejam dan tidak dibutuhkan.

Saat Janan meminta agar rambutnya dipotong untuk meringankan rasa gatal yang tidak tertahankan akibat kutu dan kudis, seorang sipir perempuan memotong rambutnya sampai ke akar-akarnya. Dia memohon agar sipir itu berhenti dan menyisakan rambutnya sehingga anak-anaknya tidak akan takut bila melihatnya kelak bila dia dibebaskan. Rambutnya tumbuh kembali berwarna putih.

Sebagai tambahan, beberapa dari perempuan ini melaporkan bahwa dirinya dipaksa untuk berbuat sesuatu yang bertentangan dengan agama mereka. Amina berkata bahwa perempuan “yang dituduh melakukan sesuatu” tidak diperbolehkan melaksanakan shalat. Jilbab Hayah dan Munira dilepas secara paksa.

Kurungan Isolasi

Tiga dari perempuan ini, yaitu Zahira, Hayah dan Ayda menjalani kurungan isolasi. Ayda ditempatkan di kurungan isolasi selama lebih dari satu bulan sebagai hukuman karena berdebat dengan seorang informan di sel tahanannya. Sel tahanan terisolasi itu gelap, tanpa ada ventilasi. Dia tidak dapat melihat apa-apa di sekelilingnya. Ada bunyi air yang menetes secara terus-menerus di toilet. Di dalam sel itu sangat dingin, jadi dia meraba-raba di sekitarnya untuk mencari selimut. Dia meletakkan tangannya di atas sebuah selimut, tetapi kemudian langsung menyadari bahwa selimut itu diletakkan di atas sebuah jenazah. Dia berteriak dan menangis, tetapi tidak ada yang menjawab. Ayda tetap berada di dalam kegelapan dengan jenazah tersebut selama enam hari lagi sebelum penjaga memindahkan jenazah itu. Selama masa-masa ini, dia juga menemukan sebuah silet kecil yang diletakkan di dalam sel (dia kemudian diberitahu bahwa peletakan ini disengaja). Dia menggunakan silet itu untuk percobaan bunuh diri. Dia ditempatkan di kurungan isolasi selama satu bulan.

Pelapor Khusus PBB untuk Penyiksaan menemukan bahwa kurungan isolasi yang diperpanjang sampai lebih dari 15 hari atau kurungan isolasi yang digunakan sebagai bentuk hukuman tergolong dalam kategori penyiksaan. Tidak dapat diragukan, dalam kasus Ayda, kurungan isolasi yang ditimpakan atasnya memang secara sengaja dilakukan untuk menyebabkan kerusakan psikologis yang parah.

DAMPAK YANG BERKEPANJANGAN KEPADA PARA PEREMPUAN DI PENJARA ASSAD

Cedera Fisik, Kerusakan Kronis, dan Luka-luka

Setelah dibebaskan, Zahira tinggal di rumah sakit selama empat bulan, untuk menjalani kuret dan operasi reparatif terhadap berbagai luka yang dialaminya selama diperkosa berkali-kali. Dia juga membutuhkan perawatan untuk pnemonia, anemia dan hepatitis yang dideritanya.

Ayda menghabiskan waktu selama tujuh hari di rumah sakit akibat pemerkosaan sadis yang dialaminya. Dia dirawat karena perdarahan saluran kemih dan vagina.

Janan menderita perdarahan vagina, darah di urin, dan infeksi saluran kandung kemih. Terdapat robekan di sepanjang kakinya, bengkak yang parah, yang berubah warna menjadi merah, biru, dan hitam.

Munira menderita rasa sakit dan bengkak di kakinya.

Rima menderita dislokasi bahu dan memar.

Zahira, Janan, Rima dan Manar melaporkan penyakit migrain atau sakit kepala berat.

Amina, Manar, Janan, dan Ayda tertular kutu, kudis dan terkena berbagai gigitan serangga.

Hayah menderita konstipasi dan sakit perut yang parah.

Banyak yang kehilangan berat badan secara akut, Amina dan Hayah turun 10 sampai 14 kilogram.

Para ahli medis LDHR juga menemukan bekas-bekas luka fisik yang masih tersisa pada para perempuan ini – kisah-kisah mengerikan mereka tertulis dan tidak dapat terhapuskan dari kulit mereka. Ayda memiliki bekas luka yang linear dan paralel di sepanjang punggungnya. Bekas luka ini sangat konsisten dengan cambukan kabel yang berulang kali. Kakinya ‘penyok’ dengan bekas luka berbentuk oval sepanjang 15 cm, sangat konsisten dengan alat pembuka surat yang terhujam ke kaki. Dia memiliki sebuah luka kecil berbentuk lingkaran berukuran 15 mm di payudara kirinya, hiperpigmentasi dengan sisi-sisi yang tidak seimbang, tanda sundutan rokok. Dia memiliki luka berbentuk garis-garis kecil di tiap-tiap tangannya, yang menunjukkan ada Bekas kuku-kuku jari yang tertanam di tangannya saat dia bergulat melawan penyerangnya. Ayda juga memiliki luka berbentuk garis tipis di pergelangan tangan kiri bagian dalam, menunjukkan bahwa dia melakukan percobaan bunuh diri.

Untuk perempuan lainnya, mereka masih menderita sakit bahu, Hayah menderita rasa lemas di tangan kiri, kelemahan otot di bagian kiri bawah badan mereka, rasa sakit di leher (akibat tergesernya diskus di leher) (Munira), rasa sakit di sepanjang punggungnya (Manar), peningkatan rasa sakit di lutut yang degeneratif (Hayah), dan bekas-bekas luka di kaki (Rima dan Janan) yang konsisten dengan tendangan dari sepatu bot militer atau pemukulan dengan menggunakan kabel.

Akibat-akibat yang Mendalam dan Berkepanjangan pada Kondisi Psikologis dan Sosial

Apa pun tanda luka fisik yang tersisa, dampak yang terasa paling lama dan signifikan bagi para perempuan ini adalah dampak psikologis dan sosial. Atmosfer dan kondisi di tempat penahanan – kekejaman dan ketakutan yang meliputi, di setiap waktu dan tempat – menimbulkan teror ke dalam diri para perempuan ini. Semuanya, tanpa terkecuali, bercerita tentang rasa takut yang luar biasa dan melemahkan sepanjang masa tahanan. Manar diberikan suntikan penenang di jam-jam pertama penahanannya karena dia sangat gemetar dan menangis-nangis. Janan menggambarkan, bagaimana di waktu-waktu tertentu, dia akan berteriak dan menangis tak terkendali, menabrak-

nabrak pintu dan memukul-mukulkan kepalanya ke pintu. Kadangkala sampai dia kehilangan kesadaran.

Rima dan Ayda bercerita pernah melakukan percobaan bunuh diri saat mereka ditahan. Teror itu tinggal di dalam diri mereka dan terus menetap sampai hari ini. Semua perempuan ini tetap sangat ketakutan dan cemas. Ketakutan ini muncul dalam cara-cara yang berbeda: Amina menderita sindrom iritasi usus besar, Hayah menderita tukak lambung dan hipertensi arteri, Manar menderita permasalahan pada usus besar, munculnya rasa sakit di dada dan punggung bila teringat akan masa penahanannya. Rambut Rima rontok dan dia berkali-kali mengalami gangguan kecemasan. Semua perempuan ini melaporkan adanya reaksi yang kuat terhadap memori akan masa penahanannya. Beberapa dari mereka menjadi sesak nafas, gemetar dan berkeringat. Zahira akan menggigil, nafasnya semakin cepat dan berjam-jam menangis. Rima membutuhkan zat-zat penenang untuk mengatasi berbagai reaksi fisiologisnya. Ayda mengalami kesulitan bernafas dan kecemasan bila mendengar pintu terkunci. Munira bereaksi bila mendengar bunyi pintu tertutup karena mengingatkannya akan ancaman yang pernah diberikan kepadanya, “Bawa dia dan biarkan para laki-laki menungganginya.” Manar terkejut bila mendengar pintu terbuka. Untuk Janan, melihat kentang rebus (makanan saat dia sedang ditahan) akan membuatnya menangis terisak. Empat dari delapan perempuan ini tetap berada dalam keadaan sangat takut akan penangkapan ulang. Para perempuan ini juga memiliki ketakutan atas berbagai hal lain, seperti polisi, orang asing, laki-laki dan suara-suara keras. Amina dan Zahira mudah terkejut, dan Rima terus-menerus dalam keadaan waspada berlebihan.

Semua perempuan ini mempunyai pikiran-pikiran dan kilas balik yang mengganggu, saat pikiran-pikiran tentang masa penahanan masuk ke dalam kesadaran mereka dan memainkan kembali gambaran-gambaran atau video ke dalam pikiran mereka. Untuk Amina, pikiran tersebut berupa “teriakan-teriakan laki-laki dan suara-suara instrumen penyiksaan.” Pikiran-pikiran itu tidak pernah meninggalkannya. Begitu pula dengan penggeledahan fisik secara paksa dan kekerasan seksual yang mereka alami begitu sampai di pusat penahanan. Jaket berwarna hitam akan memicu gambaran pemerkosaan terhadap diri Ayda. Suara tetesan air akan langsung membawanya kembali ke kurungan isolasi. Janan berkata bahwa suara dan wajah interogatornya, alat-alat penyiksaannya, dan dinding sel tahanan mengikutinya ke mana pun, dan mengejarnya dalam mimpi. Ingatannya juga dipicu oleh warna (warna abu-abu selimut, warna hijau dinding sel), dan suara (generator listrik). Hampir semua perempuan tersebut mengalami kesulitan tidur. Enam orang terus menerus mengalami mimpi buruk tentang masa tahanan. Janan takut tidur sendirian. Dia seringkali bangun sambil berteriak, bermimpi tentang masa tahanan.

Kedelapan perempuan ini, tanpa terkecuali, semua menarik diri. Mengisolasi diri mereka di rumah, jauh dari masyarakat, teman dan kerabat. Janan berkata bahwa dia berubah dari “seorang yang kuat dan mencintai hidup menjadi orang yang lemah, terisolasi dan tidak memiliki keinginan untuk melihat atau berurusan dengan orang lain.”

Sebagian dari perempuan ini mengatakan bahwa mereka menyalahkan suami mereka karena telah gagal melindungi mereka, menyerah terhadap nasib mereka, atau karena tidak keluar lebih awal dari Suriah. Mereka menyadari dampak buruk penahanan itu terhadap pernikahan dan hubungan mereka dengan keluarga dan anak-anak.

Amina dan Manar berkata tentang bagaimana sulitnya bagi mereka untuk mengasuh anak-anak mereka. Para perempuan ini juga tersakiti oleh sikap negatif masyarakat terhadap mereka. Amina dan Janan berkata bahwa orang-orang melihat mereka dengan hina. Ayda merasa orang-orang melihatnya dengan pandangan menuduh. Dia merasa bahwa dirinya telah ditolak oleh masyarakat, dan "orang terdekat telah menyerah terhadap nasib mereka. Suami pergi meninggalkannya dan menikahi orang lain."

Beberapa dari perempuan ini menyalahkan diri dan merasa malu, serta benci terhadap diri sendiri akibat apa yang terjadi pada mereka di tempat penahanan. Banyak dari mereka yang melaporkan kurangnya energi dan perasaan putus asa. Rima mengalami kesedihan yang mendalam sehingga dia menangis setiap saat, banyak tidur dan terus menerus merasa putus asa, serta tak berdaya.

KESAKSIAN PARA TAHANAN PEREMPUAN

ZAHIRA

Zahira ditahan selama lima bulan. Masa penahanannya diawali dengan 15 hari kekerasan seksual yang brutal dan tanpa henti, termasuk di dalamnya pemerkosaan beramai-ramai. Akibat pemerkosaan ini, dia membutuhkan empat bulan masa perawatan dan operasi reparatif.

Zahira berusia 45 tahun saat ditangkap pada tahun 2013 dari tempat kerjanya di pinggiran Damaskus. Dia ditahan di tempat-tempat yang berbeda selama kira-kira enam bulan, termasuk di Bandara Militer Al-Mezzeh (15 hari), Cabang Palestina/ Cabang 235 (tiga bulan 22 hari), sebuah pusat penahanan di lingkungan Rukheddeen (satu bulan), distrik Kafr Sousa (satu bulan), dan di Penjara Adra.

Selama 15 hari di Bandara Militer Al-Mezzeh, Zahira mengalami beberapa kali pemerkosaan, ancaman akan pemerkosaan dan kekerasan seksual. Langsung setelah datang, dia digeledah dengan cara ditelanjangi, sebelum akhirnya dibawa ke lokasi lain yang di tempat itu dia diikat di tempat tidur dan diperkosa beramai-ramai melalui mulut dan vagina oleh lima orang laki-laki. Dia kemudian diancam akan diperkosa di depan suaminya, yang saat itu juga ditahan di Bandara Al-Mezzeh. Di satu sesi interogasi, setelah dipukuli dan dipaksa untuk mengaku, dia ditelanjangi dan dipenetrasi secara seksual di “setiap lubang yang ada di tubuhnya.” Interogatornya memfilmkan pemerkosaan tersebut dan mengancam akan menunjukannya pada masyarakat tempat dia tinggal.

Sebagai tambahan dari kekerasan seksual yang brutal, kepala dan kakinya juga disetrum, dipukuli dengan sebuah selang plastik hijau. Perutnya dibelenggu berbarengan dengan para tahanan laki-laki termasuk suaminya, kemudian dipukuli dan wajahnya dihantam. Dia diikat di papan dan kakinya dipukuli, juga dengan selang hijau. Dia juga diikat di kursi besi, diputar terbalik, dan punggungnya dibengkokkan. Selama diikat dengan cara ini, dia dipukuli, dimaki, dan dipaksa mengaku. Di antara waktu interogasi, Zahira ditahan di sebuah sel kurungan terasing tanpa cahaya dan udara segar. Dia bahkan dilecehkan secara seksual saat dia dipindahkan dari Bandara Al-Mezzeh, yaitu seorang tentara memegang payudaranya.

Di Tahanan Cabang Palestina, dia ditahan di dalam sel berukuran 3m x 4m, bersama dengan 48 perempuan lain. Para tahanan perempuan itu harus tidur secara bergantian, menghadap ke samping. Mereka diizinkan ke toilet hanya sekali dalam 12 jam, dan ke ruang mandi sekali dalam 40 hari. Selama waktunya di sana, Zahira menderita demam dan sakit kepala. Dia akhirnya dibebaskan dari penjara Adra karena kesehatannya menurun parah sampai-sampai dia kehilangan kesadarannya dan mereka mengira dia telah meninggal dunia. Dia menderita

hepatitis, pnemonia dan anemia. Dia menjalani transfusi darah dan kuret untuk "membersihkan rahimnya." Dia dirawat di rumah sakit selama empat bulan untuk menjalani berbagai operasi demi mengobati inkontinensi tinja-urin yang dideritanya karena diperkosa berkali-kali.

AMINA

Ditahan selama tiga bulan saat sedang hamil, dia melihat jenazah-jenazah laki-laki diseret-seret oleh para sipir. Dia juga melihat laki-laki berteriak-teriak, digantung di dinding.

Amina berusia 30 tahun, sudah menikah dan memiliki empat anak. Dia ditangkap karena pemerintah menduga suaminya mengantarkan obat-obatan medis ke pasukan oposisi. Saat itu dia sedang hamil. Dia ditangkap di rumahnya dan dibawa ke 'Cabang 215' (Cabang Raids) di Damaskus. Anak-anaknya telantar sendirian di rumah dan akhirnya terusir saat dia masih berada dalam tahanan.

Saat sedang memasuki tempat penahanannya, Kepala Cabang Pusat Penahanan menggeledahnya, memaksanya membuka baju hingga separuh telanjang dan menyentuh payudaranya. Dia ditahan di sebuah sel kecil bersama dengan 45 tahanan perempuan lain tanpa ada cahaya. Dia tidur di lantai tanpa selimut. Mereka semua terjangkit penyakit kudis dan kutu. Dia kehilangan banyak berat badan selama tiga bulan di tahanan, sampai-sampai suaminya tidak lagi mengenalinya saat dia dibebaskan. Dia diinterogasi selama empat kali, dan diancam dengan penyetruman walaupun mereka telah mengetahui tentang kehamilannya dan kondisi jantung yang dideritanya. Dia diberitahu bahwa alasan penangkapannya adalah agar dia memberikan informasi dan bersaksi melawan suami dan iparnya. Dia dimaki dan dituduh melakukan tindakan cabul. Mereka memaksanya untuk memberikan cap sidik jari ke sebuah dokumen yang tidak dia baca.

Selama masa penahanannya, dia melihat laki-laki digantung di dinding dan mendengar mereka berteriak-teriak kesakitan. Dia juga melihat darah di koridor-koridor dan menyaksikan para penjaga penjara menyeret jenazah ke sana ke sini tanpa ada rasa hormat kepada orang yang telah meninggal dunia.

Saat dibebaskan, Amina menderita demam tifoid. Penahanan tersebut juga memberikan dampak psikologis yang signifikan untuknya. Dia tinggal di rumah sendirian, mengasingkan dirinya dari orang lain. Dia mengalami mimpi-mimpi buruk dan tidak dapat tidur. Ingatan-ingatan akan masa penahanan menguasai pikirannya – teriakan-teriakan berbagai laki-laki, suara-suara instrumen penyiksaan dan penggeledahan fisik secara paksa yang di dalamnya dia dilecehkan secara seksual. Amina merasa ketakutan dan terhina. Dia menderita sindrom iritasi usus besar, dan mudah terkejut dengan bunyi-bunyian. Dia

ketakutan dengan orang asing dan meyakini bahwa masyarakat melihatnya secara berbeda, yaitu dengan tatapan hina karena penahanannya. Diam-diam, dia menyalahkan suaminya karena tidak lebih cepat meninggalkan Suriah. Dia mengetahui bahwa hal ini memengaruhi hubungan mereka. Amina juga berjuang keras untuk mengasuh anaknya karena masalah konsentrasi dan keadaan psikologisnya.

RIMA

Rima ditahan selama tiga bulan. Dia ditangkap, ditendangi dan diancam dengan pemerkosaan. Dia juga diancam dengan pemerkosaan terhadap anak perempuannya. Usia Rima empat puluh tahunan. Pada awal (revolusi Suriah), dia biasanya membantu korban terluka dan bertugas mendokumentasikan arsip-arsip tahanan. Dia ditangkap di salah satu pos pemeriksaan militer Divisi Keempat Pasukan Suriah di Damaskus saat sedang berjalan pulang. Dia disekap di dalam sebuah ruangan selama 10 jam, sebelum akhirnya dibawa, ditutup matanya, ke sebuah pusat penahanan milik Divisi Keempat. Saat baru tiba, dia dimaki dan dihina. Mereka menyita semua barang pribadinya. Saat terjadi penggeledahan, seluruh bajunya dilepas. Dia ditahan selama tiga bulan di sebuah sel tahanan yang penuh sesak dengan sebuah lubang di sudut ruangan untuk dijadikan toilet. Tidak ada jendela, dan hanya beberapa lubang di langit-langit untuk udara.

Beberapa hari kemudian, Rima dipanggil untuk interogasi. Tangannya diikat ke belakang dan matanya ditutup. Seluruh tubuhnya dipukuli dan ditendangi dengan sepatu bot militer. Dia diancam dengan pemerkosaan dan bahwa mereka akan membawa, serta memerkosa anak perempuannya di depan matanya. Dia dipaksa ke dalam sebuah posisi duduk, kemudian bahu dan tangannya dicambuk dengan kabel tebal. Kekerasan ini menyebabkan dislokasi pada bahunya. Dia juga ditempatkan di sebuah sudut dan diancam akan diserang oleh anjing. Proses interogasi berlangsung selama dua minggu. Dia dituduh membiayai kegiatan teroris, tapi tidak pernah diadili. Dia kemudian dibebaskan setelah tiga bulan ditahan oleh “Grasi dari Presiden”.

Rima memiliki bekas luka di kakinya akibat sepatu bot militer. Dampak psikologisnya juga parah untuk Rima. Rambutnya rontok, tak punya nafsu makan, menderita kecemasan dan ketegangan. Dia sering mengalami sesak nafas, berkeringat dan tangan gemetar. Rima pernah menggunakan obat penenang untuk mengatasi ketakutan dan ketegangannya. Dia mengalami mimpi buruk dan kilas balik yang mengganggu baik saat dia terbangun, maupun saat dia tidur. Saat ini, Rima menarik diri dan sering tidur. Rima menceritakan tentang perasaan sedih yang mendalam dan terus menerus. Dia sering sekali menangis dan merasa putus asa, serta pernah beberapa kali mengalami gangguan kecemasan. Dia bercerita bahwa dirinya pernah berniat bunuh diri saat berada di tahanan. Dia menyalahkan dirinya atas apa yang terjadi, tetapi dia juga menyalahkan suaminya. Rima menunjukkan tanda-tanda depresi yang jelas dan stres pascatrauma.

MANAR

Manar adalah seorang ibu dari lima anak. Dia ditahan di perbatasan dan diteror dengan menyaksikan pernyiksaan terhadap orang lain di Cabang Palestina.

Manar berusia 39 tahun saat ditangkap oleh penjaga perbatasan di persimpangan perbatasan antara Lebanon dan Suriah. Kelima anaknya akhirnya telantar dan melakukan perjalanannya sendiri karena dia ditahan. Dia tidak diberitahu alasan penangkapannya, maupun mengenai hak-haknya. Di hari kedua, dia dibawa ke 'Cabang Palestina' (Cabang 235) di Damaskus. Sepanjang perjalanan, dirinya disiksa secara verbal dengan menggunakan ejekan dan makian cabul, serta kejam. Maki-makian itu terus berlanjut sampai saat dia tiba di tempat penahanan.

Manar ditahan di sebuah sel berukuran 3m x 3m bersama dengan 12 perempuan lain. Tidak ada ventilasi atau jendela. Kondisinya sangatlah tidak bersih sehingga ada penyebaran kutu yang membuat mereka semua garuk-garuk dan gatal. Lampu di dalam sel tahanan dinyalakan setiap saat. Ada kamera di dalam ruangan sehingga mereka tidak memiliki privasi. Dia sangat ketakutan dan cemas terhadap anak-anaknya sehingga dia tidak dapat mengendalikan tangisan dan rasa gemetarnya. Seorang dokter datang dan memberikan dia obat penenang. Dia terus-menerus berada dalam keadaan takut. Dia "merasa hidupnya telah berakhir." Mereka dapat menggunakan toilet tiga kali sehari, tetapi mereka hanya diberikan waktu dua menit sebelum akhirnya pintunya dibuka, terlepas dari apakah mereka sudah selesai atau belum. Manar ditarik dari kamar mandi, ditendangi dan dimaki. Makanannya sangat buruk dan terlalu sedikit untuk mereka: bulgur atau nasi yang tidak dimasak dengan baik, dan terkadang kentang.

Di dalam tahanan, Manar mendengar suara sejumlah laki-laki menangis dan berteriak minta tolong saat mereka disiksa. Ini berulang setiap hari dari pukul 17:00 sampai dengan 23:00. Dia dapat melihat darah di koridor dan pipa hijau yang digunakan untuk memukuli para tahanan. Dalam perjalanannya menuju interogasi, dia melihat barisan tahanan laki-laki di lapangan. Dia berkata mereka terlihat seperi tengkorak di baju yang sudah lusuh dengan jenggot yang panjang. Mereka dipukuli sembari mereka berjalan. Dia dimaki, disumpahi dan dihina dengan sebutan-sebutan yang tidak ingin dia sebutkan atau ulangi lagi. Dia diberitahu bahwa apabila dia tidak memberitahukan semuanya kepada interogator maka dia akan "dibawa ke lantai bawah dan akan tinggal sebagai mayat dengan sebuah label nama di atasnya." Dia diinterogasi tiga kali, setiap kali matanya ditutup, dan setiap kali dihina serta diancam. Mereka ingin agar dia mengaku dan memberikan informasi yang dapat memberatkan saudara laki-lakinya.

Sekitar 26 hari setelah dia ditangkap, Manar dibawa, diborgol menuju ke pengadilan militer. Di sebuah ruangan dengan sebuah meja, arsip pribadinya

diserahkan. Dia tidak menghadap hakim. Dia dibawa ke kantor polisi, dan setelah itu menuju ke penjara Adra. Di penjara itu dia menandatangani sebuah dokumen yang tidak dibacanya dan dia kemudian dilepaskan.

Sama dengan tahanan perempuan lain, penahanan Manar memiliki dampak psikologis yang berkepanjangan. Sebagai tambahan dari penularan kutu dan penurunan berat badan secara drastis, Manar tetap berada dalam keadaan sangat cemas dan ketakutan. Saat dia mengingat masa tahanannya, dia merasakan sakit di punggungnya yang kemudian menjalar ke dadanya. Dia mengalami kram pada lambung dan usus. Dia sangat ketakutan dengan suara-suara. Saat pesawat terbang lewat di atas, dia berteriak secara histeris dan memukuli dirinya sendiri. Dia kaget saat mendengar pintu terbuka. Pada mulanya, dia memiliki sakit kepala yang parah, pikiran-pikiran mengganggu yang terus-menerus dan tidak dapat tidur. Dia tidak berinteraksi dengan orang lain, dan menyendiri. Dia menggambarkan keadaan tanpa energi dan perasaan putus asa. Dia merasa bersalah terhadap apa yang terjadi padanya. Hal itu memengaruhi hubungannya dengan suaminya, dan dia berusaha bertahan saat berada di sekeliling anaknya. Dia menunjukkan tanda-tanda depresi dan stres pascatrauma.

HAYAH

Hayah ditahan di kurungan isolasi selama 22 hari, dia dilecehkan secara seksual di dalam sel tahanannya, hijabnya dilepas secara paksa dan dia dipukuli secara brutal selama interogasinya berlangsung.

Hayah berusia 52 tahun. Saat ditangkap, dia sedang berada di rumahnya, di pinggiran Damaskus, bersama dengan anaknya yang berusia 12 tahun dan ibunya yang berusia 80 tahun. Pasukan militer dan keamanan mengepung rumahnya. Hayah dipukuli di wajah dan tangannya, serta dimaki di depan anaknya. Dia ditangkap tanpa adanya surat perintah pengadilan dan tanpa dibacakan hak-haknya. Matanya ditutup dan dia diborgol. Hayah ditahan di Cabang Pusat Keamanan Al-Khatib (Cabang 251) di Damaskus. Saat tiba, dia ditelanjangi sepenuhnya saat digeledah.

Dia ditempatkan sendiri di sebuah sel kecil, berukuran sekitar 1,5m x 1m x 3m. Hanya ada ventilasi kecil di pintu. Dia diberikan sedikit sekali makanan. Dia bahkan tak dapat memakan makanan yang sedikit itu. Dia dipukuli karena mereka mengira dia sedang mogok makan. Hanya ada waktu-waktu tertentu dalam sehari dia diperbolehkan menggunakan toilet, dan pada saat penggunaan toilet, dia terus dimaki. Hayah tidak dapat buang air besar selama 22 hari di dalam tahanan. Akibatnya dia menderita konstipasi dan sakit perut yang parah.

Hanya dalam dua jam setelah kehadirannya, Hayah dibawa untuk interogasi. Dia diperintah untuk berlutut. Seluruh tubuhnya dihantam, ditendangi dan dipukuli. Dia

dimaki dan hijabnya dilepas secara paksa. Proses ini berulang lagi keesokan harinya. Pada hari ketiga interogasinya, mereka memberinya sebuah dokumen yang berisi kesaksian yang memberatkannya. Sambil diberikan dokumen tersebut, dia dipukuli dan dihantam. Mereka memaksanya untuk menandatangani pengakuan.

Hayah juga dilecehkan saat di sel tahanan. Sipir penjara memaksanya untuk membuka baju dan memperlihatkan payudaranya. Saat payudaranya terbuka maka penjaga akan memegangnya melalui jeruji penjara. Saat Hayah meminta untuk menelepon ibu dan anaknya, sipir penjara memerintahkannya untuk membuka payudaranya lagi sebagai syaratnya.

Di tempat penahanan, Hayah kehilangan berat badan sampai 10 kg. Saat ini, dia menderita nyeri di bahu, tangan kiri yang lemah, dan menderita sakit lutut yang degeneratif. Berbagai hal ini tidak dideritanya sebelum penahanan dan pemukulannya. Dampak psikologis yang dialami oleh Hayah sangatlah parah. Dia sangat cemas, gemetar seluruh badan, merasa ketakutan, serta berkeringat secara berlebihan. Sejak keluar dari tahanan, dia menderita tukak lambung dan hipertensi arteri. Dia mengalami mimpi buruk, insomnia, ketakutan akan penangkapan dan pikiran-pikiran mengganggu, seperti kejadian pemerkosaannya yang terus berputar di kepalanya. Dia mudah terkejut dan gemetar saat mendengar suara keras. Dia menarik diri, nafsu makan dan kekuatannya menurun. Dia merasa bersalah terhadap apa yang terjadi, merasa sangat terhina dan membenci dirinya sendiri karena kekerasan seksual yang dideritanya. Oleh dokternya dia diresepkan obat anti-depresi.

MUNIRA

Munira ditahan selama delapan hari. Dia dipukuli, diancam dengan pemerkosaan dan dipaksa menonton tahanan laki-laki yang telanjang disetrum dan dipukuli.

Munira berusia 35 tahun. Pada tahun 2013, dia ditangkap di rumahnya di pinggiran Hama oleh Petugas Keamanan Politik. Munira dan suaminya dibawa ke Cabang Keamanan Politik di Tartous. Anaknya ditinggal sendirian di rumahnya saat dia ditangkap. Munira hanya dapat “bergantung pada Tuhan” untuk keselamatan mereka. Secepatnya setelah sampai di Cabang, dia menyaksikan para laki-laki yang telanjang dan ditutup matanya, sedang dipukuli dengan kabel tebal dan disetrum di koridor. Para penjaga juga meneriaki dan menghina mereka, “Di detik pertama kamu masuk ke sini, kamu mati.”

Munira dipisah dari suaminya dan digeledah. Mereka melepas jubah dan hijabnya. Dia dihina dan diancam dengan kekerasan. Matanya kemudian ditutup dan dia dibawa ke empat lantai di bawah tanah.

Dia ditahan di dalam sebuah sel tahanan yang kira-kira berukuran 2m x 2m berjejalan dengan 18 perempuan lain. Tidak ada cahaya dan udara. Toiletnya berada di dalam sel, terletak di sudut. Di hari keempat, namanya dipanggil untuk interogasi. Mereka memborgolnya, menutup mata dan mengikat kedua kakinya. Dia diseret ke ruang interogasi. Dia dituduh berusaha menyelundupkan keluar teman dari anaknya untuk menghindari wajib militer. Dia ditampar dan dilempar ke lantai. Interogatornya memukuli seluruh badannya, terutama di sisi kiri bahu dan lehernya dengan kabel tebal yang dijalin. Dia dihina dan kemudian digantung terbalik. Mereka mengancam akan menyetrumnya. Dia sempat pingsan akibat pemukulan dan kurang makan. Interogatornya memerintahkan seorang anak buahnya, untuk "membawanya ke bawah dan membiarkan para laki-laki menungganginya." Pada hari kelima, dia diinterogasi dan dipukuli lagi. Pada hari kedelapan, dia menandatangani sebuah pengakuan dan dibebaskan.

Munira kehilangan 14 kilogram di tempat penahanan. Setelah dibebaskan, dia mengalami rasa sakit dan bengkak parah di kaki kirinya. Dia juga mengalami kelemahan otot, dan penurunan tonus otot di sebelah kiri tubuhnya. Pada awal keluar dari tahanan, Munira menangis terus dan tidak bisa tidur. Dia ketakutan dengan pintu yang tertutup karena itu mengingatkannya akan ancaman kekerasan seksual terhadapnya. Dia merasa takut pada polisi, walaupun sekarang dirinya tinggal di Turki. Dia mengira dirinya akan ditangkap dan dibawa kembali ke tempat penahanan. Munira menarik diri dan menjadi pendiam. Dia diresepkan obat anti-depresi, obat tidur dan obat relaksasi syaraf oleh dokternya. Dia menemui psikiater selama tiga bulan. Munira masih merasakan kebencian yang tidak dapat dijelaskan kepada suaminya.

AYDA

Sesaat setelah penangkapannya, dia langsung diperkosa secara brutal, dan menjalani penyiksaan tidak manusiawi selama tiga bulan, termasuk satu bulan dimasukkan ke dalam sel kurungan isolasi yang gelap gulita dengan sebuah mayat. Di tempat ini dia melakukan percobaan bunuh diri.

Ayda berusia 34 tahun saat ditangkap di sebuah pos pemeriksaan Penjaga Republik di Aleppo. Dia dibawa ke gedung Penjaga Republik dan setelah dia tiba di tempat itu, wajah dan matanya dipukuli sampai berdarah. Di kantor Kepala Cabang, di bawah foto Assad, tangannya diikat dan dia diperkosa melalui vagina. Penyerangnya membiarkannya telanjang di lantai, meludahinya dan mengatainya 'teroris'. Dia dibawa ke Rumah Sakit Universitas Aleppo dan dirawat selama tujuh hari untuk mengobati perdarahan pada rahim dan vaginanya. Setelah tujuh hari, tidak sesuai dengan saran medis, dia ditahan kembali di Cabang Keamanan Politik di Aleppo.

Ayda ditahan di sebuah sel yang penuh sesak, sampai-sampai para tahanan perempuan di dalamnya tidak dapat duduk atau berbaring. Di sel tahanan itu terjadi penyebaran kecoak dan serangga. Semua tahanan perempuan terkena kutu.

Mereka hanya diperbolehkan menggunakan toilet satu kali setiap enam jam. Banyak dari tahanan perempuan mengencingi diri mereka sendiri. Para penjaga juga pernah membawa sekelompok tahanan laki-laki, menelanjangi dan menyiksa mereka di depan para tahanan perempuan. Para tahanan laki-laki itu dihina, dimaki dan dimasukkan botol ke dalam anus mereka. Suatu waktu, salah satu tahanan perempuan di dalam selnya mengenali anaknya di antara salah satu tahanan laki-laki yang disiksa, dan dia pun langsung terkena serangan jantung.

Ayda menjalani interogasi yang brutal dan berulang kali. Kepalanya dipukul dengan benda tajam, dan untuk menyadarkannya, mereka menumpahkan air ke dirinya. Mereka menggantung dia di dinding dengan menggunakan tangannya yang diikat dengan kabel plastik. Kakinya bergantung 10 cm dari lantai. Saat itu juga ada perempuan lain yang digantung, dan juga laki-laki yang telanjang – yang digantung menghadap para perempuan tersebut. Ayda digantung seperti ini selama satu jam, kemudian dibebaskan, tapi lalu digantung lagi. Hal ini dilakukan berulang kali sebanyak empat kali. Dia juga diletakkan di ‘Karpet Terbang’ dua kali, dan disetrum melalui kedua telinganya, serta tangan dan payudaranya disundut rokok. Dia ditikam di kakinya dengan menggunakan alat pembuka kertas dan orang yang menginterogasinya mengancam akan mencabut kukunya.

Selama satu bulan masa penahanannya, dia ditahan di sel kurungan isolasi yang gelap dan lembab. Pada saat dia sedang meraba-raba mencari selimut, dia malah memegang dan menemukan sebuah mayat di sel tahanannya. Dia mulai berteriak dan menangis agar mayat tersebut dipindahkan, tetapi mayat tersebut malah dibiarkan selama enam hari lagi. Dia juga menemukan sebuah pisau silet yang telah ditinggalkan secara sengaja di sel tersebut. Dia menggunakan silet itu untuk melakukan percobaan bunuh diri.

Tubuh Ayda menyandang bekas luka dari penyiksaan dan pemerkosaan yang dialaminya. Punggungnya memiliki sebuah bekas luka yang paralel, sangat konsisten dengan tanda pencambukan. Di payudara kirinya juga terdapat bekas sundutan rokok. Dia memiliki sebuah bekas luka di tangannya akibat cengkraman kuku dari penyerangnya dan sebuah luka peok di kakinya akibat alat pembuka kertas. Di bagian dalam pergelangan tangan kirinya, terdapat sebuah garis tipis karena dia memotong dirinya sendiri menggunakan silet saat berada di kurungan isolasi.

Ayda harus menghadapi konsekuensi dari penahanannya setiap hari. Suami dan keluarganya menolaknya. Masyarakat sekitar melihatnya dengan pandangan yang

menuduh dan negatif. Dia mengalami ketakutan yang parah, terutama saat merespon laki-laki dengan jas hitam. Tetesan air mengingatkannya akan kurungan isolasi, dan dia mengalami kesulitan bernafas, serta cemas saat mendengar bunyi pintu dikunci. Dia mengalami mimpi buruk tentang pemerkosaannya dan terbangun ketakutan. Waktu tidur, energi, nafsu makan dan konsentrasinya menurun. Dia menyalahkan suami dan pamannya karena "menyerah terhadap nasibnya saat dia di tempat penahanan."

JANAN

Ditahan selama 11 bulan, Janan mengalami *falanga* (penyiksaan dengan pemukulan pada telapak kaki) berulang kali dan ditahan di sebuah sel tahanan yang gelap, serta penuh serangga selama lima bulan. Janan ditangkap di sebuah pos pemeriksaan militer di Aleppo saat sedang bersama dengan anak-anaknya. Mereka membiarkan anak-anaknya bebas, tetapi Janan ditahan di Cabang Keamanan Daerah Aleppo selama 11 bulan. Pada enam bulan pertama, dia dikurung di dalam sel tahanan yang gelap, kecil (kira-kira 1m x 2m) dan penuh dengan serangga, bersama dengan seorang anak perempuan berusia 15 tahun. Mereka hanya diizinkan keluar ke toilet selama tiga kali sehari, tetapi hanya untuk 30 detik. Setelah 30 detik mereka akan diseret keluar dan dipukuli.

Dari sel tahanan itu, mereka dapat mendengar suara-suara interogasi, suara-suara laki-laki dan perempuan yang memohon agar siksaan terhadap mereka dihentikan.

Janan menghadapi sesi-sesi interogasi yang kejam dan berulang kali. Dalam tujuh waktu yang berbeda, dia dipaksa mengangkat kakinya ke udara sementara kakinya dicambuk dengan sebuah tongkat yang ujungnya rusak dan juga dengan kabel yang dijalin. Interogatornya memerintahkannya untuk menghitung jumlah cambukannya. Dia menghitung sebanyak lebih dari seratus kali cambukan dalam sesi pertama. Dalam suatu sesi, dia kehilangan kesadaran dan mengencingi dirinya sendiri. Pada sesi terakhir, dia memohon agar siksaan itu dihentikan. Dia berkata bahwa saat itu, dia sangat putus asa dan seandainya diminta, dia bersedia menyerahkan anaknya sendiri.

Janan diancam dengan "Karpet Terbang" (sebuah papan kayu tempat orang yang menjadi tahanan diletakkan dan diikat, dan kemudian dibengkokkan ke belakang, lalu dipukuli), "Dulab" (tahanan dipaksa masuk ke dalam lubang ban, kemudian dipukuli), dan akan dipaksa telanjang di depan para penjaga penjara. Setelah dipukuli, Janan tidak lagi mampu berdiri karena sakit yang tidak tertahankan. Kakinya robek dan berdarah, kakinya merah, biru dan menjadi hitam karena luka tersebut.

Akibat kekerasan dan kondisi di masa tahanan, Janan menderita perdarahan vagina, infeksi saluran urin, dan kencing darah. Dia dibawa ke Rumah Sakit Militer

Aleppo. Di rumah sakit tersebut, tangan dan kakinya diikat di tempat tidur selama tiga hari, sebelum akhirnya dikirim kembali ke sel tahanannya. Kakinya menunjukkan bekas luka dan mengalami pembengkakan, konsisten dengan pencambukan dengan kabel terjalin.

Kerusakan psikologis yang dialami Janan sangatlah mendalam. Selama masa penahanan, ia pernah beberapa kali menangis dan berteriak-teriak tanpa kendali. Dia akan menabrak pintu dan memukulkan kepalanya ke pintu, kemudian menjadi tidak sadarkan diri. Setelah dibebaskan dari tahanan, dia menarik diri dan dihantui berbagai ingatan, serta mimpi buruk akan masa-masa penahanan. Janan sangat takut tidur sendirian dan berada di dalam gelap. Setiap malam, dia hanya dapat tidur selama beberapa jam saja. Seringkali dia terbangun sambil berteriak. Banyak sekali hal yang dapat memicu ingatan dan air matanya: warna (abu-abu untuk warna selimut yang penuh dengan kutu, hijau untuk dinding sel tahanan), suara-suara (generator listrik), dan bahkan makanan. Dia menangis setiap kali melihat kentang rebus karena hanya makanan ini yang diberikan untuknya saat di tempat penahanan.

Dia tidak dapat lari dari berbagai ingatan dan pikirannya. Sebagai hasil dari penahanannya, dia terpisah dari keluarganya. Dia merasa dihinakan oleh pandangan masyarakat kepadanya sebagai tahanan perempuan. Dia sangat khawatir bahwa keluarga dan anak-anaknya akan menolaknya. Harapan satu-satunya bagi Janan saat ini hanyalah bertemu lagi dengan anak-anaknya.

BAB VII

KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP TAWANAN LAKI-LAKI

Walaupun perempuan tetap menjadi korban utama dalam kekerasan seksual di Suriah, pemerkosaan dan penyiksaan seksual kepada para tahanan laki-laki oleh rezim Assad terjadi secara luas, lebih banyak dari yang pada umumnya diduga. Hal ini tidak hanya menggambarkan pelanggaran berat terhadap hak asasi manusia, tapi merupakan disinsentif kepada para pengungsi untuk kembali ke Suriah.

"Semua orang mengetahui tentang pemerkosaan di tempat-tempat penahanan. Apabila seseorang kembali dari interogasi dan bokongnya berdarah, Anda tahu persis apa yang baru saja terjadi. Kekerasan seksual terhadap laki-laki adalah sesuatu yang sering terjadi di Suriah."

Saat ditahan di penjara pemerintah Suriah, Khudr diperkosa dan disiksa berkali-kali. Sayang sekali, pengalamannya ini bukanlah sesuatu yang jarang terjadi – para korban kekerasan seksual, pengacara, dan saksi mengklaim bahwa kekerasan seksual adalah hal yang rutin terjadi. Bahkan, kekerasan seksual adalah sebuah senjata perang yang digunakan tidak hanya terhadap para tahanan perempuan, tapi juga laki-laki.

Mereka yang bekerja di bawah pemerintah Suriah, diyakini sebagai pelaku utama kekerasan seksual terhadap para laki-laki, terutama di dalam pusat-pusat penahanan. Kekerasan seksual juga tercatat dilakukan di pos-pos pemeriksaan, selama atau setelah operasi militer dalam rangka merebut suatu wilayah dari mujahid atau kelompok-kelompok pemberontak, atau sebagai hukuman karena dianggap berafiliasi dengan atau mendukung faksi-faksi oposisi.

Kekerasan seksual digunakan sebagai bagian dari penyiksaan untuk menarik informasi dan "pengakuan", namun lebih sering juga dilakukan untuk menghukum, mempermalukan, dan mencegah melakukan sesuatu. "Para petugas melakukan tindakan-tindakan ini di depan tahanan lain karena mereka ingin Anda mengetahui apa yang terjadi. Saat Anda dilepaskan, Anda memberitahu kepada orang lain tentang apa yang Anda lihat, walaupun yang Anda beritahu hanyalah teman dekat Anda saja, orang

tersebut kemudian akan memberitahukan yang lain, dan kabarnya tersebar," ujar salah seorang saksi kejahatan seksual.

Berdasarkan pengalamannya mendampingi para tahanan di penjara militer Suriah, seorang pengacara Suriah meyakini bahwa sebagian besar tahanan laki-laki di pusat-pusat penahanan pemerintah Suriah pernah menyaksikan atau menjadi korban kekerasan seksual. Tingkat kerentanan laki-laki di Suriah menghadapi kekerasan seksual itu tinggi karena mereka lebih mungkin ditahan dan dihubungkan dengan kelompok atau pasukan bersenjata, dibandingkan dengan perempuan. Juga karena penyiksaan, termasuk di dalamnya penyiksaan seksual, merupakan hal yang tersebar luas di tempat-tempat penahanan.

"Karena sebagian besar tahanan di Suriah adalah laki-laki maka sayang sekali, kekerasan seksual terhadap laki-laki dianggap remeh." Dia mengisahkan salah satu kliennya yang telah diperkosa secara brutal saat ditahan di cabang Intelijen Angkatan Udara Suriah di Dara'a, "Suatu hari dia tidak muncul dalam sesi peradilannya. Saya baru mengetahui kemudian bahwa itu karena dia tidak dapat berjalan akibat diperkosa dengan sangat kejam."

Bahkan, mereka yang diwawancarai mengatakan bahwa mereka menjadi objek kekerasan seksual lebih dari sekali. "Saat Anda tidak menduga akan diperkosa, kemudian Anda diperkosa, itulah yang paling menakutkan. Akan tetapi, bila Anda telah menduganya, baik itu karena Anda pernah diperkosa sebelumnya atau karena Anda telah melihat tahanan lain diperkosa, Anda akan terbiasa. Itu seperti saat pertama kali Anda dipukuli, itu brutal, tapi saat Anda telah menduganya, itu terasa hanya seperti tamparan-tamparan yang lain."

Termasuk di dalam jenis-jenis kekerasan seksual yang dihadapi atau disaksikan oleh laki-laki Suriah yang diwawancarai penulis adalah pemukulan alat kelamin, memaksa tahanan untuk memerkosa tahanan lain, memerkosa dengan menggunakan berbagai instrument, seperti tongkat polisi, menyaksikan kekerasan seksual secara paksa, membakar alat kelamin dengan rokok atau lilin, dan ancaman pemerkosaan.

Badan-badan PBB dan juga *All Survivor Project* (ASP), sebuah organisasi independen yang mengkhususkan diri pada kekerasan seksual terhadap laki-laki dalam daerah konflik di seluruh dunia, telah mendokumentasikan berbagai jenis kekerasan seksual yang dilakukan terhadap para laki-laki di Suriah: pengebirian, sterilisasi, kegiatan seksual secara paksa kepada kerabat atau mayat; mempermalukan secara seksual dengan masturbasi diri dengan paksa dan penelanjangan paksa; serta berbagai kekerasan seksual lain dengan keparahan yang tidak dapat dibandingkan.

Para mantan tahanan yang diwawancara menggambarkan kejadian-kejadian berupa penyerangan dan kekerasan seksual begitu tiba di pusat-pusat penahanan Suriah. "Penyiksaan bisa langsung terjadi saat proses penggeledahan dengan penelanjangan.

Seorang penjaga memegang dan kemudian memukul alat kelamin saya dengan sebuah tongkat," sebut salah seorang korban.

Pelaku-pelaku kekerasan mengeksploitasi peran gender yang telah terbentuk untuk menghukum dan mempermalukan laki-laki, menggunakan kekerasan seksual sebagai usaha untuk melemahkan dan merampas peran mereka sebagai seorang penjaga atau pelindung.

"Saya menyaksikan teman saya diperkosa di penjara. Dia lebih tua, berusia pertengahan 40 tahun. Dia tidak pernah mengakui kejadian itu, walaupun dia tahu kami menyaksikannya. Setelah dia dibebaskan, dia memutuskan kontak dengan kami. Dalam budaya kami, laki-laki yang telah diperkosa bukanlah laki-laki –dia dianggap lemah dan tidak dapat lagi melindungi keluarganya. Aib itu terlalu besar untuk dihadapinya. Kami sendiri lebih muda, berpikiran lebih terbuka dan memiliki lebih sedikit tanggung jawab... Lebih mudah bagi saya untuk menceritakan tentang penyiksaan yang terjadi pada diri saya," kata seorang korban lain.

Akibat dari kekerasan seksual dapat dirasakan secara fisik, psikologis, sosial dan ekonomi. Contohnya, secara fisik, laki-laki dapat mengalami kerusakan pada dubur; secara psikologis, mereka berkutat pada rasa malu, rasa bersalah dan trauma-trauma yang mengikuti setelah kejadian; secara sosial, laki-laki seringkali dijauhi dan dipermalukan, dan terkadang diancam dengan kematian; dan secara ekonomi, laki-laki dapat menghadapi hambatan dalam mendapat pekerjaan karena kesehatan mental yang buruk, termarjinalisasi oleh masyarakat, atau permasalahan kesehatan fisik.

Walaupun secara fisik, dirinya aman dan telah berhasil keluar dari Suriah, seorang korban penyiksaan mengatakan bahwa memori-memorinya terus menghantui. "Saya menemui seorang terapis sejak awal saya berada di Eropa. Saya berusaha untuk menyembunyikan trauma ini sedalam-dalamnya, tapi bila kita berusaha menekannya, trauma itu akan keluar dengan cara lain. Saya tidak dapat fokus dalam pekerjaan saya dan hanya tidur beberapa jam setiap malam. Sekali sebulan saya masih memiliki mimpi-mimpi buruk bahwa pasukan keamanan Suriah masih mengejar saya."

Sebuah pengamatan yang lebih dekat terhadap kekerasan seksual yang terjadi di pusat-pusat penahanan di Suriah menggarisbawahi pentingnya memberikan perhatian baik kepada korban seksual laki-laki maupun perempuan. Omar dan rekan kerjanya yang perempuan ditahan oleh pasukan pemerintah Suriah karena mengirimkan alat-alat kesehatan ke daerah-daerah yang dulu dikepung pasukan Assad di bagian selatan Damaskus. Dia diperkosa dengan sebuah tongkat polisi di tempat tahanan. Kemudian dia dipaksa memerkosa teman perempuannya itu. "Saya tidak punya pilihan lain, saya takut mereka akan membunuh kami berdua."

Keduanya terus menderita akibat trauma ini. Setelah mereka dibebaskan, Omar meneleponnya secara rutin untuk memeriksa keadaannya. "Istri saya mulai bertanya-

tanya kenapa saya sering berbicara dengannya, dia bahkan menjadi curiga. Akan tetapi, saya tidak pernah memberitahukan kepada istri saya apa yang telah terjadi." Teman perempuan Omar bercerai dua bulan setelah menikah. "Beban dari trauma seksual, mencegahnya memiliki hubungan seksual yang normal dengan suaminya; dia berkata bahwa dia harus meninggalkan pernikahannya."

Kekerasan seksual terhadap laki-laki (dan perempuan) akan terus menjadi ancaman bagi perdamaian dan keamanan. Kekerasan ini terjadi dalam konflik-konflik di masa lalu maupun di masa-masa damai. Seorang pengacara Suriah, Ibrahim al-Kasim mengatakan bahwa para aktivis kemanusiaan dan pengacara mendokumentasikan beberapa kasus yang terjadi selama Pembantaian Hama tahun 1982. "Kasus-kasus kekerasan seksual terhadap laki-laki yang terjadi saat ini mungkin mengerikan, tapi sayang sekali, ini bukanlah hal baru. Kita telah menyaksikan hal ini sebelumnya di Hama," sebut Ibrahim. Seorang pekerja sosial di Suriah mengatakan, "Kekerasan seksual pada laki-laki dapat terjadi kapan saja. Dapat terjadi di rumah atau di tempat penahanan saat masa damai. Bahkan setelah konflik selesai, kekerasan seksual tersebut tidak akan berhenti."

Tak Bisa Pulang

Kekerasan seksual adalah salah satu pelanggaran berat terhadap hak asasi manusia yang merupakan karakteristik konflik di Suriah dan tetap menjadi salah satu pendorong keluarnya rakyat dari Suriah. Kekerasan yang masih terus menerus terjadi ini merupakan pencegah kembalinya para pengungsi dengan aman dan sukarela, terutama untuk para laki-laki sipil yang berusia pantas untuk berperang, yang dilaporkan merupakan korban kekerasan utama dari masyarakat sipil. Di antara kekerasan tersebut adalah kekerasan seksual.

Mempertimbangkan berbagai potensi penangkapan dan penahanan yang sewenang-wenang, digabungkan dengan klaim para korban bahwa kekerasan seksual di tempat-tempat penahanan terjadi secara luas, para korban dan saksi yang diwawancarai dalam artikel ini mengatakan bahwa mereka tidak memiliki rencana untuk kembali ke Suriah.

"Saya telah diperkosa dan disiksa berkali-kali. Saya takut itu akan terjadi lagi jika saya kembali. Bagaimana bisa seseorang mengharapkan saya untuk kembali?" tanya seorang korban yang tinggal di Lebanon.

Permintaan yang meningkat dari masyarakat internasional agar para pengungsi kembali ke Suriah, sangatlah mengkhawatirkan. Walaupun area-area konflik semakin berkurang, para pemukim masih mengalami kekerasan. Oleh karena itu, ide untuk kembali ke Suriah tidaklah aman. Saat ini, tidak ada pengawasan internasional untuk melindungi dan memberikan informasi terkait nasib para pengungsi yang kembali ke Suriah. Walaupun terdapat janji-janji perlindungan hukum pada pengungsi di dalam maupun luar negeri untuk kembali, melalui amnesti, penyelesaian sengketa pemukiman, atau jaminan keamanan, beberapa organisasi tetap menemukan adanya pelanggaran

terhadap perjanjian tersebut. Sebagaimana telah dilaporkan oleh Al-Jumhuriya pada bulan lalu, puluhan pemberontak dan warga sipil yang tampak telah melakukan "rekonsiliasi," ditangkap atau bahkan dibunuh di Dara'a, semenjak pasukan pemerintah Suriah dan sekutunya telah menduduki kembali wilayah tersebut. Bagi para pengungsi yang memang ragu untuk kembali, insiden semacam ini hanya akan membuat mereka semakin enggan kembali.

Sumber:
https://www.aljumhuriya.net/en/content/sexual-violence-against-males-syria?fbclid=IwAR0oRQidQ3s40cP1bJlnoPoh02JjKM1nsZVK3xkGI0H7J-kZrUVu5dQ-EzM

BAB VIII

UTSMAN ABU UMAR: WAWANCARA SAHABAT AL-AQSHA DENGAN BEKAS TAWANAN ASSAD

Salah satu penjara rezim Suriah **Foto:** Global Post

ALEPPO, Sabtu (SahabatSuriah.com | SahabatAlAqsha.com): Dengan izin Allah, Tim Amanah Indonesia untuk Suriah (SA2Suriah) membantu evakuasi dua keluarga pengungsi Palestina keluar dari kota Aleppo. Salah satu keluarga itu, kepala keluarganya masih berjalan tertatih-tatih karena bekas-bekas penyiksaan di kedua kakinya belum sembuh benar.

Pria itu kita sebut saja Utsman, umur 39 tahun, baru dilepaskan dari penjara markas intelijen Suriah di Aleppo, dua minggu sebelum bertemu dengan Tim SA2Suriah pada bulan Maret 2013. Wajahnya tirus. Tulang pelipisnya menonjol. Topi dan jaket musim dingin yang kebesaran membuat penampilannya seperti orang yang sedang sakit parah. Untungnya sinar mata dan senyumnya tak pernah berhenti terlihat.

Bahasa Arab Utsman fushah sempurna dengan logat Palestina campur Suriah. Sepanjang masa dewasanya di kamp pengungsi Al-Nairab, di pinggir kota Aleppo, Utsman adalah pekerja kemanusiaan yang yayasannya membantu keperluan para pengungsi Palestina di kamp itu.

Almarhum ayahnya dulu mengungsi dari Palestina ke Suriah. Utsman adalah satu dari ratusan ribu orang Palestina-Suriah. Asli Palestina, tapi dilahirkan di Suriah, dan bercita-cita kembali ke Palestina merdeka.

Celakanya, diantara para pengungsi Palestina pun ada sekelompok orang yang memilih bergabung dan mendukung rezim Assad, sejak terjadinya revolusi tepat dua tahun lalu. Mereka inilah yang menyebar teror dan ketakutan diantara saudaranya sesama pengungsi Palestina.

Maka dari itu, meski sudah dibebaskan dari penjara, Utsman harus dievakuasi dari kamp pengungsi itu. Demi keselamatan dirinya dan keluarganya.

Wawancara dengan Utsman kami lakukan di sebuah tempat persembunyian di tengah kota Aleppo, sehari sesudah Utsman sekeluarga dan sebuah keluarga lagi, berhasil dievakuasi dari kamp Al-Nairab yang sampai saat ini masih dikepung pasukan rezim Assad.

Sambil menunggu saat-saat Tim kita mendampingi dua keluarga ini keluar dari Suriah, Utsman bersedia menceritakan kisahnya selama 3 bulan disekap dan disiksa di penjara rezim Assad. “Tapi jangan tulis nama asli saya, jangan pasang foto wajah saya, dan jangan terbitkan wawancara ini sebelum saya keluar dari Suriah…,” demikian syarat-syarat darinya, yang segera kami setujui.

Bayi Penjara

Utsman ayah dari empat anak. Anak terbarunya lahir ketika ia masih di penjara. Bayi itu diletakkan di dekat kami yang sedang mewawancarai ayahnya. Usianyanya 1 bulan dibungkus rapat dengan selimut. Musim dingin masih sangat mengigit di Aleppo. Sedangkan listrik sudah empat bulan mati di seluruh kota, karena pembangkitnya dikuasai tentara rezim.

Di luar tempat persembunyian kami, dentuman bom, mortir, dan rentetan senjata terdengar hampir tak berhenti. Tempat ini memang hanya berjarak 500 meter dari garis

pertempuran antara *Jaisyul Hurr* (Tentara Pembebasan Suriah) dan tentara rezim Bashar Al-Assad.

Hebatnya, ketiga anak Utsman yang lain, dan dua orang anak dari keluarga yang satunya bermain-main ceria di sekitar kami. Seakan-akan perang tak ada.

Sesekali ocehan dan tawa mereka berhenti, jika mendengar suara bom terdengar cukup dekat. Tapi sedetik kemudian mereka sudah riuh-rendah lagi, berlarian, bercerita, bernyanyi. *Subhanallah*… Maha Suci Allah yang menciptakan ketegaran di hati anak-anak ini.

Membantu RS Pemerintah

Utsman memulai ceritanya dengan *BismillaahirRahmaanirRahiim… Alhamdulillaah*, serta *shalawat* kepada Rasulullah.

“Dipenjara karena membela kebenaran adalah sesuatu yang diwariskan oleh para nabi, jadi ini sesuatu yang sebenarnya biasa,” katanya.

Utsman ditangkap tanggal 14 Oktober 2012. Waktu itu ia baru saja keluar dari rumah sakit yang ada di kamp pengungsi Al-Nairab. Kamp ini letaknya di pinggir kota Aleppo, di dekat sebuah pangkalan udara militer Suriah. Utsman baru saja mengantarkan bantuan alat-alat medis, seperti gas oksigen, alat bantuan pernafasan, monitor status medis dan lain-lain. Ini sebuah rumah sakit pemerintah di bawah rezim Assad. Jadi menurut perhitungannya, membantu rumah sakit itu tidak akan menyebabkan masalah bagi dirinya.

Begitu keluar dari rumah sakit itu, Utsman didatangi seseorang yang rupanya aparat intelijen rezim Assad. Utsman diminta untuk ikut ke markas mereka untuk ditanya-tanya. “Saya bersedia mengikutinya dengan perasaan biasa saja. Tidak mengira akan ditangkap. Karena saya tidak merasa melakukan apa-apa yang melawan rezim secara terbuka,” kata Utsman.

Meskipun sejak setahun sebelumnya, ketika perlawanan rakyat terhadap rezim Assad sudah sangat panas, nama Utsman sudah beredar di internet dengan dihubungkan pada tiga hal: ***Pertama***, dia dituduh mengumpulkan orang untuk bergabung dengan revolusi. ***Kedua***, dia dituduh menyerahkan nama-nama orang warga kamp Al-Nairab yang diduga sebagai *Syabihah* (pasukan hantu, pendukung fanatik Assad) kepada *Jaisyul Hurr*. ***Ketiga***, dia dituduh memberikan bantuan kemanusiaan kepada anggota-anggota *Jaisyul Hurr* dan keluarganya, baik yang ada di penjara rezim atau yang masih bebas.

Rakyat Suriah di penjara rezim Assad di Tadmur atau Palmyra. foto: MRadwan

Ketiga hal itu lah yang didalami interogatornya ketika ia diperiksa. Sesudah diperiksa sekitar 1,5 jam Abu Umar dinyatakan ditahan dan dibawa ke bandara militer Aleppo. Di situ dia disekap di penjara bawah tanah selama 4 hari, tanpa melihat matahari.

Baru Permulaan

Ternyata empat hari itu hanya seujung kuku dibandingkan dengan apa yang akan dihadapi Utsman selama tiga bulan berikutnya. Waktu itu ia sama sekali tak tahu berapa lama akan disekap, dan hidup atau matikah dia di akhir penyekapan itu.

Sesudah empat hari, ia diseret dan diangkut dengan sebuah helikopter militer, dalam keadaan tangan di borgol ke belakang, mata ditutup. Sebelum matanya ditutup ia sempat melihat, bahwa yang akan diangkut bersamanya dengan helikopter itu jumahnya 12 orang. Delapan warga Suriah, empat pengungsi Palestina. Sepanjang penerbangan itu mereka digebuki oleh serdadu yang mengawalnya.

Belakangan barulah ia ketahui mereka diterbangkan ke markas intelijen terbesar di kawasan Utara Suriah, di dekat Aleppo juga. Mereka terpaksa diterbangkan dengan helikopter karena kawasan-kawasan yang harus dilalui lewat darat sudah mulai dikuasai Jaisyul Hurr.
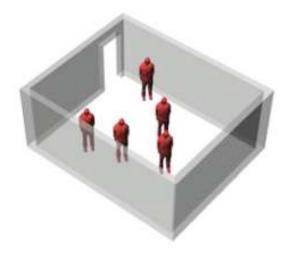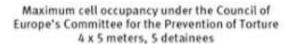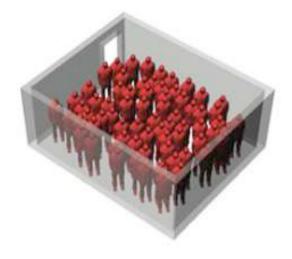
Military Intelligence Branch 291 in Damascus
4 x 5 meters, 70 detainees

Menurut Komite Eropa untuk Pencegahan Penyiksaan Penjara, sebuah sel dengan ukuran 4×5 meter per segi hanya boleh dihuni maksimum 5 orang tahanan (kiri). Sedangkan di penjara-penjara intelijen militer Suriah, di sel dengan ukuran itu dipaksakan dihuni 70 orang.
Infografik: Business Insider

Di helikopter itulah kebiadaban sesungguhnya dimulai. Sesudah beberapa menit terbang sambil terus-menerus dipukuli dan ditendang, keduabelas tawanan itu satu per satu dilempar keluar helikopter.

Mereka mengira akan dibunuh dengan cara dijatuhkan dari ketinggian. Ternyata, mereka didorong hanya dari jarak 1 sampai 1,5 meter dari atas tanah masih dalam keadaan diborgol ke belakang dan ditutup mata, semata-mata untuk menteror.

Dari lapangan pendaratan helikopter itu, mereka digiring ke dalam gedung markas intelijen itu. Begitu masuk mereka langsung dipaksa telanjang bulat. Dibentak-bentak sambil diperiksa.

Setelah disuruh berpakaian lagi, Abu Umar dimasukkan ke dalam sebuah sel yang hanya berukuran 4×6 meter per segi. Di dalam sel itu berisi tidak kurang dari 80 orang. Ya, 4×6 meter per segi untuk 80 orang.

Tiga Bulan

Selama tiga bulan dia disekap di situ. Selama tiga bulan itu, tawanan yang ada di sel tersebut bukannya berkurang malah bertambah, sampai puncaknya berjumlah 110 orang.

"Karena begitu sempitnya sel kami, supaya bisa istirahat, kami bergiliran mengubah posisi tubuh," jelas Utsman, "Selama 12 jam, masing-masing orang dapat jatah 4 jam berdiri, 4 jam duduk, dan 4 jam berbaring."

Waktu berbaring juga bukan berarti berbaring sempurna, lututnya harus setengah menekuk dan di atas lutut itu sudah ada kepala orang lain yang juga berbaring. Keadaannya benar-benar di luar batas perikemanusiaan.

Sebulan pertama di sel itu Utsman dan penghuni sel lain hidup dan tidur tanpa alas. Lantai saja. Waktu itu cuacanya masih sisa musim panas. Jadi dinginnya lantai belum terlalu menyiksa. Bulan Oktober itu iklimnya masih sedang, meskipun mereka tidak melihat matahari sama sekali.

Sesudah sebulan disekap di sel itu, Utsman dan penghuni sel itu diberi selimut-selimut tentara yang kasar dan jelek, itupun tidak bisa dipakai sebagai berselimut. Karena semua kain buruk itu hanya bisa dipakai alas tidur.

Jadi seluruh tawanan di sel Abu Umar melewati musim dingin yang mendekati 0 derajat tanpa selimut sama sekali.

Makanan Penjara

Jatah makan para tawanan itu hanya dua kali sehari, dan pernah selama sepuluh hari hanya sekali makan.

Apa makanannya?

"Sekali makan hanya diberi separuh roti, atau dua per tiga, atau jarang-jarang satu roti utuh, plus sepotong kentang rebus yang besarnya sama dengan seperdelapan apel. Itu saja, selama tiga bulan," kata Utsman.

Air minum diberikan lima ceret untuk 80 orang, yang dikelilingkan dan disuruh minum sedikit-sedikit.

"Kalau teringat lagi pemandangan itu, benar-benar seperti perdagangan budak di zaman dulu," kata Utsman lirih.

Kalau sampai suatu hari ada garam dibagikan, menurut Utsman itu diterima penghuni sel seperti pesta besar. "Bagaikan Idul Fitri atau Idul Adha," kata Utsman. Seingatnya, hanya dua kali selama tiga bulan mereka diberi diberi garam. Begitu juga irisan telur.

Menurut Utsman, ada sepuluh hari selama tiga bulan para tawanan tidak dikasih roti sama sekali, hanya kentang rebus seukuran tiga jari.

Ke WC? Babak-belur Dulu

Sel yang luar biasa sempit itu tidak dilengkapi WC sama sekali. Jadi mereka hanya boleh ke WC kalau minta keluar. Kalau ada tawanan yang minta ke WC, kalaupun akhirnya dibolehkan keluar sel, mereka harus siap-siap menghadapi azab. Begitu si pemilik hajat melewati pintu sel langsung dipukuli dan ditendang sambil berjalan ke WC.

Kencing dan buang air besar tidak boleh dilakukan dalam keadaan duduk atau jongkok. Harus berdiri. Begitu ketahuan duduk atau jongkok langsung dipukuli. Cebok alias istinja' dibolehkan, tapi sehabis cebok mereka dilarang cuci tangan di keran. Kalau ketahuan cuci tangan di keran langsung dipukuli habis-habisan.

"Maka harus pandai-pandai mencuci tangan sambil pura-pura cebok…" kata Utsman.

Bisakah kita membayangkan sejenak…

Para tawanan rezim Assad di penjara itu tidak melihat matahari selama berbulan-bulan, dikumpulkan 80 orang dalam satu sel ukuran 4×6 meter per segi, sirkulasi udara yang sangat buruk, tidur tanpa alas, atau alas sekedarnya, tidak pernah mandi sama sekali, jenggot dan kumis tidak dicukur sama sekali, kekurangan gizi, buang air yang tidak dibersihkan sempurna, dan itu terjadi terus-menerus selama 24 jam selama tiga bulan, sudah pasti penyakit banyak berjangkit. Terutama penyakit-penyakit kulit.

Interogasi = Penyiksaan

Setiap ada tawanan yang dipanggil untuk diinterogasi selalu mengalami penyiksaan-penyiksaan yang sadis dan meninggalkan luka. Luka-luka itupun tidak diobati.

Selain itu, Utsman menghitung, selama 3 bulan, ia dan kawan-kawan satu selnya mengalami 10 kali penyiksaan massal di dalam sel. Diantara bentuk penyiksaan massal itu, kedelapanpuluh orang itu dipaksa berdiri saling merapat ke dinding serapat mungkin. Tubuh kedelapan puluh orang itu berdempetan satu sama lain sehingga sulit bernafas. Posisi itu dipaksa dipertahankan selama berjam-jam sambil dibentak-bentak. Mereka yang tidak tahan dan keluar atau terjatuh dari dempet-dempetan itu akan dipukuli habis-habisan.

Ada beberapa orang yang dipaksa meletakkan tangan dan tubuhnya merapat ke arah dinding selama berjam-jam. Kalau karena keletihan mereka menurunkan tangan atau melepaskan badannya dari dinding langsung dipukuli.

Bekas-bekas siksaan yang ditunjukkan Utsman sesudah berhasil meninggalkan Suriah.
Foto: Sahabat Al-Aqsha | Sahabat Suriah

Ada 5-6 orang dipaksa tiarap lalu dipukuli kaki-kakinya sampai luka-luka.

Ada seorang pedagang yang usianya sudah sepuh, dari penampilannya dia orang kaya dan terhormat. Satu sel dengan Abu Umar. Dia sakit dan minta keluar ke WC untuk buang air besar.

“Kasihan sekali.. Begitu pintu sel dibuka, bukannya orang tua itu dibiarkan ke WC dia dipukuli habis-habisan sampai terberak-berak di celana…,” kenang Utsman.

Puncak Musim Dingin

Ketika musim dingin memuncak di awal Januari, bayangkan 110 orang di dalam sel hanya sebesar 4×6 meter per segi, tanpa selimut. Nafas mereka mengeluarkan uap. Karena begitu banyak uap yang keluar dari ventilasi kecil, sampai disangka oleh sipir penjara terjadi kebakaran saking banyaknya uap nafas yang keluar seperti asap.

Sama sekali tak ada belas kasihan kemanusiaan diantara sipir penjara itu. Utsman meyakini 99% sipir yang menyiksa mereka selama tiga bulan itu adalah orang Nusairiyah-‘Alawiyah, suku asal keluarga Al-Assad.

Selama tiga bulan Utsman tidak diinterogasi sama sekali. Padahal secara teori, interogasi itu satu-satunya jalan para tawanan untuk mungkin bebas. “Meskipun setiap yang diinterogasi selalu disiksa habis-habisan,” jelas Utsman, “saya pikir lebih baik saya diinterogasi, toh saya memang tidak pernah melakukan apa yang mereka tuduhkan. Jadi saya pikir biarlah sampai bosan mereka menyiksa, mudah-mudahan akhirnya mereka bebaskan saya.”

Sesudah terus-menerus meminta akhirnya Utsman diinterogasi. Lagi-lagi ia ditanya tentang tiga hal yang dituduhkan kepadanya. Utsman bilang kepada mereka, “Saya pengungsi Palestina biasa, tidak ada hubungannya dengan revolusi ini.”

“Kami orang Palestina jumlahnya sedikit dan tujuan kami hanya memerdekakan negeri kami Palestina. Kami akhirnya juga akan pulang ke Palestina. Sepanjang hidup saya di Suriah saya juga tidak pernah mencuri atau terlibat kriminal, dan seluruh kewajiban sebagai pengungsi Palestina di Suriah selalu kami penuhi.”

Interogatornya bilang begini, “Kamu *nggak* usah sok nasionalis. Kami tahu semua sejarah hidup kamu. Kami juga tahu kamu relawan Hamas. Kami tahu siapa Hamas itu… Pengkhianat. Dulu kami bantu mereka, tapi sekarang mereka *nggak* mau bantu pemerintah ini…” Lalu saya disiksa. Selama berjam-jam telapak kaki saya dipukul terus-menerus dengan sejenis benda keras terbuat dari silikon. Setiap kali dipukul yang kena adalah seluruh tulang telapak kaki bagian depan lalu alat pemukul itu langsung melesat menghajar tulang keringnya.

“Ini lihat ini…” Utsman melepaskan kaus kakinya, dan menunjukkan kedua telapak kakinya. “Ini waktu saya keluar penjara, hitam, penuh dengan darah beku…” Kedua telapak kaki itu kini terkelupas sebagian besar kulitnya. Di kedua tulang keringnya masih ada bekas-bekas luka lebam.

Menurut Utsman, tujuan penyiksaan itu untuk memaksa dirinya mengakui ketiga hal yang dituduhkan itu. Dia juga dipaksa menempelkan tubuh ke dinding sambil kedua tangannya diikat ke jendela entah selama berapa jam, ia tak ingat karena berkali-kali pingsan. Akibatnya selama hampir seminggu kedua ibu jari, telunjuk, dan jari tengahnya mati rasa.

Tetap Alhamdulillah

“Alhamdulillah, Allah memberikan kesabaran kepada saya, menahan semua siksaan itu selama tiga bulan, sampai waktu disiksa saat interogasi pun saya tidak mengakui apa-apa. Saya yakin sabarnya saya tidak mengaku itu, dengan izin Allah, telah mempercepat kebebasan saya,” kata Utsman.

Sebab, masih kata Utsman, ada beberapa orang yang sebenarnya tidak melakukan apapun yang dituduhkan aparat intelijen Assad, tapi disiksa berat. Lalu diiming-imingi

kebebasan kalau mengaku, begitu mengaku, bukannya dibebaskan, malah disiksa lebih berat dan diperpanjang masa penahanannya.

Tak lama sesudah interogasi yang berat itu, Utsman dibebaskan. Tengah malam di musim dingin ia dikeluarkan dari sebuah mobil, persis di tempat ia ditemui aparat intelijen yang lalu membawanya tiga bulan sebelumnya. Baik tetangga maupun keluarganya tak bisa mengenalinya. Karena tubuhnya susut hampir separuh, bau busuk. Rambut, jenggot, dan kumisnya seperti orang yang berbulan-bulan terdampar di pulau terasing.

Alhamdulillah, Allah takdirkan Utsman berkumpul lagi dengan keluarga.

Waktunya berangkat sekarang. Begitu selesai wawancara ini dilakukan, Utsman dan keluarganya, serta sebuah keluarga lain, dan Tim SA2Suriah menembus perbatasan meninggalkan negeri yang diberkahi oleh Allah itu… Namun kini porak-poranda oleh amarah penguasanya.

***

BAB IX

IKHTISAR UPAYA-UPAYA HUKUM DUNIA

Walaupun, setelah hampir delapan tahun peperangan, konflik telah mereda di hampir seluruh daerah di Suriah, kekerasan malah meningkat di bagian barat laut negara Suriah. Daerah Idlib adalah daerah terakhir yang tetap diduduki oleh pasukan anti-rezim dan merupakan bagian dari zona demiliterisasi yang dibentuk atas dasar perjanjian antara Rusia dan Turki pada bulan September 2018. Perjanjian ini membawa penangguhan sementara terhadap peperangan di daerah tersebut, tapi keadaan mendadak menjadi lebih buruk dalam dua bulan terakhir. Hayat Tahrir al-Sham, sebuah kelompok militan Islam yang terhubung dengan al-Qaeda, telah mendominasi kelompok oposisi yang lain di daerah tersebut sementara pasukan pro-pemerintah telah meningkatkan penyerangan-penyerangan mereka. Baru-baru ini, pada tanggal 18 Februari, sebuah pengeboman "*double tap*" di kota Idlib membunuh setidaknya 17 orang dan melukai 70 orang lainnya. Di tengah-tengah kekerasan yang meningkat ini, Presiden Suriah Bashar al-Assad mengunjungi Pemimpin Tertinggi Iran, Ayatollah Ali Khamenei dan Presiden Hassan Rouhani di Tehran, minggu ini, dalam kunjungan luar negeri pertama yang diketahui umum, sejak mulainya perang. Selama kunjungan, Assad berterima kasih kepada Iran atas dukungannya selama perang, yang tanpanya, bersama dengan dukungan dari Rusia, dia kemungkinan tidak akan berhasil, dan Rouhani pun menegaskan kembali kesediaan Iran untuk "berdiri bersama Suriah".

Di samping berbagai kejadian ini, Uni Eropa dan Amerika Serikat masih terus berusaha untuk menuntut pertanggungjawaban dari pemerintah Suriah. Bahkan, selama lebih dari enam bulan terakhir, perkembangan signifikan telah dicapai ke arah keadilan dan pertanggungjawaban terhadap kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh rezim Suriah dan aktor-aktor yang mendukungnya. Artikel ini memberikan sebuah ikhtisar tentang berbagai usaha yang terkini – melalui berbagai sanksi dan pemeriksaan perkara – untuk menuntut para individu dan aktor-aktor korporasi agar mempertanggungjawabkan kejahatan-kejahatan mereka.

Kasus-kasus Yurisdiksi Universal di Eropa

Sebagaimana telah dieksplorasi oleh Hayley Evans baru-baru ini dalam *Lawfare*, pengadilan-pengadilan Eropa, terutama di Jerman dan Prancis, saat ini tampak memberikan harapan terbesar untuk meminta pertanggungjawaban terhadap kejahatan-kejahatan internasional yang dilakukan di Suriah. Selama beberapa tahun, usaha-usaha untuk meminta pertanggungjawaban ini lambat dan terpecah-pecah,

namun dalam beberapa bulan terakhir, terjadi perkembangan pesat dalam usaha menuntut pejabat tinggi pemerintah Suriah. Termasuk di dalam berbagai perkembangan ini adalah:

- Pada bulan Juni dan November 2018, Jerman dan Prancis, secara berturut-turut, mengeluarkan surat perintah penangkapan untuk pejabat-pejabat senior Suriah, termasuk untuk Kepala Direktorat Badan Intelijen Angkatan Udara Suriah, Jamil Hassan, atas tuduhan keterlibatan dalam penyiksaan, kejahatan atas kemanusiaan, dan kejahatan perang.
- Pada tanggal 12 Februari, pasukan kepolisian Jerman menangkap dua mantan anggota berpangkat tinggi dari Direktorat Badan Intelijen Umum Suriah atas tuduhan kejahatan terhadap kemanusiaan, penyiksaan dan pembunuhan.
- Juga pada tanggal 12 Februari, dan sebagai bagian dari penyidikan bersama dengan Jerman, pihak otoritas Prancis menangkap petugas lain dari Departemen Intelijen Suriah atas tuduhan keterlibatan dalam melakukan penyiksaan, kejahatan atas kemanusiaan, dan kejahatan perang antara tahun 2011 sampai dengan 2013. Penahanan di Prancis dan Jerman menandai pertama kalinya jaksa penuntut umum dari Barat menangkap individu-individu yang diduga bertanggung jawab atas kekejaman-kekejaman yang dilakukan atas nama pemerintah Suriah.
- Pada tanggal 17 Februari, Jerman dilaporkan meminta pemerintah Lebanon untuk mengekstradisi Jamil Hassan saat dia sedang mencari perawatan medis di Lebanon. Walaupun pemerintah Jerman belum mengonfirmasi hal ini, tapi langkah ini menunjukkan bahwa mereka tidak mengeluarkan surat perintah penangkapan pada bulan Juni 2018 lalu hanya untuk nilai simbolisnya.
- Akhirnya, pada tanggal 19 Februari, sembilan orang korban penyiksaan dari Suriah bekerja sama dengan beberapa organisasi masyarakat sipil mengajukan tuntutan pidana di Swedia terhadap 25 orang –baik yang diketahui maupun tidak diketahui– pejabat keamanan berpangkat tinggi di rezim Suriah. Sembilan orang penuntut ditahan di 15 tempat penahanan yang berbeda di seluruh Suriah antara Februari 2011 sampai dengan Juni 2015. Tuntutan pidana ini adalah bagian dari rangkaian tuntutan yang telah diajukan oleh berbagai warga negara Suriah ke seluruh Eropa dan mengantarkan pada dibukanya penyelidikan di Jerman, Prancis, dan Austria. Swedia, seperti Jerman, dapat mempraktikkan Yurisdiksi Universal atas individu-individu walaupun tidak ada hubungan langsung antara negara dan tindak kejahatan. Bahkan, persidangan pertama terhadap mantan tentara Suriah diajukan di Swedia pada bulan September 2017. Dia didakwa delapan bulan penjara akibat melanggar martabat manusia karena berpose dengan sepatu botnya di atas sebuah jenazah.

Pencapaian-pencapaian yang didapatkan baru-baru ini adalah hasil dari dua pendekatan berbeda yang diadopsi sejumlah Jaksa Penuntut Umum di Eropa dalam melakukan penyelidikan dan penangkapan. Sebagaimana disebutkan oleh Andreas Schuller, Direktur Program Kejahatan dan Pertanggungjawaban Internasional di ECCHR (European Center for Constitutional and Human Rights/Pusat Hak Berkonstitusi dan Hak Asasi Manusia Eropa) menjelaskan, cakupan dari Yurisdiksi Internasional terdiri dari pendekatan “tidak ada tempat berlindung yang aman.” Di dalam pendekatan ini,

"Anda menuntut mereka yang ditemukan dalam wilayah kekuasaan Anda." Sementara dalam pendekatan "pendukung global," terdiri dari "cara lebih strategis, yang di dalamnya dikumpulkan bukti-bukti untuk surat perintah penangkapan terhadap pelaku dengan jabatan tinggi, seperti pejabat-pejabat pemerintah." Pendekatan yang disebutkan pertama, telah berhasil menghasilkan tuntutan pidana terhadap individu-individu berpangkat rendah yang terlibat dalam kelompok bersenjata Suriah non-pemerintah dan tiga penangkapan terakhir di Jerman dan Prancis. Sementara itu, pendekatan "pendukung global" telah berhasil mengadakan penyidikan struktural di Jerman dan Prancis, surat perintah penangkapan yang keluar pada tahun 2018, dan permintaan ekstradisi yang terbaru.

Pertanggungjawaban di Pengadilan-pengadilan Amerika Serikat: Kasus Marie Colvin

Walaupun Amerika Serikat belum membuka pemeriksaan perkara pidana yang relevan, penting untuk dikemukakan adanya tuntutan sipil yang baru-baru ini berhasil memberikan putusan peradilan melawan rezim Assad. Seperti didiskusikan sebelumnya di *Lawfare,* sebuah tuntutan melawan rezim Assad diajukan pada bulan Juli 2016 di Pengadilan Distrik Kolombia, Amerika Serikat, atas pembunuhan terhadap wartawan perang terkemuka, Marie Colvin. Pada tanggal 30 Januari, sebagai respon terhadap mosi putusan peradilan baku dari penggugat maka pengadilan memutuskan bahwa pemerintah Suriah bertanggung jawab atas pembunuhan ekstrayudisial terhadap Colvin dan menetapkan ganti rugi sebesar 302 juta USD.

Bukti-bukti yang dimasukkan oleh penggugat memberikan sebuah gambaran penting mengenai adanya praktik, kebijakan dan penindasan sistematis terhadap media. Pengadilan menjelaskan adanya bukti-bukti yang menunjukkan bahwa, "pejabat-pejabat pemerintah Suriah berpangkat tinggi secara berhati-hati telah merencanakan dan mengeksekusi penyerangan bersenjata di Pusat Media Baba Amr dengan tujuan khusus membunuh para wartawan yang berada di dalamnya." Selain sebagai tambahan untuk memberikan bukti yang berguna untuk kasus lain di masa depan, putusan peradilan ini menunjukkan bahwa pemerintah Suriah akan bertanggung jawab secara hukum untuk berbagai kejahatannya.

Pertanggungjawaban Korporasi

Mekanisme pertanggungjawaban juga ditujukan pada aktor-aktor perekonomian yang turut memperkuat dan mengambil keuntungan dari berbagai tindakan pemerintah Suriah dan berbagai kelompok bersenjata lainnya. Pada bulan Juni 2018, dalam sebuah kasus terbaru dan terkenal, perusahaan semen Lafarge dituduh terlibat dalam kejahatan terhadap kemanusiaan karena membiayai *Islamic State* dan berbagai kelompok bersenjata lainnya sebesar jutaan dolar, dengan maksud penjagaan pembukaan pabrik mereka di bagian utara Suriah selama konflik berlangsung. Kasus melawan Lafarge terjadi pertama kali di seluruh dunia, yaitu adanya tuduhan kepada sebuah perusahaan induk berkaitan dengan keterlibatan dalam kejahatan terhadap kemanusiaan.

Kasus-kasus pertanggungjawaban korporasi lainnya melibatkan penyidikan dan dakwaan terhadap perusahaan-perusahaan yang telah melanggar sanksi. Baru-baru ini, Pengadilan Pidana Antwerp, pada tanggal 7 Februari mendakwa tiga perusahaan Belgia atas pengiriman 168 ton isopropanol dengan kemurnian 95% ke dalam Suriah antara tahun 2014 sampai dengan 2016 tanpa memenuhi syarat izin ekspor (berdasarkan sanksi terhadap Suriah oleh Uni Eropa, surat izin ekspor terhadap isopropanol 95% wajib dimiliki). Isopropanol adalah bahan penting dalam zat kimia Sarin, dan menurut Organisasi Anti Senjata Kimia, isopropanol terdekteksi dalam sarin yang digunakan dalam penyerangan mematikan di Khan Shaykhun pada 2017. Pengadilan Antwerp memberikan denda bersyarat mencapai 500.000 euro pada tiga perusahaan dan dakwaan penjara bersyarat terhadap seorang direktur pengelola dan seorang manajer.

Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat pula berbagai penyidikan dan tindakan hukum melawan perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam pengembangan sistem pengawasan untuk pemerintah Suriah. Pada masa awal konflik, sebuah perusahaan dari Italia, Area S.p.A., menjual peralatan pengawasan-jaringan dari Amerika Serikat ke Suriah tanpa otorisasi dari pemerintah Amerika Serikat. Pada tahun 2014, perusahaan tersebut membayar denda 100.000 dolar AS kepada pemerintah Amerika Serikat karena pengiriman peralatan tersebut. Pada tahun 2016, kantor-kantor perusahaan itu digerebek oleh pemerintah Italia sebagai bagian dari penyidikan terhadap dugaan adanya pelanggaran terhadap hukum Eropa berkaitan dengan pengiriman peralatan tersebut. Sebuah perusahaan komponen perangkat lunak dari Prancis, Qosmos, juga berada dalam penyidikan karena diduga telah menjual dan memasang sistem pengawasan komunikasi elektronik dalam skala besar-besaran untuk pemerintah Suriah. Pada tahun 2015, sebuah pengadilan di Prancis mendeklarasikan perusahaan tersebut sebagai “saksi pembantu” karena dugaan keterlibatan dalam tindakan penyiksaan yang dilakukan di Suriah. Menurut Federasi Internasional untuk Hak Asasi Manusia, yang mengajukan tuntutan awal melawan Qosmos, istilah ”saksi pembantu” menggambarkan kemajuan penting dalam sebuah kasus dan dapat berlanjut ke pendakwaan.

Sanksi-sanksi

Sementara itu, baik Amerika Serikat maupun Uni Eropa terus mengimplementasikan sanksi-sanksi kepada rezim Assad dan pendukungnya, dengan fokus khusus untuk mencegah dilakukannya proyek-proyek pembangunan ulang. Di Amerika Serikat, sanksi-sanksi baru telah dijatuhkan sebagai bagian dari *Caesar Syria Civilian Protection Act,* yang baru-baru ini lolos di Dewan Perwakilan dan Senat, serta mendapat dukungan dari Gedung Putih. Badan legislasi ini dinamakan “Caesar” sebagai penghormatan kepada mantan fotografer militer Suriah, yang menyelundupkan bukti-bukti dari penyiksaan dan pembunuhan yang sistematis terhadap rakyat Suriah. Undang-undang ini, terutama, akan memberikan sanksi-sanksi baru kepada siapa pun, termasuk individu-individu dan berbagai perusahaan asing, yang “secara sadar, baik langsung maupun tidak langsung, menyediakan jasa konstruksi atau pembangunan

kepada pemerintah Suriah." Secara otomatis, sanksi-sanksi ini juga berlaku pada perusahaan-perusahaan Rusia dan Iran.

Sanksi-sanksi tambahan ini sesuai dengan sanksi-sanksi baru yang diberlakukan oleh Uni Eropa pada bulan Januari kepada 11 orang pelaksana bisnis dan lima perusahaan terhubung. Dengan berbagai sanksi ini, Uni Eropa, secara khusus, menargetkannya pada individu-individu atau badan-badan usaha yang memiliki hubungan dengan proyek rekonstruksi unggulan, Marota City. Sanksi-sanksi Caesar kemungkinan besar juga menargetkan pelaksana-pelaksana ini.

Sementara itu, beberapa pemerintahan dan perusahaan terutama di Teluk Persia, bergerak untuk membangun kembali hubungan dengan pemerintah Suriah dan mengambil keuntungan dari kesempatan-kesempatan ekonomi baru. Sanksi-sanksi ini memberikan pengakuan penting bahwa Amerika Serikat dan Uni Eropa tidak akan mendukung usaha-usaha rekonstruksi Assad dan akan memberikan tindakan hukum kepada mereka yang mendukung. Pertanyaan yang berkaitan dengan berbagai sanksi ini –sebagaimana tindakan-tindakan meminta pertanggungjawaban lain– adalah apakah hal ini dapat memberikan dampak nyata yang positif atau hanya akan memicu bahaya lebih lanjut pada korban-korban rezim.

***

BAB X

SURAT SEORANG PEKERJA KEMANUSIAAN KEPADA IBU-IBU INDONESIA

بسم الله الرحمن الرحي
السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Dear Bunda,
Semoga *e-mail* ini menemui Bunda dalam keadaan terbaik.

آمــــــــــين يا رب العالمين

Bunda,
Kutulis surat ini pada sebuah hari yang sangat dingin dan basah, serta berangin kencang di Istanbul. Kutulis surat ini sebagai pertanggungjawaban atas amanahmu menjadikan aku mata dan telingamu, hatimu, tangan dan kakimu demi mengantarkan sebagian harta yang kau infakkan di jalan Allah bagi keluarga kita yang terusir dari Suriah dan kini mencari kehidupan di Turki.

Bunda,
Baru saja kutinggalkan kediaman seorang perempuan Suriah yang berasal dari Damaskus –kusebut dia Ummu Muhammad– yang selama tiga tahun terakhir ini mengurusi entah berapa ratus kasus "darurat" yang menimpa para wanita dan anak-anak pengungsi Suriah di Turki. Kepadanya kuserahkan sejumlah dana titipanmu Bunda, termasuk untuk memotong kambing yang akan dimakan bersama para wanita pengungsi dan anak-anak mereka, untuk membeli pakaian musim dingin, dan untuk membeli topi khusus bagi seorang ibu yang tiba-tiba saja semua rambutnya rontok habis karena stres luar biasa akibat perang.

"Saya perempuan botak. Saya malu kepada suami saya," kata wanita itu lirih. Kedengaran sepele, mungkin, tapi sebuah bencana besar baginya. Topi cantik –semoga membangkitkan kembali kepercayaan diri dan semangatnya– kubayarkan dengan dana titipanmu, Bunda. Semoga Allah mengaruniaimu nanti mahkota yang indah di Surga.

Ummu Muhammad sendiri seorang janda –suaminya dibunuh rezim Bashar Al-Assad– dengan dua anak perempuan. Seorang anaknya sudah menikah, dan dia tinggal bersama si bungsu di rumah sewa yang seolah menjadi markaz bagi entah berapa banyak pengungsi yang mencari pertolongan saat baru saja ‘mendarat’ di Istanbul dari berbagai sudut negeri Suriah. Saat kumasuk, kulihat tergeletak di lantai sekitar sepuluh tas plastik berisi pakaian-pakaian dingin sumbangan seseorang. Ummu Muhammad menuntunku ke sebuah *freezer* dan memperlihatkan isinya: berbungkus-bungkus daging beku. “Ini juga sedekah, pada waktunya akan dibagikan.”

Dari seorang ibu rumah tangga yang selalu mendukung aktivitas almarhum suaminya bahkan ketika kemudian berhadap-hadapan dengan rezim Syiah Bashar al-Assad, kini Ummu Muhammad berkembang menjadi “departemen sosial” sendirian.

Ummu Muhammad tak punya yayasan. Modalnya bekerja adalah kepercayaan orang untuk menitipkan infak dan sedekah. Namanya tak pernah muncul di media, tapi rakyat Suriah yang terdampar di Istanbul tahu siapa dia dan apa yang dapat dilakukannya, lewat jaringan bisik-bisik sesama pengungsi. Kini Ummu Muhammad mengelola tujuh buah rumah yang disewanya dengan dana hasil infak dan sedekah dari berbagai pihak untuk menjadi tempat berlindung sedikitnya 80 wanita pengungsi Suriah. Tak sedikit dari wanita itu yang mengungsi bersama anak-anak mereka.

Lana (bukan nama sebenarnya), misalnya. Wanita berusia 32 tahun ini ditangkap tentara rezim Assad di Damaskus dengan tuduhan membantu mereka yang ingin merdeka –hanya karena dia pernah menyebut kata “*hurr*” (merdeka) dalam sebuah kerumunan manusia. Cantik sebagaimana banyak wanita Syam lainnya, Lana heran sebab dia masih hidup sesudah dua tahun lamanya disekap di sebuah ruang bawah tanah tanpa pernah diizinkan melihat sinar matahari sekali pun. Tentara dan kakitangan rezim Assad menyiksanya setiap hari dengan berbagai cara: disetrum, ditendang, dipukuli dengan tangan maupun dengan tambang silikon, dan entah apa lagi.

Tiba-tiba saja, sesudah dua tahun, dia dikeluarkan dari tahanan tanpa penjelasan apa pun. Didapatinya suaminya telah menikah lagi, menceraikannya, dan mengambil kedua anak mereka. Maka, Lana mencari berbagai cara untuk meninggalkan Suriah, menumpang sana-sini, sampai pada suatu malam dia menemukan dirinya sudah mencapai Istanbul, terduduk kelelahan dan kelaparan di emperan sebuah toko kawasan Fatih. Lana tak tahu lagi apa yang harus dilakukannya. Tak ada uang tersisa. Tak ada pakaian selain yang melekat di tubuhnya.

“Seorang laki-laki berlalu di depan saya dan mengulurkan sebuah koin satu lira. Tangis saya pecah,” tutur Lana.

Beberapa orang Suriah, sesama pengungsi yang sudah lebih dulu tiba, menyapanya dan akhirnya mengantarkan Lana ke rumah Ummu Muhammad. Ketika kutemui, Lana

sudah tinggal selama enam bulan di salah satu rumah yang disewa Ummu Muhammad itu. Makannya, pakaiannya, uang sakunya, semua disediakan oleh Ummu Muhammad.

Lana sudah tak betah hidup dalam penampungan. Ia merasa tak berguna dan menjadi beban bagi Ummu Muhammad. Yang paling diinginkannya adalah menemukan pekerjaan dan hidup mandiri. Namun, mencari pekerjaan di kota sesibuk dan semahal Istanbul sungguh sulit. Lana harus bersaing dengan banyak orang lain yang mau menerima upah sangat murah untuk pekerjaan yang berat. Seperti Naimah dari Damaskus; pemilik gelar master pertanian yang almarhum ayahnya adalah pemilik tiga toko emas itu kini bekerja sebagai petugas kebersihan sebuah hotel tak jauh dari Masjid Al-Fatih.

Karena sulitnya mencari kehidupan sendiri itulah kini Lana pun sepakat dengan Ummu Muhammad bahwa jalan keluar baginya adalah menikah. Ummu Muhammad bilang kepadaku bahwa dia sedang mencarikan jodoh bagi Lana.

“Selama tiga tahun saya di Istanbul ini saya sudah mencarikan dan menikahkan 140 pasang pengantin,” ujar Ummu Muhammad. Biasanya beberapa tokoh atau pemimpin pengungsi Suriah di Turki akan menghubungi Ummu Muhammad kalau mereka menemukan lelaki lajang yang ingin menikah, dan Ummu Muhammad akan mengatur pertemuan dengan wanita lajang pengungsi seperti Lana. Sebuah ikhtiar yang mulia, menurutku, tapi juga rentan dengan kemungkinan kejahatan.

Bunda yang kucintai karena Allah,
Perjalanan membawa amanahmu ini membawaku dalam sebuah perjalanan menuju kerendah-hatian. Aku sadar bahwa dana yang Bunda titipkan ini tentulah hartamu yang terbaik –semoga Allah menggantinya dengan Surga– namun juga bagaikan setetes air tawar di lautan asin. Sekitar 3,42 juta orang Suriah kini mengungsi di berbagai kamp, kampung dan kota di Turki. Sebagian kecil mampu beradaptasi dan hidup lebih baik daripada saat mereka dalam keadaan terteror bom dan siksaan rezim di Suriah, namun lebih banyak lagi bagaikan daun kering yang setiap saat dapat terlepas dari pohonnya dan jatuh melayang terinjak kehidupan.

Namun, aku juga sadar bahwa lautan ujian dari Allah ini sungguh sangat besar dan hanya Allah yang dapat menyelesaikannya. Aku tahu diri. Aku hanya berharap bahwa Allah akan menjadikan dari tetesan air ini gelombang kebaikan bagimu dan semua yang menerimanya.

Termasuk dari penerimanya itu adalah Ummu Malik, seorang wanita bertubuh ringkih dari Ghouta Gharbiyya. Senyumnya malu-malu saat menyalamiku dan menyuguhkan teh panas bagiku. Senyum yang berubah menjadi tangis berderai-derai dalam pelukanku. Putra tunggalnya, Malik, baru berusia 7-8 tahun, tewas oleh tembakan *sniper* rezim. Suaminya sudah pula tewas. Kini Ummu Malik sekadar bertahan hidup di rumah penampungan yang disediakan oleh Ummu Muhammad.

Saat kupeluk tubuh ringkih Ummu Malik, kusampaikan kepadanya pelukan dan salam darimu, Bunda. Aku mewakili kasih sayangmu bagi saudarimu dari Bumi Syam yang diberkahi Allah itu.

Termasuk penerima titipan amanahmu itu, Bunda yang shalihah, adalah Ummu Mu'adz yang putranya, Mu'adz, 9 tahun, tewas dengan tubuh berkeping-keping saat menginjak ranjau yang ditanam rezim tak jauh dari kampungnya.

Juga gembira menerima sedekahmu adalah Hiba, seorang gadis cantik *chubby* berkulit putih berusia 16 tahun dari Idlib. Hiba kehilangan satu kakinya dalam serangan udara oleh rezim Assad dan pasukan Russia. Dia dibawa ke Turki untuk berobat dan mendapatkan kaki palsu; sekarang dia sudah merasa cukup kuat dan sehat untuk kembali ke kampung halamannya yang sebenarnya hampir tak pernah berhenti diserang oleh rezim Assad dan pasukan Rusia. Sedekah darimu, Bunda, dipakainya untuk membayar biaya perjalanannya dan untuk sekadar makan minum dalam perjalanan. Semoga Allah beri Bunda kendaraan ke Surga.

Yang juga menerima titipanmu, Bunda, adalah Buthaina Ummu Mus'ab. Suaminya tewas disiksa oleh tentara Assad di Damaskus, di sebuah tempat tahanan yang tak jauh dari kediaman kepresidenan. Buthaina tak pernah melihat jenazah suaminya sebab rezim Assad mencemplungkannya ke dalam penjara massal. Peninggalan bagi Ummu Mus'ab hanyalah pakaian suaminya yang bernoda darah. Buthaina dengan ketiga anaknya, Rahmah, Mus'ab dan Ahmad, bertahan hidup dengan menadahkan tangannya kepada Ummu Muhammad yang menyediakan untuknya tempat tinggal, makanan dan pakaian. Dana darimu, Bunda, kupakai untuk membelikan baju musim dingin bagi anak-anak Buthaina.

Gadis cilik lucu ini sepertinya sebaya dengan anak Bunda, ya? Namanya Rahaf. Usianya enam tahun. Kakinya patah berkeping dalam sebuah kecelakaan mobil saat ayah ibunya membawanya mengungsi ke Azzaz.

Usaha berobat di rumah sakit terdekat malahan menyebabkan kondisinya memburuk. Beberapa relawan yang bekerja di Azzaz mengurus perjalanan Rahaf dan ibunya ke Turki untuk berobat, dengan meninggalkan dua saudaranya di pengungsian. *Alhamdulillah*, kondisi Rahaf membaik sesudah operasi dan kini dia menunggu kesembuhan sambil berteduh di salah satu rumah penampungan Ummu Muhammad.

Saat kupeluk dan kucium Rahaf itu, Bunda, kusampaikan salam dan kasih sayang, serta doamu.

Aku tak sempat bertemu dengan masing-masing dari 80 wanita yang ditampung Ummu Muhammad itu, Bunda, tapi sebelum aku meninggalkan Istanbul untuk menjalankan amanah-amanah lain, untuk mereka kutitipkan berbagai hadiah dan bantuan darimu. Semoga menjadikan hiburan bagi hati mereka.

Bunda yang kumuliakan karena Allah, semoga Allah memuliakan hartamu dan suamimu dengan infak di jalanNya tanpa henti sampai Allah izinkan semua sedekah dan infakmu ini membersihkan dosa-dosamu sebagaimana air menghapus api.

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Relawati